

DAFTAR ISI

Redaksi	3
Renungan Tanggal 1—9 September 2026	4
Ester: Providensia Allah yang Setia	13
Renungan Tanggal 10—16 September 2026	14
Menyingkap <i>Blind Spot</i> Rohani	21
Renungan Tanggal 17-23 September 2026	22
Nabi yang Menyerukan Pertobatan Rohani	29
Renungan Tanggal 24-26 September 2026	30
(Bukan) Sekadar Penghiburan Saat Menderita	33
Renungan Tanggal 27 Sept - 4 Okt 2026	34
Hidup dalam Kebenaran, Kasih, & Persekutuan	42
Renungan Tanggal 5-11 Oktober 2026	43
Menghadapi Para Penyesat dalam Gereja	50
Renungan Tanggal 12 Oktober 2026	51
Pujian yang Memperkuat Iman	52
Renungan Tanggal 13-23 Oktober 2026	53
Kembali ke Sumber: Dari Sola ke Reformanda	64
Renungan Tanggal 24-31 Oktober 2026	65
Daftar Gereja Sinode GKY	77



SUB BIDANG PEMBINAAN WARGA GEREJA
SINODE GEREJA KRISTUS YESUS

JL. MANGGA BESAR 1 NO. 74, JAKARTA 11180, INDONESIA
TELP : 021.6010405-08

Ketua : Pdt. Okky Chandra
Editor Umum : GI Purnama
Penulis : Pdt. Gabriel Goh, Pdt. Immanuel Agus Handoko,
Pdt. Johannes Aurelius Wijaya, Pdt. Suparman Liong,
Pdt. Timotius Fu,
GI Astuti Fang, GI Samuel Joko Suharyono,
GI Wirawaty Yaputri, GI Purnama



GERAKAN MEMBACA ALKITAB SEJAK
TAHUN 1999
GEMA DITERBITKAN DWIBULAN
DALAM BAHASA INDONESIA DAN
MANDARIN



Renungan GEMA juga dapat dibaca melalui :

1. Online di Website GKY (www.gky.or.id - bagian literatur) atau langsung klik Renungan GEMA (di sebelah kiri bawah)
2. Download di Website GKY (www.gky.or.id - bagian download) atau langsung klik Mobile GEMA untuk pengguna Android & IOS (di sebelah kiri bawah)
3. Download langsung di gadget anda melalui Google Play Store (pengguna Android) atau di App Store (Pengguna iPhone)
4. Halaman (page) Facebook “Sinode Gereja Kristus Yesus” (Teks renungan GeMA diposting bersama-sama dengan video Refleksi GeMA)

| REDAKSI |

Salam sejahtera dalam kasih Kristus.

Saat ini, kita sudah mendekati akhir dari program GeMA Tahap IX. Pembaca yang setia mengikuti pembacaan Alkitab GeMA sejak Tahap I dan terus bertahan sampai akhir tahun ini berarti telah selesai membaca seluruh Alkitab sembilan kali. Kami berharap bahwa mengikuti program GeMA membuat kita memiliki gambaran tentang isi Alkitab secara keseluruhan. Diharapkan bahwa pembacaan seluruh Alkitab itu meyakinkan pembaca bahwa Alkitab adalah firman Allah yang bisa dimengerti dan relevan dengan kehidupan kita saat ini.

Pada edisi ini, kita akan bersama-sama menyelesaikan pembacaan kitab Nehemia dan membaca serta merenungkan kitab Ester, Zakharia, Maleakhi, surat 1-2 Petrus dan 1-3 Yohanes, Mazmur 107-118, serta mengikuti renungan khusus dalam rangka mengingat Hari Reformasi. Pembangunan tembok Yerusalem yang dipimpin oleh Nehemia ini mengingatkan bahwa pembangunan infrastruktur itu penting dan berkaitan dengan pembangunan rohani. Sekalipun Nehemia dan seluruh umat Israel menghadapi tantangan berat saat membangun, penyertaan Allah terlihat jelas. Kitab Ester mengingatkan bahwa Allah bekerja, tetapi cara kerja-Nya tidak selalu kita mengerti. Providensia atau pemeliharaan Allah sering hadir lewat hal-hal kecil yang tampak biasa. Kitab Zakharia memaparkan sikap TUHAN yang setia pada perjanjian-Nya dengan umat-Nya. Nabi Maleakhi bukan hanya menegur kemerosotan rohani umat TUHAN, tetapi dia juga menubuatkan tentang kedatangan Sang Mesias dan utusan yang mempersiapkan jalan bagi kedatangan-Nya. Surat 1-2 Petrus bukan hanya sekadar menghibur umat Allah yang tersebar dan mengalami penganiayaan, tetapi juga menguatkan mereka untuk melawan para penyesat serta menjalani cara hidup yang baik. Surat 1-3 Yohanes menunjukkan bahwa iman yang sejati adalah iman yang terekspresi dalam kehidupan nyata. Ortodoksi (pengajaran) harus sesuai dengan Ortopraksi (praktik hidup) dan terlihat nyata dalam Koinonia (persekutuan). Surat Yudas ditulis untuk mendorong jemaat agar tetap berjuang mempertahankan iman saat berhadapan dengan para penyesat yang menyusup ke dalam gereja dan menghasut para anggota jemaat untuk menyalahgunakan anugerah Allah guna melampiaskan hawa nafsu mereka. Pembacaan kitab Mazmur akan membangun iman kita serta menjadi sumber kekuatan saat kita menghadapi pergumulan hidup. Seri renungan khusus reformasi mengingatkan kita untuk kembali kepada prinsip-prinsip dasar reformasi. Semoga GeMA edisi ini tetap menjadi berkat bagi pembaca.

Sekilas, bacaan Alkitab hari ini terasa membosankan karena berisi daftar orang-orang yang terlibat dalam pembangunan kembali tembok Yerusalem. Namun, ketika membaca dengan teliti, kita akan menemukan dua pelajaran penting dari daftar pekerja dan pekerjaan pembangunan ini. **Pelajaran pertama** terkait dengan **keterlibatan semua pihak dalam pembangunan**. Selain mencatat keberagaman kota dan daerah asal para pekerja, pasal ini mencatat latar belakang mereka yang berbeda-beda. *Kelompok pertama* adalah kelompok pekerja rohani yang terdiri dari Imam Besar, para imam, orang Lewi, dan pelayan Bait Allah (3:1,17,26). Kelompok ini memberi sumbangsih dalam bentuk bimbingan rohani dan doa. *Kelompok kedua* adalah kelompok pedagang yang terlibat dalam pelayanan, mereka adalah tukang emas, pembuat minyak wangi, dan para pedagang (3:8,31-32). Selain mempersembahkan tenaga, kelompok ini adalah sumber pendanaan pembangunan. *Kelompok ketiga* adalah sejumlah penguasa wilayah (3:9,12,14-19) yang membantu pengamanan pembangunan. Selain mencatat daftar pekerja, pasal ini mencatat bagian-bagian tembok yang dikerjakan untuk menunjukkan bahwa semua pekerjaan dilakukan dengan teliti. Pelajaran pertama ini mengajarkan **nilai penting persatuan dan kesehatan dalam membangun pelayanan**.

Pelajaran kedua terkait dengan **sikap mengandalkan Allah dalam pembangunan**. Ada dua hal yang mengindikasikan Nehemia dan bangsa Israel mengandalkan Allah dalam pembangunan ini: **Pertama**, tindakan Imam Besar Elyasib menahbiskan pembangunan kembali Pintu Gerbang Domba, sebuah simbol memohon pertolongan dan berkat Allah dalam pembangunan itu. **Kedua**, pemilihan Pintu Gerbang Domba sebagai titik awal pembangunan. Gerbang ini adalah pintu paling dekat dari Bait Allah. Inilah gerbang yang dilewati bangsa Israel saat membawa anak domba untuk dipersembahkan kepada Allah di Bait Allah. Sebagai pusat kehidupan rohani bangsa Israel, **Bait Allah mengingatkan umat Allah untuk mengandalkan Allah dalam pembangunan ini**.

Selain menegaskan pentingnya bersandar kepada Allah dalam menjalankan pelayanan, kisah di atas juga menekankan **nilai penting keterlibatan setiap orang dalam pelayanan di gereja**. Tidak seorang pun yang tidak dibutuhkan dalam gereja dan tidak seorang pun yang tidak membutuhkan orang lain dalam gereja. Sayangnya, kenyataan menunjukkan bahwa hanya sekelompok kecil anggota jemaat yang secara aktif terlibat dalam pelayanan, sedangkan kelompok yang lebih besar memilih bersifat pasif dan hanya menunggu dilayani. Apakah Anda termasuk kelompok yang sudah melayani atau yang belum melayani? Kehendak Allah bagi Anda adalah keterlibatan aktif dalam pelayanan! [TF]

Ada orang yang menggambarkan kehidupan manusia seperti sebuah layang-layang. Agar bisa terbang tinggi, layang-layang harus melawan angin yang kuat. Layang-layang tidak boleh takut kepada angin, tetapi harus memanfaatkan angin untuk terbang lebih tinggi. Prinsip itulah yang terlihat dalam bacaan Alkitab hari ini. Saat bangsa Israel memulai proyek pembangunan, mereka menghadapi dua tantangan besar. **Tantangan pertama** datang dari luar, yakni dari musuh bangsa Israel yang tidak menyukai pembangunan ini. Mereka berusaha meruntuhkan mental bangsa Israel melalui ejekan bahwa bangsa Israel tidak mungkin menyelesaikan pembangunan itu. Jika mereka berhasil membangun tembok pun, tembok itu akan roboh jika disenggol oleh lompatan seekor anjing (4:1-4). Setelah sadar bahwa serangan pertama gagal, para musuh melancarkan serangan kedua berupa ancaman fisik. Mereka mengancam akan menyerang dan membuat kekacauan besar. Mereka mengulangi ancaman itu sebanyak sepuluh kali (4:8,12). **Tantangan kedua** jauh lebih berat dari tantangan pertama, yakni datang dari dalam bangsa Israel sendiri. Saat itu, bangsa Israel sudah mengalami kelelahan fisik dan mental untuk melanjutkan pembangunan tersebut (4:10).

Kedua tantangan tersebut tidak menghentikan pembangunan. Nehemia berhasil memimpin bangsa Israel mengatasi semua tantangan dan memanfaatkannya untuk mempercepat pembangunan. Hal pertama yang dilakukan Nehemia adalah berdoa (4:4,9). Doa menjadi sumber kekuatan bagi Nehemia dan bangsa Israel untuk mengatasi semua kesulitan. Selain berdoa, Nehemia mengingatkan bangsa Israel untuk bersandar pada pertolongan Allah dalam proyek itu. Nehemia berkata kepada bangsa Israel, “*Jangan takut, Allah kita akan berperang bagi kita!*” (4:14,20). **Nehemia bukan hanya berdoa, tetapi juga mengatur strategi pembangunan dan pertahanan sehingga dapat mempercepat pembangunan. Dengan berdoa, bersandar kepada Allah dan berusaha sekuat tenaga, Nehemia berhasil memimpin bangsa Israel menyelesaikan pembangunan di tengah tantangan yang berat.**

Pengalaman Nehemia dan bangsa Israel di atas mengajarkan dua hal: **Pertama**, meskipun kita adalah umat Allah, kita tetap akan menghadapi banyak tantangan dan kesulitan di dalam kehidupan dan pelayanan. **Kedua**, doa adalah jalan utama bagi kita untuk mengalahkan masalah kehidupan. Saat berdoa, kita akan menerima kekuatan dari Allah (untuk bertahan di tengah kesulitan) dan hikmat surgawi untuk menyelesaikan masalah kehidupan. Apakah Anda pernah mengalami pertolongan Allah melalui doa? Pergumulan apa yang sedang Anda hadapi? Berdoalah! Allah akan segera menolong Anda! [TF]

Bacaan hari ini menunjukkan kualitas Nehemia sebagai pemimpin yang menerapkan keadilan dan memperjuangkan kemakmuran bagi bangsa Israel. Saat itu, Nehemia melihat penderitaan berat yang dialami bangsa Israel. Mereka jatuh ke dalam kemiskinan ekstrem sehingga mereka harus menggadaikan harta benda dan menyerahkan anak mereka sebagai budak agar mendapat makanan yang cukup bagi seluruh keluarga (5:1-5). Sebagai pemimpin yang bijak, Nehemia mampu melihat bahwa penderitaan bangsa Israel disebabkan oleh ketidakadilan sosial akibat tindakan semena-mena para pemuka dan penguasa lokal (5:6).

Setelah berhasil mengidentifikasi masalah dan penyebabnya, Nehemia segera mengambil tindakan tegas untuk menolong bangsa Israel keluar dari penderitaan. Nehemia memanfaatkan statusnya sebagai utusan raja untuk menyidang para pemuka dan penguasa lokal yang jahat itu. Ia mencela mereka dan memerintahkan mereka untuk menghentikan penindasan terhadap bangsa Israel. Ia mengingatkan mereka akan firman Allah. Sebagai umat pilihan, mereka memiliki kewajiban untuk saling melindungi dan menolong, bukan saling menindas, apalagi saling memperbudak (5:7-11). Sebagai respons, para pemuka dan penguasa lokal berjanji untuk mengembalikan semua harta benda dan menghapus semua utang bangsa Israel (5:12). Nehemia menutup sidangnya dengan menyampaikan ancaman hukuman Allah jika mereka tidak menepati janji (5:13). Sebagai pemimpin yang baik, Nehemia tidak hanya memimpin dengan kata-kata, tetapi—yang lebih penting adalah—ia menjadi teladan. Ia tidak memanfaatkan jabatannya untuk memperkaya diri. Sebaliknya, ia mempersembahkan haknya untuk menolong rakyat yang bekerja bersama dia (5:14-19). Nehemia mengaku bahwa semua tindakannya lahir dari hati yang menghormati Allah (5:16).

Sama seperti Nehemia, status kita adalah sebagai utusan Kristus di tengah dunia. Di sekitar kita, banyak orang yang menderita—karena penyakit, kebodohan, kemiskinan, dan sebagainya—serta mengalami ketidakadilan. **Kita dapat meneladani Nehemia dalam tiga aspek berikut ini:** *Pertama*, pakailah semua potensi yang Allah titipkan kepada Anda untuk meringankan penderitaan sesama, termasuk dengan memanfaatkan harta, kedudukan, pengaruh, atau kemampuan akademik yang Anda miliki. *Kedua*, berpartisipasilah dalam menyuarakan kebenaran untuk menentang ketidakadilan. *Ketiga*, pakailah kebenaran firman Allah untuk membimbing orang lain, sehingga orang yang kita bimbing bisa hidup memuliakan Allah dan menjadi berkat bagi sesama. Apakah Anda bersedia mewujudkan ketiga hal di atas dalam hidup Anda: Apa yang ingin Anda terapkan? [TF]

Di tengah segala tantangan dan kesulitan yang luar biasa, Nehemia akhirnya berhasil memimpin bangsa Israel menyelesaikan pembangunan tembok Yerusalem. Apakah rahasianya? Nehemia mengakui bahwa pekerjaan tersebut berhasil karena pertolongan Allah (6:16). Meskipun tidak kelihatan, tangan Allah nyata hadir dalam pembangunan ini. Bacaan Alkitab hari ini membuktikan pertolongan Allah dalam tiga aspek: *Pertama*, melindungi Nehemia dari ancaman pembunuhan (6:1-14). Saat itu, Nehemia mendapat ancaman pembunuhan dari tiga bupati yang mengelilingi Yerusalem, yaitu Sanballat (bupati daerah Samaria yang berada di utara Yerusalem), Tobias (bupati daerah Amon yang berada di timur laut Yerusalem), dan Gesyem (bupati dari Arab yang berada di selatan Yerusalem). Berkat perlindungan Allah, Nehemia berhasil lolos dari ancaman nyata maupun tipuan licik ketiga bupati tersebut. *Kedua*, memberi kekuatan kepada bangsa Israel untuk menyelesaikan pembangunan tembok dalam waktu singkat (6:15-7:3). Mereka berhasil merampungkan pembangunan tembok sepanjang sekitar 4 kilometer dalam waktu 52 hari. Tanpa campur tangan Allah, pekerjaan ini mustahil diselesaikan mengingat mereka adalah sekelompok pengungsi yang baru pulang dari negeri pembuangan. Dukungan tim ahli, bahan, dan uang yang mereka miliki sangat terbatas. Keberhasilan pembangunan ini membuktikan kekuatan dari kesehatan suatu bangsa. Pertolongan Allah dan kesehatan bangsa Israel menjadikan sesuatu yang mustahil menjadi kenyataan. *Ketiga*, menunjukkan kesetiaan-Nya memelihara bangsa Israel sebagai umat pilihan (7:4-73). Setelah pembangunan selesai, Nehemia mencatat semua orang yang pulang dari pembuangan ke Yerusalem sesuai dengan silsilah mereka. Daftar silsilah yang panjang menunjukkan kesetiaan Allah. Meskipun Allah pernah membuang bangsa Israel selama 70 tahun ke negeri Babel, dalam kesetiaan-Nya, Ia memimpin mereka kembali ke negeri perjanjian.

Allah yang secara nyata hadir dalam kehidupan Nehemia dan bangsa Israel adalah Allah yang sama yang hadir dalam kehidupan kita saat ini. Meskipun tantangan dan kebutuhan kita berbeda dengan bangsa Israel saat itu, kita percaya bahwa Allah akan memberi pertolongan yang sama kepada kita. Tangan Allah yang tidak kelihatan akan melindungi kita dari segala mara bahaya dan ancaman, baik secara fisik maupun rohani. Apakah ketakutan dan ancaman yang Anda hadapi saat ini? Serahkanlah ketakutan Anda kepada Allah karena Ia pasti akan menolong Anda. Allah akan memberi Anda kekuatan untuk melakukan perkara besar yang melampaui pikiran Anda. Siapkah Anda mempersembahkan diri untuk dipakai Allah secara ajaib bagi kemuliaan-Nya? [TF]

Bacaan Alkitab hari ini mengingatkan bahwa pembangunan fisik bukan tujuan akhir dari pelayanan. Bangunan fisik adalah sarana untuk mencapai kebangunan rohani jemaat. Lima hari setelah pembangunan tembok rampung, bangsa Israel berkumpul dan meminta Ezra, seorang ahli kitab untuk membacakan Taurat Musa bagi mereka (8: 1-10). Semua jemaah—laki-laki maupun perempuan berkumpul mendengarkan Ezra membacakan Taurat dari pagi sampai tengah hari. Respons bangsa Israel menunjukkan kerinduan mereka yang besar kepada firman Allah. Mereka mendengar dengan sungguh-sungguh. Respons “Amin, amin!” menunjukkan bahwa mereka memahami dan menyetujui firman Allah yang mereka dengar. Mereka mendengar dengan hati. Mereka menangis karena hati mereka tergugah oleh perkataan Taurat Allah.

Bangsa Israel bukan hanya membaca, memahami, dan menyimpan Taurat Allah dalam hati, tetapi mereka juga menaati apa yang mereka pelajari. Bersama Ezra, para pemimpin bangsa Israel memerintahkan seluruh bangsa Israel merayakan Hari Raya Pondok Daun (8:14-19). Perayaan ini tidak hanya menunjukkan ketaatan terhadap firman Allah, tetapi juga mengingatkan makna hari raya ini, yakni membuktikan kesetiaan dan pertolongan Allah serta identitas mereka sebagai umat Allah. Melalui perayaan tersebut, bangsa Israel mengenang kembali pertolongan Allah yang telah memimpin nenek moyang mereka keluar dari perbudakan di Mesir sampai mereka memasuki Tanah Kanaan sebagai negeri pusaka. Mereka juga diingatkan akan identitas mereka sebagai umat pilihan Allah. Kesadaran terhadap identitas akan meneguhkan keyakinan mereka akan kesetiaan Allah dalam memimpin dan memberkati mereka, serta meneguhkan ulang panggilan mereka sebagai duta yang memperkenalkan Allah dan menjadi saluran berkat bagi bangsa-bangsa di sekitar mereka. Peneguhan ulang terhadap identitas diri ini sangat relevan bagi umat Israel saat itu mengingat bahwa mereka adalah keturunan kedua atau ketiga yang lahir di negeri asing saat umat Israel menjalani pembuangan selama 70 tahun.

Pengalaman umat Israel di atas merupakan refleksi bagi kehidupan bergereja masa kini. Kita sering menemukan gereja yang sudah puas dengan keberhasilan aktivitas dan pembangunan fisik, tetapi mengabaikan pertumbuhan rohani. **Bacaan Alkitab hari ini mengingatkan bahwa pembangunan fisik dan aktivitas gereja harus bermuara pada bertumbuhnya kecintaan dan ketaatan terhadap firman Allah. Pembangunan fisik akan sia-sia jika tidak menghasilkan pertumbuhan rohani anggota jemaat!** Bagaimana dengan gereja Anda? Apakah indikator keberhasilan pelayanan di gereja Anda? [TF]

Gelombang kebangunan rohani bangsa Israel berlanjut dengan pertobatan sejati di hadapan Allah. Mereka menunjukkan sikap pertobatan yang serius dengan memisahkan diri dari bangsa asing untuk berpua-sa, mengenakan kain kabung, dan menaruh tanah di atas kepala (9:1-2). Selanjutnya, seluruh bangsa menghabiskan seperempat hari untuk membaca Kitab Taurat TUHAN. Ibarat terang bagi hati, Taurat menyingkapkan segala dosa mereka dan kejahatan yang telah dilakukan nenek moyang mereka. Sebagai respons atas penyingkapan dosa itu, bangsa Israel menghabiskan seperempat hari lagi untuk mengaku dosa dan sujud menyembah Allah memohon pengampunan (9:3). Kisah di atas memperlihatkan kuasa firman Allah yang bukan hanya menyadarkan bangsa Israel akan dosa mereka, tetapi juga memberi mereka keberanian untuk menghadapi dan mengakui dosa di hadapan Allah.

Pertobatan umat Israel berlanjut dengan memanjatkan doa pertobatan dengan dipimpin oleh orang-orang Lewi. Dalam doa tersebut, bangsa Israel mengagungkan kebesaran dan kuasa Allah sebagai Pencipta alam semesta yang berkuasa atas segala bala tentara di udara (9:6). Dalam kedaulatan-Nya, Allah memilih bangsa Israel, memelihara mereka, dan berulang kali melakukan mukjizat untuk menyelamatkan mereka dari serangan musuh, sehingga mereka menempati Tanah Perjanjian yang Allah janjikan kepada mereka. Selain itu, mereka memuji kemurahan Allah yang pengampun, pengasih dan penyayang, panjang sabar, dan penuh kasih setia (9:17-19). Dalam kemurahan-Nya, Allah dengan sabar mengampuni nenek moyang mereka yang tegar tengkuk, tidak berterima kasih meskipun telah menerima berkat yang melimpah, dan terus mengulang dosa dan kejahatan. **Mereka mengakui kedaulatan Allah yang mendisplinkan nenek moyang mereka melalui berbagai hukuman (9:27-30).** Di akhir doa, mereka bukan hanya mengakui bahwa keterpurukan mereka saat ini adalah akibat dosa dan ketidaksetiaan nenek moyang mereka, tetapi juga mengungkapkan keyakinan bahwa Allah yang pengampun dan penuh kasih setia akan mengampuni mereka dan memulihkan kondisi mereka.

Kisah bangsa Israel di atas ditutup dengan pengajaran tentang kasih dan kemurahan Allah yang mengampuni orang-orang yang bertobat di hadapan-Nya. Perjanjian Baru melengkapi kisah tersebut dengan menceritakan cara Allah mengampuni, yakni melalui karya Yesus Kristus di kayu salib. Dosa apa yang menjadi beban dalam hidup Anda saat ini? Berdoalah dan mintalah pengampunan Allah! Di dalam Kristus, Allah akan mengampuni Anda dan memberi kekuatan kepada Anda untuk bertobat dan mengalahkan dosa. [TF]

Setelah mengaku dosa dan memohon pengampunan, umat Israel melanjutkan kebangunan rohani dengan membuat komitmen untuk hidup menurut hukum dan perintah Allah yang diberikan dengan perantaraan Musa (10:29). Komitmen itu dituangkan dalam sebuah ikatan perjanjian yang ditandatangani oleh Nehemia sebagai wakil pemerintah, para imam dan orang Lewi sebagai pemimpin rohani, dan para pemimpin bangsa. **Komitmen bangsa Israel berisi tiga hal yang terkait langsung dengan identitas mereka sebagai umat pilihan Allah: Pertama**, mengembalikan posisi Rumah Allah sebagai pusat kehidupan bangsa. Bangsa Israel berjanji untuk merayakan hari-hari raya sebagai momen peringatan akan pemeliharaan Allah kepada mereka. Mereka juga bertekad untuk tidak menelantarkan Rumah Allah. Sesuai pengajaran Taurat, mereka membawa berbagai macam persembahan untuk memastikan bahwa api di mezbah dalam Rumah Allah tetap menyala. Mereka juga secara khusus mengembalikan persepuluhan dari hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan para pelayan Rumah Allah (10:32-39). Kembalinya Rumah Allah sebagai pusat kehidupan bangsa Israel menjadi sumber kekuatan rohani bagi bangsa Israel untuk menjalani kehidupan yang berkenan kepada Allah. **Kedua**, usaha menjaga kemurnian bangsa Israel melalui pelarangan perkawinan campur dengan bangsa asing (10:30). Di satu pihak, tindakan ini bertujuan menjaga kemurnian garis keturunan secara fisik. Di pihak lain, tindakan ini juga untuk menjaga kemurnian iman mereka. Pengalaman bangsa Israel menunjukkan bahwa pernikahan campur ini menyebabkan mereka terlibat dalam penyembahan berhala bangsa-bangsa asing di sekitar mereka. **Ketiga**, penerapan peraturan Sabat sebagai bentuk ketaatan kepada perintah Allah (10:31). Bagi bangsa Israel, pelaksanaan Sabat lebih dari sekadar berhenti dari segala kegiatan. Sabat merupakan tanda identitas mereka sebagai umat pilihan. Allah memerintahkan bangsa Israel menjalankan Sabat untuk mengingat kesetiaan Allah yang menyelamatkan mereka dari perbudakan di Mesir dan memimpin mereka memasuki Tanah Perjanjian. Oleh karena itu, melanggar peraturan Sabat sama dengan menyangkal identitas sebagai umat Allah.

Meskipun saat ini, konteks hidup kita berbeda dengan bangsa Israel dalam kisah di atas, tiga komitmen yang mereka buat tetap relevan dengan perjalanan iman kita. Komitmen untuk menjalani kehidupan sebagai umat Allah kita wujudkan melalui kesetiaan beribadah di Rumah Allah, kewaspadaan terhadap segala jenis penyembahan berhala, dan tekad menjaga kekudusan sesuai dengan status sebagai umat pilihan Allah. Sudahkah Anda menjalankan ketiga tekad tersebut dengan setia dalam kehidupan sehari-hari? [TF]

Pembangunan tembok bukan hanya mendatangkan kebangunan rohani bagi bangsa Israel, tetapi juga mempersatukan mereka sebagai satu bangsa. Bacaan Alkitab hari ini mencatat **tiga wujud persatuan setelah tembok Yerusalem selesai dibangun: Pertama, kesediaan berkorban untuk bersatu menjaga kota.** Saat itu, hanya para pemimpin bangsa yang tinggal di Yerusalem. Selain mereka, rakyat tinggal di kota masing-masing. Untuk menjaga kota Yerusalem, mereka bersepakat membuang undi untuk menentukan satu dari sepuluh orang menetap di Yerusalem. Mereka yang terpilih untuk menetap di Yerusalem berasal dari seluruh lapisan rakyat, baik pemimpin rakyat, orang Lewi, para imam, pelayan Bait Allah, maupun rakyat biasa (11:1-24). **Kedua, kesehatan merayakan penahbisan tembok Yerusalem.** Sebagai persiapan, mereka memanggil orang-orang Lewi, para penyanyi, dan para imam dari seluruh Israel ke Yerusalem. Mereka mempersiapkan segala peralatan yang diperlukan untuk melaksanakan perayaan dan ibadah yang meriah bagi Allah. Para imam mempersiapkan acara dengan menahirkan diri sendiri, seluruh umat, serta seluruh pintu gerbang dan tembok (12:27-30). Selanjutnya, mereka membentuk dua paduan suara besar. Kedua paduan suara itu berjalan mengelilingi tembok dari dua sisi yang berbeda sambil memuji Allah, masing-masing dipimpin oleh Ezra dan Nehemia, dan mereka bertemu di Rumah Allah untuk melaksanakan perayaan yang dihadiri bangsa Israel dalam suasana penuh sukacita (12:31-43). **Ketiga, kesehatan memperhatikan kebutuhan para pelayan Bait Allah.** Di bawah pimpinan Zerubabel dan Nehemia, bangsa Israel bersehati dan penuh sukacita mengumpulkan persembahan untuk memenuhi kebutuhan para pelayan Bait Allah. Setiap orang memberi persembahan dengan sukarela. Mereka mengangkat beberapa orang untuk mengawasi kamar-kamar perbendaharaan. Mereka mendistribusikan persembahan sesuai peraturan bagi para imam, orang Lewi, dan pelayan lain, sehingga mereka dapat melayani dengan sepenuh hati (12:44-47).

Bacaan hari ini mengajarkan bahwa **menjalankan pelayanan itu sangat membutuhkan kesehatan, dan kesehatan itu akan menghasilkan persatuan dalam gereja.** Ada tiga unsur penting yang akan menciptakan persatuan, yakni kepedulian yang tinggi untuk menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, kesehatan memuliakan Allah, dan kesediaan memberi sumbangsih sesuai dengan kemampuan. Menurut Anda, mengapa kadang-kadang sebuah proyek atau pelayanan gereja justru menyebabkan perpecahan? Usaha konkret apa yang perlu dilakukan gereja untuk mencegah perpecahan? [TF]

Mantan CEO IBM, yaitu Louise Vincent Gerstner, Jr., pernah mengemukakan perkataan yang menjadi populer, *“People don’t do what you expect but what you inspect”* (Orang tidak akan melakukan apa yang Anda harapkan, tetapi apa yang Anda awasi). Itulah kenyataan yang terlihat dalam perjalanan iman bangsa Israel. Di pasal sebelumnya, umat Israel baru saja mengikat perjanjian untuk setia kepada Allah. Selang beberapa waktu, mereka kembali kepada pola lama kehidupan iman yang dipenuhi penyimpangan dari ajaran Allah. Mereka mencemarkan Bait Allah dengan mengizinkan orang-orang asing menetap dalam kamar-kamar di Bait Allah (13:4-9). Kaum Lewi dan para imam ditelantarkan, sehingga mereka tidak lagi melaksanakan pelayanan rohani kepada umat Allah (13:10-13). Mereka melanggar kekudusan Sabat dengan melakukan perdagangan pada hari Sabat (13:15-22). Mereka mempraktikkan perkawinan campur dengan bangsa-bangsa asing sehingga iman mereka tercemar karena terpengaruh oleh orang-orang asing itu (13:23-27).

Menghadapi kondisi seperti di atas, **Nehemia menunjukkan kepemimpinanannya dalam membimbing bangsa Israel kembali ke jalan yang benar.** Ada tiga hal yang dilakukan Nehemia: **Pertama, membawa bangsa itu membaca firman Allah sebagai pedoman kehidupan mereka.** Berdasarkan pembacaan tersebut, mereka ditegur karena kesalahan mereka dan dibimbing kepada pertobatan. **Kedua, secara langsung menegur para pemimpin bangsa dan memimpin bangsa itu kembali ke jalan yang benar.** Nehemia mengusir orang-orang asing dari Bait Allah, menghentikan aktivitas perdagangan pada hari Sabat, dan menyelesaikan masalah perkawinan campur dengan mengusir orang-orang asing dari komunitas bangsa Israel. **Ketiga, mengaktifkan kembali kegiatan di Bait Allah sebagai pusat kehidupan iman bangsa Israel.** Nehemia menempatkan kembali para imam, orang Lewi, dan pelayan lain untuk bertugas menjalankan aktivitas Bait Allah.

Gereja masa kini membutuhkan pemimpin seperti Nehemia yang tidak hanya memiliki visi pelayanan yang jelas dan kerohanian yang baik, tetapi juga kemampuan kepemimpinan yang kuat untuk memimpin umat Allah bertumbuh dalam kehidupan dan pelayanan. Sama seperti bangsa Israel, gereja masa kini mungkin juga tergoda untuk meninggalkan visi pelayanan atau melakukan penyimpangan dari kebenaran. Kita semua wajib memberi sumbangsih positif bagi perkembangan gereja melalui tindakan nyata, baik dengan mengawasi pengajaran dan praktik bergereja maupun dengan terlibat langsung dalam pelayanan. Bagaimana dengan Anda: Sumbangsih apa yang sudah Anda berikan bagi perkembangan gereja? [TF]

Ester: Providensia Allah yang Setia

Kitab Ester adalah kitab yang unik: tidak ada doa yang dipanjatkan, tidak ada mukjizat yang dicatat, tidak ada nabi yang menyampaikan firman Allah, bahkan nama Allah pun tidak pernah disebut. Kitab ini ditulis bukan sekadar untuk menjelaskan asal usul Hari Raya Purim, melainkan untuk menjawab pergumulan umat Yahudi di perantaraan yang jauh dari Yerusalem, tanpa Bait Allah, dan yang bergumul dengan pertanyaan apakah mereka masih umat Allah yang terikat perjanjian dengan-Nya.

Latar kitab Ester adalah istana Raja Ahasweros atau Xerxes (486–465 SM) di Susa. Alur ceritanya penuh pembalikan (*peripety*): Ratu Wasti tersingkir dan Ester menjadi ratu (pasal 1-2); Haman merancang pemusnahan orang Yahudi (pasal 3); Ester memberanikan diri menghadap raja dengan risiko nyawa (pasal 4); dua jamuan membalikkan keadaan (pasal 5-6); Haman jatuh ke jeratnya sendiri (pasal 7-8); Purim dirayakan (pasal 9-10). Jalan buntu berbalik menjadi jalan keluar.

Kitab Ester mengingatkan bahwa Allah bekerja, tetapi cara kerjanya tidak selalu kita mengerti. *Providensia* atau pemeliharaan Allah sering hadir lewat hal-hal kecil yang tampak biasa—seperti pesta, keadaan tidak bisa tidur, serta berbagai kebetulan kecil—yang baru kita sadari maknanya setelah hal-hal itu berlalu. Saat kegetiran hidup membuat kita merasa bahwa Allah tidak peduli, ingatlah bahwa Dia sedang berkarya di setiap aspek hidup kita tanpa kita sadari, sebagaimana dinyatakan dalam Roma 8:28. Providensia Allah tidak dilandasi oleh kebaikan kita atau kelayakan moral kita, melainkan berlandaskan pada integritas dan kesetiaan Allah terhadap perjanjian-Nya yang sudah diikrarkan sejak Ia memanggil Abraham. Kesetiaan Allah pada perjanjian dengan Abraham itulah yang akhirnya digenapi dalam Kristus, sebab "jika kita tidak setia, Dia tetap setia, karena Dia tidak dapat menyangkal diri-Nya" (2 Timotius 2:13). Ester dan Mordekhai bukan sosok tanpa cela. Providensia Allah terhadap Ester dan Mordekhai tidak bergantung pada kelayakan mereka. Anugerah keselamatan bagi diri kita pun tidak bergantung pada kelayakan kita. Kita adalah manusia yang telah jatuh dalam dosa dan kita hidup di dunia yang telah dirusak oleh dosa. Akan tetapi, Allah tetap merajut karya providensia-Nya: Ketika genap waktunya, Allah mengutus Yesus Kristus ke dalam dunia (Galatia 4:4) dan Kristus telah mati bagi kita ketika kita masih berdosa (Roma 5:8). Semoga Roh Kudus menolong kita untuk memahami kisah pemeliharaan Allah terhadap umat-Nya dalam kitab Ester, serta menumbuhkan keyakinan bahwa Allah tetap bekerja memelihara umat-Nya sampai saat ini. [AF]

Raja Ahasweros menggelar pesta seratus delapan puluh hari bagi para pejabat dan panglimanya (1:1–4). Pesta ini bukan sekadar syukuran. Menurut catatan sejarah, masa ini berimpitan dengan persiapan invasi besar ke Yunani, sehingga banyak penafsir — termasuk Karen Jobes — membaca pesta ini sebagai kalkulasi politik: Raja membeli loyalitas lewat kemewahan sebelum mengirim pasukannya ke medan perang. Kemurahan hati yang tampak di permukaan sebenarnya merupakan sebuah transaksi kekuasaan.

Logika kepemilikan merambat sampai ke ruang paling pribadi. Penamaan tempat pesta Ratu Wasti berlangsung sebagai "istana Raja Ahasweros" (1:9) menunjukkan adanya cap kepemilikan suami. Pada hari ketujuh, saat sedang mabuk, Raja Ahasweros memerintahkan agar Wasti dihadirkan dengan bermahkota untuk dipamerkan kepada orang banyak (1:10–11), bukan sebagai istri pendamping suami, tetapi sebagai trofi hidup untuk dibanggakan dan melengkapi pameran kekayaan sang raja. Namun, Wasti menolak (1:12). Wasti tidak mau diperlakukan sebagai benda! Bagi para pejabat Media Persia, penolakan Wasti itu merupakan suatu ironi: Raja adikuasa yang telah menaklukkan banyak bangsa ternyata tidak ditaati oleh istrinya sendiri! Para penasihat raja membaca penolakan itu sebagai ancaman bagi seluruh kerajaan (1:17). Posisi Wasti sebagai ratu dicopot tanpa kesempatan membela diri. Pencopotan posisi ratu itu bukan demi keadilan, melainkan demi menjaga rasa aman penguasa (1:19–22). Sistem yang tampak megah di permukaan, ternyata rapuh dan berbahaya bagi siapa saja yang berada di dalamnya.

Ahasweros dan Wasti bertindak berdasarkan motif duniawi, bukan berdasarkan iman. Apa pun alasan di balik penolakan Wasti—yang sengaja tidak dijelaskan oleh penulis kitab—Allah berkarya dalam senyap untuk menyiapkan jalan bagi masa depan Ester (bandingkan dengan Roma 8:28). **Providensia Allah tidak ditentukan oleh manusia. Allah berdaulat penuh dalam setiap keadaan, termasuk dalam situasi yang rumit. Kisah ini adalah cermin bagi para pemegang kuasa dalam takaran masing-masing, baik bagi orang tua, atasan, atau pemimpin. Tanpa penyerahan diri, otoritas kita mudah berakar pada ego yang rapuh.** Di sepanjang masa, banyak orang memimpin dengan delusi bahwa dirinya adalah pusat segala sesuatu. Bila Anda memiliki kekuasaan, tanyakanlah kepada diri Anda sendiri, “Bagaimana cara Anda memakai kekuasaan yang Anda miliki?” Markus 10:45 dan Filipi 2:5–11 menuntun kita pada cara memimpin dengan meneladani Kristus yaitu memimpin dengan hati yang melayani, mengenakan kerendahan hati, dan tidak memakai kekuasaan untuk berlaku sewenang-wenang! [AF]

Kisah Ester bukanlah kisah percintaan istana yang romantis. Ester dan Mordekhai hidup di tengah intrik politik, di bawah kekuasaan raja yang temperamental. Bacalah kisah Ester dengan dua lensa—lensa dekat, dan lensa jauh—supaya kita memahami cara Allah memelihara umat-Nya. **Lensa pertama adalah lensa yang menyoroti dari dekat.** Setelah posisi ratu kosong, raja teringat akan Wasti, dan para penasihat mengusulkan pencarian ratu baru. Cara pencarian calon ratu baru berbeda dengan lomba kecantikan pada masa kini. Gadis-gadis muda yang cantik dikumpulkan berdasarkan dekret kerajaan (2:1-4). Para gadis disiapkan selama dua belas bulan (2:12), bermalam sekali dengan raja, lalu dikurung di harem seumur hidup tanpa pernah kembali ke rumah (2:13-14). Mengingat nasib Wasti yang menolak perintah raja, Mordekhai yang menempatkan Ester dalam sistem ini menyuruhnya menyembunyikan identitas Yahudinya (2:10). Apakah pesan ini merupakan kompromi atau kebijaksanaan? Alkitab tidak menjawab pertanyaan itu! Dalam konteks kelam inilah Ester hadir, dilempar ke sistem yang tidak pernah ia rancang.

Lensa kedua adalah lensa yang memandang dari jauh. Jauh sebelum pemecatan Wasti, Allah sudah bekerja dalam rentang waktu yang tak terlihat, walaupun bangsa Yahudi mungkin merasa bahwa Allah diam saja. Providensia bukan hanya kebetulan kecil yang berbaris rapi, melainkan rangkaian peristiwa yang baru terlihat maknanya belakangan: **Pertama, kasih sayang yang diterima Ester bukan sekadar kebetulan.** Ester—nama Yahudinya *Hadasah*—adalah yatim piatu yang diasuh Mordekhai (2:7). Ia hidup sebagai diaspora sebelum pencarian pengganti Wasti mengubah hidupnya. Di istana, ia mendapat kasih sayang dari orang-orang di sekelilingnya (2:9,15,17). Di antara semua gadis, hanya ia yang tidak meminta apa pun selain yang disarankan oleh Hegai (2:15). Ia seorang yang rendah hati. Anugerah dan karakter bekerja bersama, bukan saling meniadakan. **Kedua, posisi Mordekhai bukan kebetulan.** Ia berada di tempat yang tepat untuk memantau Ester (2:11), bahkan ia berhasil membongkar rencana pembunuhan raja (2:19-23), meskipun penghargaannya tertunda hingga pasal 6.

Kita pun perlu memandang hidup kita dengan dua lensa. Dari dekat, mungkin yang terlihat hanya keputusan terpaksa dan situasi yang jauh dari ideal. Akan tetapi, **Allah tidak menunggu keadaan sempurna sebelum mulai berkarya. Persoalannya, Apakah Anda percaya bahwa TUHAN sedang merajut kebaikan bagi hidup Anda, sekalipun karya-Nya belum bisa dipahami?** Berdoalah memohon kepekaan untuk bisa memahami tindakan Allah! Apakah Anda sudah mempercayakan semua pergumulan Anda kepada-Nya? [AF]

Budaya populer sering menyebar narasi, "orang jahat adalah orang baik yang tersakiti". Tokoh utama film *Joker* (2019) kerap ditafsirkan sebagai menjadi jahat karena masa lalu penuh luka dan tak pernah ditolong, padahal *Joker* (badut)—bernama Arthur Fleck—secara sadar memilih menuju kekacauan, bukan sekadar korban pasif. Namun, jika dipakai untuk menjelaskan tentang sifat jahat, narasi ini tidak sesuai dengan Alkitab. Tokoh Haman membuktikannya. Alkitab tidak membingkai Haman sebagai korban keadaan. Wataknya angkuh, gila hormat, mudah marah. Saat Mordekhai menolak untuk berlutut menyembah dia (3:2), Haman tidak berhenti pada kemarahan pribadi. Ia sengaja memperluas sasaran menjadi rencana pemusnahan satu bangsa (3:6). Lompatan dari luka ego ke genosida—rencana pemusnahan suatu bangsa—menunjukkan kemarahan yang berkembang menjadi dendam. **Kejahatan bukan sekadar reaksi karena terluka, tetapi buah dosa yang lama berakar di hati.**

Kelicikan Haman terlihat dari tindakannya. Ia membuang *pur* (undi) untuk menentukan hari terbaik, dan undi itu jatuh pada bulan kedua belas, sehingga rencananya tertunda sebelas bulan. Ironisnya, penundaan itu justru dipakai Allah—yang namanya tak disebut dalam kitab ini, namun tetap berdaulat—untuk membalikkan keadaan demi keselamatan orang Yahudi. Melalui manipulasi aturan, Haman memfitnah orang Yahudi di depan Raja Ahasweros, lalu menawarkan suap 10.000 talenta perak. Kekuasaan absolut yang disalahgunakan adalah milik raja, bukan milik Haman. Haman hanya pejabat yang memanipulasi wewenang raja—lewat fitnah dan cincin meterai—untuk melegalkan dendam pribadinya (3:7-10). Inilah bahaya terbesar dosa: Dosa bisa tampil sopan, terstruktur, dan legal di balik jubah jabatan. Nabi Yeremia mengingatkan, "*Hati itu licik melebihi segala sesuatu, dan tak terpulihkan; siapa yang dapat mengetahuinya?*" (Yeremia 17:9). **Akar masalah manusia adalah hati yang rusak (Roma 3:10-12). Jabatan tinggi tak pernah menyembuhkan hati, tetapi hanya memberi fasilitas bagi dosa untuk bertindak lebih kejam.**

Sekalipun kita tidak memakai jubah mewah Persia, mungkin kita sering memakai "luka masa lalu" sebagai alasan untuk memelihara kepahitan, menyebarkan gosip, atau menjatuhkan sesama. Rasa sakit itu nyata, tetapi bukan izin dari Tuhan untuk berbuat jahat. Hanya anugerah Allah yang sanggup memperbarui hati yang keras (Yehezkiel 36:26), dan pembaruan itu dimulai saat kita berhenti membenarkan diri, lalu datang kepada Allah dan berdoa minta Roh Kudus menyelidiki serta membersihkan hati kita. Selidiki hati Anda: Apakah ada kepahitan yang masih kita pelihara atau gosip yang kita sebarkan atas nama luka yang belum kita serahkan kepada Tuhan? [AF]

Bacaan Alkitab hari ini terasa menegangkan. Kita menahan napas menanti keputusan Ester di tengah ancaman pemusnahan terhadap orang Yahudi. Melalui Mordekhai, Ester dihadapkan pada kenyataan bahwa kedudukannya sebagai ratu tidak menjamin keselamatannya. Jika ia memilih diam, maut tetap akan menjemputnya. Namun, Mordekhai menyatakan keyakinan yang radikal bahwa pertolongan dan kebebasan bagi umat pilihan pasti akan muncul, bahkan jika harus datang "dari pihak lain". Lalu, **Mordekhai mengemukakan perkataan yang memaksa Ester berpikir, "Siapa tahu, justru untuk saat seperti ini engkau beroleh kedudukan sebagai ratu."** (4:14). Di titik inilah, Ester harus bergumul dengan identitas gandanya, yaitu sebagai orang Yahudi bernama Hadasa dan sebagai ratu Persia bernama Ester. Ester menyadari bahwa kedudukannya bukan untuk kenyamanan pribadi, melainkan untuk sesuatu yang lebih besar, yaitu untuk **bangsanya**. Perhatikan bahwa sepanjang kitab ini, nama Allah tidak disebut. Akan tetapi, perkataan Mordekhai — bahwa pertolongan "akan timbul juga dari pihak lain" — menyiratkan keyakinan bahwa nasib orang Yahudi tidak sepenuhnya di tangan Ester. Pembaca dibiarkan menyimpulkan sendiri siapa yang dimaksud, dan jawabannya tentu saja adalah Allah.

Benteng Susan bukan tempat yang ramah. Hukum Kerajaan Persia menyatakan bahwa siapa pun yang menghadap raja tanpa dipanggil dapat dihukum mati, kecuali raja mengulurkan tongkat emasnya. Saat itu, sudah tiga puluh hari Ester tidak dipanggil menghadap raja. Responsnya kepada Mordekhai bukan ungkapan ketidakpedulian, tetapi ketakutan terhadap risiko kematian (4:11). Di momen menentukan itu, Ester mengajak semua orang Yahudi di Susan untuk berpuasa penuh selama tiga hari. Ia menyadari risiko yang ia hadapi, *"Kalau aku harus mati, biarlah aku mati"* (4:16). Perempuan yang sebelumnya beradaptasi dengan Kerajaan Persia, kini melangkah menyelamatkan bangsanya.

Tidak semua orang dipanggil menjadi seperti Ester di istana raja. Akan tetapi, ada orang yang harus menghadapi pekerjaan berat, keluarga yang penuh pergumulan, atau pelayanan yang melampaui kemampuan, dan mungkin di sanalah Tuhan menaruh kita untuk maksud yang belum kita pahami. Saat kehadiran-Nya terasa samar dan nama-Nya seolah absen dalam hidup kita, mungkinkah kita — sama seperti Ester — sedang ditempatkan untuk saat seperti ini? **Kisah Ester mengingatkan kita bahwa Tuhan tidak berhenti bekerja hanya karena kita tidak mendengar suara-Nya.** Apakah Anda bersedia untuk terus melangkah dalam ketaatan, sekalipun jalannya berisiko? [AF]

Dalam bacaan Alkitab hari ini, Ester bukan lagi pribadi yang hanya mengikuti keadaan seperti di pasal 2. Setelah berpuasa tiga hari, ia mengambil risiko untuk menghadap raja walaupun tidak dipanggil (5:1). Saat raja mengulurkan tongkat emas (5:2), Ester tidak langsung menyampaikan permohonannya, tetapi ia mengundang raja dan Haman ke perjamuan (5:4), lalu menunda lagi sampai perjamuan berikutnya (5:8). Penundaan itu bukan sekadar strategi cerdas. Tanpa Ester sadari sepenuhnya, Allah menyiapkan waktu yang tepat. Sebaliknya, Haman makin dikuasai egonya. Kehormatan besar yang baru ia terima terasa tak berarti hanya karena Mordekhai tidak mau sujud kepadanya (5:9). Alih-alih meredakan amarahnya, Zeres—istri Haman—dan sahabat-sahabatnya malah mendukung dan mengusulkan untuk mendirikan tiang gantungan setinggi lima puluh hasta bagi Mordekhai (5:14). Haman menuruti saran itu dan tidak sadar bahwa dirinya sendiri yang akan digantung di tiang itu.

Titik balik tak terduga datang saat raja tidak dapat tidur. Malam itu, catatan sejarah kerajaan dibacakan dan ditemukan bahwa ternyata jasa Mordekhai belum pernah diberi penghargaan. Pada saat bersamaan, Haman datang membawa rencana pembunuhan terhadap Mordekhai. Karena mengira bahwa raja hendak memberi penghargaan kepada dirinya, Haman memberi usulan yang membuat dia terpaksa menuntun kuda untuk mengarak Mordekhai berkeliling lapangan kota sambil meneriakkan penghormatan. Di balik peristiwa itu, tangan Allah yang tak terlihat sedang bekerja. Akan tetapi, pembalikan yang sesungguhnya masih belum selesai. Pada perjamuan kedua, Ester akhirnya berbicara terus terang: Ia membongkar rencana Haman di hadapan raja. Di titik inilah keberanian yang ia bangun sejak awal—bukan hanya kesabaran menunda, tetapi ketepatan waktu untuk bersuara—membuahkan hasil. Tiang gantungan yang Haman siapkan bagi Mordekhai kini menanti dirinya sendiri.

Dalam kitab Ester, nama Allah tidak disebut untuk menyampaikan pesan bahwa untuk menolong umat-Nya, Allah sering bekerja dalam senyap pada waktu yang tepat. Ia tidak harus memamerkan mukjizat besar dan mengumumkan nama-Nya. Ia bisa memakai insomnia seorang raja, ketepatan waktu, sebuah buku sejarah, dan keberanian seorang perempuan yang bersuara pada saat yang tepat. Tugas kita bukan mendikte jadwal-Nya, tetapi menyelaraskan langkah kita dengan setia bersiap, mengendalikan ambisi, dan bertindak berani pada saat yang tepat. Sebaliknya, orang yang memaksakan waktunya sendiri untuk menjatuhkan orang lain akan mempercepat kejatuhannya sendiri. Bagaimana Anda bersikap saat doa Anda belum terjawab dan situasi terasa buntu? Latihlah kepekaan rohani Anda! [AF]

Haman telah mati, tetapi ancaman belum usai. Kitab Ester mengingatkan bahwa Allah tidak hanya menjatuhkan musuh, tetapi Ia menuntaskan keselamatan kita. Di balik layar sejarah, Allah yang "tak disebut" tetap Allah yang setia. Di meja perjamuan, Ester berdiri sebagai pengantara bagi bangsanya. Ia mempertaruhkan nyawa demi umatnya (7:3-6). Pada waktu-Nya, kejahatan Haman terbongkar. Haman akhirnya digantung di tiang gantungan yang ia siapkan. Benarlah kata pemazmur bahwa orang fasik jatuh ke lubang yang digalinya sendiri (Mazmur 7:16). Keadilan Allah tidak pernah terlambat: Allah selalu tepat waktu! Namun, kematian Haman tidak menghapus dekret maut yang telanjur beredar. Hukum Persia tidak bisa dibatalkan. Oleh karena itu, sebuah dekret tandingan harus dikeluarkan (Nehemia 8:5-8). Ini rahasianya: Allah tidak pernah setengah-setengah dalam menyelamatkan. Namun, perhatikan batasnya: Dekret lama tidak pernah benar-benar dihapus, tetapi ia harus dilawan dengan dekret baru. Dua hukum berjalan berdampingan, dan umat Yahu-di harus berjuang di hari yang telah ditetapkan. **Ester hanya bayangan yang lemah dari apa yang kita miliki di dalam Kristus. Sama seperti Ester berani menghadap raja dunia dengan taruhan nyawanya, kita memiliki Yesus Kristus, Sang Pengantara Agung yang jauh lebih besar (1 Timotius 2:5). Perbedaannya, Kristus tidak sekadar melawan dekret dosa dengan dekret tandingan, tetapi Ia menghapus dekret dosa sepenuhnya, "menghapuskan surat utang yang mendakwa kita dengan ketentuan-ketentuan hukum" (Kolose 2:14), serta membebaskan kita dari hukum dosa dan hukum maut (Roma 8:2). Ia mengalahkan maut demi kita, sehingga tidak ada lagi dekret dosa yang tersisa untuk mengancam jiwa mereka yang telah ditebus-Nya.**

Dalam bacaan Alkitab hari ini, ratapan telah berubah menjadi sukacita dan ketakutan telah menjadi pengharapan. Saat hidup Anda dikepung oleh ketidakpastian, ingatlah bahwa pengharapan kita tidak didasarkan pada seberapa cepat keadaan berubah, tetapi disandarkan pada Allah yang tidak pernah meninggalkan umat-Nya. Apakah Anda saat ini sedang menghadapi persoalan berat? Apakah Anda sedang berada di "paragraf kedua" masalah Anda: musuh atau masalah utama tampak sudah selesai, tetapi dampak masalah tersebut masih menjadi ancaman? Apakah Anda sudah berdoa, tetapi surat utang belum lunas, vonis dokter belum berubah, atau konflik keluarga belum reda? **Kisah Ester mengajar kita untuk tidak panik saat masalah tidak bisa diselesaikan dalam semalam. Allah tidak bekerja setengah jalan. Bagian kita bukan mendikte waktu Tuhan, melainkan melangkah dengan iman di tengah ketidakpastian. [AF]**

Sekalipun kata “Allah” tidak pernah disebut secara eksplisit, kedaulatan-Nya memancar kuat di balik setiap peristiwa dalam Kitab Ester. Setelah lolos dari ancaman pemusnahan massal oleh Haman, umat Yahudi mengalami pembalikan keadaan yang radikal (Ester 9-10). Peristiwa pembalikan itu diperingati sebagai Hari Raya Purim. Peristiwa itu bukan sekadar catatan kemenangan politis, tetapi proklamasi iman tentang kesetiaan Allah, termasuk dalam hal-hal yang dalam kacamata manusia mustahil terwujud. Ada tiga pilar penting yang bisa kita pelajari:

Pertama, Allah bekerja di balik layar untuk memelihara dan melindungi umat perjanjian-Nya. Ester 9:1–19 mencatat pembalikan nasib: Hari yang dirancang Haman untuk membinasakan orang Yahudi justru menjadi hari kemenangan orang Yahudi atas musuh-musuh mereka. Menariknya, orang Yahudi tidak mengambil barang jarahan (9:10,15–16). Hal ini membuktikan bahwa mereka menjalankan keadilan Allah, bukan sekadar balas dendam atau mengumbar keserakahan.

Kedua, Hari Raya Purim ditetapkan agar bangsa Israel tidak lupa bersyukur dan bersukacita bersama. Mordekhai dan Ester menetapkan hari yang semula penuh dukacita menjadi hari perjamuan dan sukacita (9:22), dirayakan turun-temurun agar kebaikan Allah tak pernah dilupakan (9:28). Kata “Purim” berasal dari kata Pur, artinya “undi”. Nama “Purim” mengingatkan bahwa hari yang dirancang Haman untuk mendukacitakan mereka kini dirayakan dengan sukacita.

Ketiga, Hari Raya Purim dirayakan dengan saling mengirim makanan dan memberi sedekah kepada orang miskin (9:22). Kesetiaan Allah yang diterima tidak berhenti sebagai pengalaman pribadi, tetapi meluap dalam kepedulian kepada sesama. Semangat yang sama tampak dalam skala lebih luas di penutup kitab: Ester 10 mencatat bahwa Tuhan memakai kedudukan Mordekhai untuk mendatangkan kesejahteraan bagi seluruh bangsa Yahudi. Kesetiaan Allah bergema secara konsisten sepanjang Kitab Ester. Pertanyaan terbesar orang Yahudi di pembuangan akhirnya terjawab: “Apakah kami masih umat Allah yang terikat oleh perjanjian dengan Allah?” Jawabannya adalah “ya”. Allah membuktikan bahwa Dia tidak pernah membatalkan perjanjian-Nya, karena kesetiaan-Nya tidak diletakkan pada karakter manusia yang berdosa, bukan pada situasi yang tidak pasti, dan tidak bergantung pada tanda-tanda spektakuler di langit, melainkan pada karakter Allah, “Ia yang memanggil kamu adalah setia, Ia juga akan menggenapinya” (1 Tesalonika 5:24). Apakah Anda tetap memercayai kedaulatan Allah saat mengalami pergumulan berat dalam keluarga atau pekerjaan, serta menghadapi masa depan yang tak pasti, bahkan tetap bersyukur dan berbagi berkat kepada sesama? [AF]

Menyingkap *Blind Spot* Rohani

Diawali dengan seruan pertobatan, Kitab Zakharia memaparkan sikap TUHAN yang setia pada perjanjian-Nya dengan umat-Nya. Walaupun TUHAN telah mendidik dengan berbagai cara, umat-Nya tetap hidup dalam dosa nenek moyang mereka secara turun-temurun. Kitab Zakharia ditulis untuk umat yang dalam kondisi tercela. Status politik mereka lemah: Yehuda bukan lagi kerajaan independen, melainkan hanya sebuah distrik kecil yang miskin di dalam Satrapi (provinsi) Eber-Nari (wilayah Seberang Sungai Efrat). Mereka dipimpin oleh gubernur sipil yang ditunjuk Persia, yaitu Zerubabel, dan Imam Besar Yosua. Kota Yerusalem yang dihancurkan tentara Babel pada 586 SM masih berupa reruntuhan. Tembok kota hancur total dan puing-puing masih berserakan di mana-mana. Mereka mengalami depresi ekonomi serta spiritual, dan populasi yang kembali dari Babel sangat sedikit (sekitar 50.000 orang). Mereka mengalami gagal panen, inflasi, dan kemiskinan sistemis (bandingkan dengan Hagai 1:6). Tekanan ekonomi membuat umat mengalami guncangan spiritual. Mereka memprioritaskan pembangunan rumah mereka sendiri serta membiarkan fondasi Bait Suci terbengkalai dan ditumbuhi semak belukar. Orang-orang Samaria dan bangsa-bangsa di sekitar mereka berusaha mencegah bangkitnya kekuatan politik baru di wilayah itu dengan terus-menerus melakukan intimidasi politik dan fisik untuk menghentikan pembangunan kota Yerusalem. Hal itu sangat mengganggu dan mengguncang iman mereka. Mereka tidak sadar bahwa sebenarnya, dosa-dosa merekalah yang harus dibereskan lebih dahulu.

TUHAN—yang setia pada perjanjian-Nya—berinisiatif memanggil umat-Nya agar bertobat dan kembali kepada-Nya. Dia menjanjikan pemulihan yang akhirnya diwujudkan dalam diri Sang Mesias, Sang Raja dan Imam. Hal itu nyata dalam struktur penulisan Kitab Zakharia. Bagian pertama (pasal 1-8) ditulis pada saat pembangunan Bait Suci sedang berjalan (520–518 SM). Umat Israel dipanggil untuk bertobat, tetapi mereka tampak tidak menanggapi dengan serius, sehingga Tuhan menunjukkan dosa mereka secara gamblang. Bagian kedua (pasal 9-14), yang ditulis pada masa tua Zakharia, berfokus janji pemulihan pada masa depan—bukan ramalan— yang akan digenapi dalam diri Sang Mesias. Keseluruhan berita dalam Kitab Zakharia sebenarnya mengajak umat Israel untuk menyadari keberdosaan mereka yang tidak mereka sadari (*blind spot* rohani), yaitu bahwa mereka sudah mengulangi dosa-dosa nenek moyang mereka yang mengabaikan Tuhan. Oleh sebab itu, Tuhan memanggil mereka untuk bertobat dan memusatkan iman dan hidup mereka kepada Sang Mesias. [IAH]

Pasal 1 dibuka dengan panggilan untuk berbalik kepada Allah. Hal ini menggambarkan bahwa Allahlah yang berinisiatif untuk menolong umat-Nya. Panggilan itu dilanjutkan dengan penglihatan tentang kuda-kuda dan para tukang besi yang menghancurkan musuh. Di pasal 2, TUHAN memberikan penglihatan yang menegaskan bahwa Dia mengukur Yerusalem untuk dilindungi. Dia sendiri yang akan menjadi tembok bagi Yerusalem. Tiga penglihatan ini diakhiri dengan panggilan yang kedua kalinya kepada umat-Nya untuk bertobat dan kembali kepada-Nya.

Siapakah TUHAN yang memanggil umat Israel untuk bertobat? Bukankah Israel dijajah oleh bangsa Persia? Bukankah itu berarti bahwa ilah Persia lebih berkuasa dibandingkan Allah Israel? Cukup berkuasakah Allah Israel untuk memanggil umat-Nya kembali—yang berarti Dia mampu mengatasi ilah Persia? Dalam bacaan Alkitab hari ini, beberapa kali, TUHAN atau YHWH disebut sebagai TUHAN Semesta Alam. Sebutan itu menggambarkan dua hal: *Pertama*, TUHAN berkuasa atas alam semesta, termasuk atas ilah Persia. *Kedua*, TUHAN yang berkuasa itu juga setia pada perjanjian-Nya dengan umat-Nya. Artinya, keberadaan dan kuasa-Nya cukup untuk memanggil kembali umat-Nya yang sedang dijajah oleh bangsa Persia. Dia menyediakan anugerah untuk memulihkan umat-Nya. Dia mengajak umat-Nya untuk meninggalkan dosa dan memusatkan hidup pada TUHAN Semesta Alam. Dia adalah Penguasa alam semesta yang berfirman dan berkarya selaras dengan pribadi-Nya yang adil, sekaligus bijaksana, penuh belas kasihan, dan setia. Kita dapat melihat bagaimana Tuhan menggunakan kekuasaan-Nya atas negara *super power* saat itu, yaitu Persia. Saat Darius menata ulang administrasi kekaisarannya, dokumen Dekrit Kores—yang sudah lama dibuat—ditemukan kembali di istana (Ezra 6), sehingga Darius mengizinkan pembangunan kota Yerusalem dilanjutkan, sekaligus mendanainya dari pajak kerajaan. Saat Yerusalem miskin dan tak berdaya, Allah menggerakkan imperium terbesar di dunia saat itu untuk melindungi rencana penebusan-Nya yang kelak memuncak pada diri Kristus.

Jelas bahwa **saat umat-Nya berdosa, Allah menghukum mereka. Akan tetapi, Dia juga memberi kesempatan untuk bertobat, meninggalkan dosa dan kembali kepada-Nya. TUHAN menyebut dan menempatkan umat sebagai "biji mata-Nya" (2:8). Akan tetapi, hal itu tidak berarti bahwa Dia memanjakan mereka. Sebaliknya, Dia menjaga agar umat-Nya tetap menjadi umat yang kudus. Saat Anda jatuh ke dalam dosa, apakah Anda segera kembali kepada-Nya, yaitu kepada TUHAN Allah Semesta Alam? [IAH]**

Bacaan Alkitab hari ini adalah jantung teologis bagian penglihatan. Pasal 3 menunjukkan apa yang akan TUHAN lakukan kepada umat-Nya—diwakili Yosua—yang direndahkan dan dihina karena kondisi mereka yang tercela. Dia akan mengganti jubah kotornya yang melambangkan dosa dengan pakaian pesta yang melambangkan status dibenarkan (justified). Penglihatan ini seharusnya melegakan umat Yehuda karena penghukuman akan berakhir saat mereka datang kepada TUHAN dan mengalami pembasuhan dari-Nya atas dosa-dosa mereka. Pasal 4 memaparkan bahwa TUHAN memberi kunci keberhasilan kepada Zerubabel dalam memimpin pembangunan kembali Bait Allah. Roh Allah membuat pelayanan dan pembangunan itu berhasil, mengingat tantangan dan kesulitan yang harus mereka hadapi dalam pembangunan kembali Bait Allah yang sempat terhenti 15 tahun lamanya.

Pasal 4-5 menunjukkan bahwa hidup kita sangat bergantung pada anugerah dan pimpinan Tuhan. Umat Yehuda hidup di dalam dosa yang sama dengan nenek moyang mereka, yaitu kekerasan hati dan ketidakpedulian pada Tuhan dan kehendak-Nya. Kecenderungan hati kita tidak jauh berbeda dengan mereka. Penyebab dosa adalah hidup yang berpusat pada diri sendiri. Diri kita menjadi ilah yang harus dipuaskan keinginan dan hawa nafsunya, bahkan kita memakai dan melakukan hal-hal yang bersifat rohani dan baik untuk mencari keuntungan dan kepuasan diri sendiri. Dosa telah mencengkeram kehendak, pikiran dan perasaan kita. Kita memerlukan anugerah TUHAN! Hanya Dia yang mampu menanggalkan pakaian kotor, yaitu dosa dan kesalahan kita, dan mengenakan pakaian perayaan.

Kita memerlukan kekuatan dan pimpinan TUHAN, bukan hanya saat bergumul melawan dosa, tetapi juga saat hendak menaati TUHAN. Pengaruh Iblis telah merasuk sendi-sendi budaya umat manusia, sehingga menciptakan kondisi yang mengganggu, bahkan menghancurkan segala upaya memuliakan TUHAN. **Sejarah umat Israel membuktikan bahwa keberdosaan manusia dan upaya Iblis adalah dua tantangan terbesar yang muncul saat Anda hendak memuliakan Allah.** Segala kebaikan Tuhan dapat diselewengkan untuk menentang kehendak Allah. Kekuatan dan kepandaian juga bisa membuat manusia menyangkal keberadaan dan karya TUHAN dalam hidupnya. **Hanya Roh Kudus yang mampu menolong kita untuk tetap menundukkan diri di hadapannya dan memuliakan Dia selamanya.** Kebijakan dan kuasa-Nyalah yang bisa menolong kita dalam menghadapi dan menyelesaikan setiap tantangan. Apakah Anda sudah hidup dalam kekudusan dan memperoleh kekuatan dari Roh Kudus? [IAH]

Melalui penglihatan keenam sampai kedelapan, TUHAN Semesta Alam menunjukkan kekuasaan-Nya dalam koridor keadilan-Nya, baik kepada umat perjanjian-Nya maupun kepada bangsa-bangsa lain: *Pertama, Dia menyatakan keadilan-Nya dengan menghukum setiap orang yang berbuat dosa*, yaitu mencuri dan bersumpah palsu (5:3). *Kedua, Dia menghendaki agar umat-Nya membuang dosa dari kehidupan mereka*. Hal itu digambarkan dalam penglihatan ketujuh (5:5-11). Artinya, tuntutan keadilan membuat TUHAN menghendaki agar umat-Nya menyingkirkan kejahatan dan hidup dalam kekudusan. *Ketiga, Dia menginginkan agar umat-Nya menundukkan diri kepada TUHAN dan menempatkan Dia sebagai Raja*. Hal itu dinyatakan di dalam penglihatan kedelapan (6:1-8) yang puncaknya—Imam Besar Yosua dimahkotai (6:9-15)—merupakan gambaran peran Sang Mesias sebagai Imam dan Raja.

Sejarah Israel—bahkan seluruh umat manusia—membuktikan bahwa manusia mustahil hidup dalam kekudusan. Upaya apa pun yang dilakukan untuk hidup benar hanya akan membuat manusia makin terjerumus ke dalam dosa. Akibatnya, keadilan Allah merupakan kengerian bagi manusia karena tidak ada seorang pun yang mampu memenuhi tuntutan keadilan Allah. Dalam Zakharia 6:9-15, Tuhan memakai pembangunan Bait Allah yang sedang dijalankan itu sebagai metafora atau gambaran bagi pendirian Bait Allah secara rohani. Mesias yang disebut Sang Tunas akan mendirikan Bait Allah itu. Dialah Imam yang mendapat keagungan dan duduk memerintah di atas takhta-Nya (6:12-13). Mesias akan menjalankan peran sebagai Imam dan Raja. Dia bukan Imam yang mempersembahkan domba untuk pengudusan diri-Nya, tetapi Dia mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai kurban (Ibrani 7:25-27). Oleh sebab itu, **pengudusan tidak dimulai dari keinginan dan upaya kita, tetapi dari pengurbanan Kristus sebagai Anak Domba yang disembelih untuk pengampunan dosa manusia. Pengudusan—dalam pengertian hidup dalam kesetiaan mendengarkan Dia dan mengikuti pimpinan-Nya—hanya dimungkinkan saat kita menempatkan Dia sebagai Raja, Penguasa, dan Pemimpin atas hidup kita**. Itulah buah pengudusan yang Tuhan Yesus lakukan sebagai Imam. Oleh karena itu, pengudusan kita—sebagai respons atas keadilan Allah—adalah dengan iman, bahwa kita menjadi umat-Nya bukan karena reputasi atau kebaikan kita, tetapi karena anugerah keselamatan dari Sang Tunas, yaitu Imam yang telah mengurbankan diri-Nya. Pengudusan dilakukan dengan menjadikan Dia sebagai Raja dalam hidup kita. Apakah Kristus sudah menjadi Raja dalam hidup Anda? [IAH]

Terhadap pertanyaan umat tentang ritual puasa (pasal 7), Tuhan menjawab bahwa yang Ia inginkan bukan sekadar ritual lahiriah, tetapi keadilan, kasih, dan kebenaran. Artinya, puasa yang sejati diwujudkan dalam ibadah serta tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pola puasa yang benar bukanlah dengan tidak makan atau minum pada jam tertentu saja, tetapi perubahan dalam cara menjalani hidup, yaitu dengan berhenti berbuat jahat terhadap sesama atau berbuat dosa kepada Tuhan. Berpuasa juga berarti menahan diri dari memuaskan keinginan atau hawa nafsu diri, serta mencintai kebenaran dan damai (8:19).

TUHAN berfirman, “Kalau dahulu kamu telah menjadi kutuk di antara bangsa-bangsa, hai kaum Yehuda dan kaum Israel, sekarang Aku akan menyelamatkan kamu, sehingga kamu menjadi berkat.” (8:13). Perintah ini merupakan gema dari perjanjian TUHAN dengan Abraham (Kejadian 12:3) serta merupakan salah satu wujud dari kondisi manusia pertama saat diciptakan, yaitu sebagai gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-28). Pengulangan perjanjian Allah dengan umat pilihan-Nya di sini menggambarkan konsistensi Allah dalam menjadikan umat-Nya sebagai mitra untuk menghadirkan Kerajaan Allah di bumi ini. Dalam Zakharía 8:16-17, dijabarkan bagaimana umat Allah bisa menjadi berkat, yaitu dengan berkata benar seorang kepada yang lain; menegakkan hukum yang benar; mendatangkan damai; tidak merancang kejahatan dalam hati terhadap orang lain; dan tidak mencintai sumpah palsu. Yang menarik, pernyataan TUHAN itu disampaikan di dalam konteks tentang puasa yang sejati, yaitu yang mewujudkan dalam sikap hidup sehari-hari. Artinya, TUHAN menetapkan ritual puasa untuk melatih umat-Nya agar menjalani pola hidup Kerajaan Allah, yaitu menjadi berkat bagi yang bukan umat TUHAN dengan menahan diri dari pelampiasan nafsu untuk melakukan segala sesuatu bagi kepentingan diri sendiri serta melatih diri untuk melakukan apa yang TUHAN inginkan.

Adam dan Hawa, Abraham, serta umat Israel gagal memenuhi perjanjian dengan Allah. Umat Allah sering berpuasa dengan mengabaikan tujuan utama, yaitu mendisiplin diri untuk menjalani pola hidup yang berkenan kepada Allah agar menjadi kesaksian bagi sesama. Secara khusus, Tuhan menyoroti dosa yang dilakukan saat seseorang berpuasa, yaitu berpuasa sebagai sekadar ritual ibadah, padahal **puasa seharusnya merupakan wujud kesetiaan umat pada perjanjian dengan Allah. Hanya dengan menjalani pola hidup Kerajaan Allah, umat Allah bisa menjadi berkat bagi mereka yang belum percaya kepada-Nya (8:23).** Apakah Anda sudah menjalani pola hidup yang membuat Anda menjadi berkat bagi orang-orang di sekitar Anda? [IAH]

Zakharia pasal 9 adalah pasal pertama dari bagian kedua penulisan Kitab ini, yang terutama menubuatkan kehadiran Mesias yang akan menolong umat-Nya. Pasal ini memperkenalkan Mesias yang datang bukan dengan kereta perang yang megah, tetapi dengan menunggang keledai muda. Nubuat ini berbeda jauh dengan pengharapan orang-orang Yehuda pada masa itu, yang sedang dijajah oleh bangsa Persia. Mereka berharap agar Tuhan mengutus penolong yang lebih kuat ketimbang Raja Darius, Akan tetapi, TUHAN Semesta Alam justru akan melawat umat-Nya dengan merendahkan hati. Di kemudian hari, nubuat ini digenapi saat Tuhan Yesus memasuki kota Yerusalem dengan menaiki keledai beban yang masih muda (Matius 21:5; Yohanes 12:15).

Pasal 10 melanjutkannya dengan janji bahwa Allah hadir dan berkarya sebagai Gembala bagi umat-Nya. Sebagai Gembala, Dia akan melawat kawan domba-Nya dan mengumpulkan mereka kembali dari pembuangan. Penyataan diri Allah ini lagi-lagi berbeda dengan doa dan pengharapan umat Allah. Walaupun gembala akan menjaga domba-domba dengan menghadapi dan mengusir binatang buas seperti serigala, beruang, atau singa yang hendak memangsa domba, gambaran yang mereka harapkan adalah bahwa TUHAN Semesta Alam menunjukkan kekuasaan-Nya yang besar yang akan menghukum dan membinasakan bangsa Persia atau bangsa mana pun yang menganiaya umat Allah.

Gambaran tentang Raja yang memasuki Yerusalem dengan rendah hati dan Gembala yang mengumpulkan domba-domba-Nya adalah dua gambaran yang TUHAN berikan tentang diri-Nya. Walaupun penyingkapan diri semacam ini tidak memenuhi harapan umat Allah pada masa itu, hal itu justru menunjukkan bahwa TUHAN tidak bisa didikte oleh umat-Nya. Dia bukan Allah buatan manusia! Dia berkuasa atas alam semesta dan bertindak berdasarkan keberadaan-Nya yang sempurna. Dia berwewenang untuk melaksanakan apa yang Ia kehendaki dan seluruh tindakannya memperlihatkan bahwa kekuasaan, kebijaksanaan, keadilan, dan kasih Allah tidak saling bertentangan satu sama lain. Oleh sebab itu, **TUHAN menyatakan diri sebagai Raja yang rela merendahkan diri, sekaligus sebagai Pemelihara yang akan memulihkan umat-Nya. Hal itu terwujud dalam diri Tuhan Yesus yang rela merendahkan diri sampai mengurbankan diri-Nya sendiri di kayu salib.** Dia menyatakan belas kasihan kepada orang-orang yang terbuang. Pemahaman terhadap keberadaan Allah itu seharusnya menjadi sumber pengharapan kita. Saat menghadapi berbagai macam pergumulan dalam hidup Anda, apakah Anda sudah benar-benar mempercayakan hidup Anda kepada Allah?. [IAH]

Pasal 11 dan 12 adalah transisi tajam dari pasal-pasal sebelumnya. Di dalam pasal 11, TUHAN menyatakan diri sebagai Allah yang bermurah hati dan mengikatkan diri dalam perjanjian dengan umat-Nya. Sikap seperti itu menunjukkan betapa murah hati-Nya Allah terhadap umat yang terus-menerus memberontak kepada-Nya. Akan tetapi, sebagai balasan, umat Israel menghargai Dia dengan sangat murah, yaitu tiga puluh keping perak (11:12; bandingkan dengan Keluaran 21:32 yang mengatur bahwa jika seekor lembu menanduk seorang budak sampai mati, pemilik lembu harus membayar ganti rugi kepada pemilik budak sebesar 30 syikal perak. Artinya, dengan menghargai pelayanan TUHAN sebagai Gembala seharga tiga puluh uang perak, secara tidak langsung, mereka menganggap nilai peran TUHAN sama persis dengan seorang budak belian yang mati ditanduk lembu). Hal ini membuat Tuhan menjawab dengan sindiran pedas, "Betapa tingginya harga-Ku dinilai oleh mereka!" (11:13). Kita pun perlu bertanya pada diri kita sendiri secara jujur, "Berapa nilai TUHAN bagi kita yang tertampil dalam sikap kita kepada-Nya selama ini?" Besaran nilai yang kita berikan kepada TUHAN sedikit banyak bisa diukur dari seberapa rela kita berkorban bagi Dia, bahkan bisa diukur dari seberapa besar kita melatih dan mendisiplin diri kita untuk mendengar firman-Nya dan menaati Dia. Bila Dia bernilai tinggi bagi kita, tidak akan sulit bagi kita untuk meluangkan waktu guna membaca dan mengingat firman-Nya serta mewujudkannya dalam hidup keseharian kita.

Pasal 12 membuka jalan pemulihan: Sebagai respons atas penilaian umat yang begitu rendah kepada-Nya, Allah justru mencurahkan Roh belas kasihan sehingga umat memandang kepada "Dia yang telah mereka tikam" dengan ratapan pertobatan (12:10). Tindakan Allah itu kembali menunjukkan kemurahan hati yang merupakan bagian dari karakter-Nya. Dia membuka mata hati umat yang sudah menghina dan merendahkan Dia, agar mereka menyadari dosa yang membuat mereka mematahkan perjanjian mereka dengan Allah (lihat 11:10,11). **Bukan Allah yang merusak perjanjian, tetapi sesungguhnya, sikap memberontak dan menghina Allah itulah yang merusak perjanjian dengan Allah. Dosa memisahkan kita dari Allah, tetapi Allah tetap setia mengetuk hati dan pikiran kita. Dia berkarya membuka mata hati kita, sehingga kita sadar bahwa kita yang sudah menista dan meninggalkan Dia, bukan Dia yang meninggalkan kita. Kesadaran ini akan membuat kita menemukan anugerah Tuhan yang telah memanggil dan membuat hati kita berbalik kembali kepada-Nya. Apakah Anda sudah membuka hati untuk menyambut karya Allah di dalam diri Anda? [IAH]**

Pasal 13-14 mengungkapkan puncak keinginan TUHAN Semesta Alam kepada umat-Nya. Dia menjanjikan terbukanya mata air yang membasuh segala dosa dan kecemaran serta memurnikan mereka. TUHAN akan membuat mereka menjadi umat Allah yang kudus, dan Dia akan menjadi Raja mereka (lihat 13:9). Pemurnian itu akan membuat mereka meninggalkan penyembahan berhala yang menjauhkan mereka dari Allah yang sejati. Kudus berarti dipisahkan dan dikhususkan. Umat Allah akan mengalami pemurnian sehingga hati dan hidup mereka hanya me-raja-kan TUHAN yang sejati, yang mengadakan perjanjian dengan umat-Nya, dan yang setia pada perjanjian-Nya. Seluruh Kitab Zakharia menggambarkan secara gamblang bahwa Allah adalah TUHAN Semesta Alam, Penguasa yang setia memanggil dan memulihkan umat-Nya. Pemulihan itu berdampak pada pengudusan yang membuat mereka layak menjadi umat Allah dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Hal ini juga berlaku bagi kita yang percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juruselamat. Iman kepada Kristus akan memotivasi kita untuk me-raja-kan Dia. Hal itu juga berarti bahwa kita harus siap memasuki proses pengudusan dari Tuhan. Pengudusan ini terkadang terasa menyakitkan karena kita harus menanggalkan dan meninggalkan hal-hal yang tidak sesuai dengan citra kita sebagai umat Allah, termasuk hal-hal yang sangat kita sukai serta hal-hal yang sudah menjadi kebiasaan kita. Tuhan melakukannya agar kita menjadi umat yang kudus bagi-Nya.

Pasal 14 menutup seluruh penulisan kitab Zakharia dengan visi eskatologis yang agung, yaitu TUHAN akan menjadi Raja atas seluruh bumi. Segala sesuatu—bahkan hal kecil seperti kerincingan kuda dan kualiti di Rumah TUHAN—akan dikuduskan bagi Dia. Hal itu menggambarkan bahwa Tuhan menghendaki kita menjadi umat-Nya seutuhnya, tanpa sedikit pun celah yang kita sembunyikan dari Dia. Dengan sikap demikian, kita dipanggil untuk berperan dalam mengakui Dia sebagai Raja atas seluruh bumi (14:9, bandingkan dengan ayat 21). Umat Israel yang Ia pilih dan Ia sayangi telah Ia panggil untuk mengadakan perjanjian dengan Dia. Akan tetapi, mereka memberontak dan menghina Dia. Oleh karena itu, Dia memanggil yang tersisa untuk menjadi umat-Nya. Melalui sisa inilah, Dia memanggil segala bangsa untuk datang menyembah kepada-Nya (14:16). Sebagai umat Allah, kita harus menyerahkan seluruh diri kita untuk memancarkan citra sebagai umat-Nya, sehingga segala bangsa percaya kepada-Nya. Apakah Anda sudah mempersembahkan seantero diri Anda untuk menjadi umat Allah yang berperan membawa bangsa-bangsa menjadi percaya kepada-Nya? [IAH]

Nabi yang Menyerukan Pertobatan Rohani

Sebagian sarjana Alkitab beranggapan bahwa kata “Maleakhi” (1:1)—artinya “utusanKu” (3:1)—tidak cocok menjadi nama pribadi, dan harus ditambahkan akhiran Yah menjadi “Malakhiah” yang artinya “utusan TUHAN” (2:7). Walaupun tidak ada informasi tentang Maleakhi selain dalam kitab ini, jelas bahwa dia adalah seorang Yahudi saleh yang tinggal di Yehuda pada masa pasca-pembuangan. Saat itu, Bait Allah sudah dibangun kembali dan upacara kurban hari raya juga sudah dilaksanakan lagi, serta ada pemahaman yang baik akan Taurat TUHAN. Sekalipun jabatannya tidak diketahui, jelas bahwa Maleakhi adalah orang yang berintegritas kuat dan sungguh-sungguh mengabdikan kepada TUHAN. Dia mengingatkan perlunya kesetiaan kepada perjanjian (2:4,5,8,10). Dia melawan ibadah yang munafik (1:7-2:9), penyembahan berhala (2:10-12), dan perceraian (2:13-16), bahkan menegaskan pentingnya persepuluhan dan persembahan yang menjadi milik Allah (3:8-10).

Nabi Maleakhi menjalankan tugas tanpa keraguan sama sekali dalam menyampaikan teguran TUHAN yang berkenaan dengan realitas kemerosotan rohani yang terjadi di antara umat Israel. Teguran-teguran itu disampaikan dan dirangkum dalam rangkaian pertanyaan umat dan jawaban TUHAN yang membentuk perdebatan retorik yang cenderung kasar atau sarkastis (1:2-3; 1:6; 1:7,12; 1:13; 2:14; 2:17; 3:7; 3:8; 3:13-15). Perdebatan itu mengungkapkan keadaan umat TUHAN yang meragukan kasih dan janji Allah, menyangsikan keadilan-Nya dan ketidakpercayaan terhadap manfaat ketaatan kepada perintah-Nya. Kondisi umat TUHAN itu berkaitan dengan memudarnya iman dan merosotnya spiritualitas, sehingga pelaksanaan ibadah merupakan rutinitas yang dipaksakan dan tanpa penghayatan, bahkan tuntutan Taurat diabaikan, sehingga mereka berbuat dosa terhadap perjanjian ilahi. Oleh karena itu, seruan pertobatan rohani bergema dalam kitab ini.

Kita mempercayai penuh peran krusial Maleakhi sebagai nabi yang pelayanannya amat penting. Di satu pihak, kitab penutup Perjanjian Lama ini menuju penantian panjang selama 400-an tahun tanpa adanya suara nabi yang diutus TUHAN. Di pihak lain, kitab ini memiliki signifikansi nubuat yang menunjuk kepada Yohanes Pembaptis sebagai “utusan-Ku, supaya ia mempersiapkan jalan di hadapan-Ku” yang menandai dimulainya masa Perjanjian Baru (3:1; bandingkan dengan Yesaya 40:3) seperti dikutip Yesus Kristus (Matius 11:7-15). Bahkan, Maleakhi bernubuat tentang kedatangan Mesias di masa depan yang mencakup kedatangan-Nya yang pertama (3:1-6) dan kedua (4:1-3). [JAW]

Anugerah TUHAN selalu cukup, termasuk bagi kaum Yehuda yang telah dipulangkan ke Tanah Perjanjian sesudah pembuangan di Babel. Sekalipun berbagai tantangan harus dihadapi, penyertaan TUHAN nyata. Dia bekerja di segala bidang untuk melengkapi umat-Nya agar dapat menjalani hidup yang sesuai dengan kehendak-Nya. **TUHAN bekerja dalam hati raja kafir seperti Kores di zaman Ezra maupun Artahsasta di zaman Nehemia, yang memberi kebebasan kepada umat Allah untuk kembali ke Tanah Perjanjian agar dapat beribadah kepada TUHAN.** TUHAN bekerja dengan mengirim orang-orang pilihan-Nya, seperti Nehemia yang membangun tembok Yerusalem, Zerubabel yang membangun Bait Allah, Ezra yang mengajar Taurat, dan para nabi yang menghibur, menguatkan, dan menegur umat-Nya.

Maleakhi adalah salah satu nabi yang diutus TUHAN untuk menegur umat Allah dengan gaya bahasa dialog yang unik. Rangkaian nats ini memperlihatkan adanya permasalahan akut dalam kehidupan kaum Yehuda, yaitu mereka mempertanyakan cinta kasih TUHAN (1:2-5) dan mencemari kurban-kurban persembahan kepada TUHAN (1:6-14). Kedua masalah ini saling terkait menjadi sebab akibat. Orang yang mengasihi TUHAN akan menghormati TUHAN. Orang yang memahami kasih TUHAN akan memberi yang terbaik kepada TUHAN dalam ibadahnya. Oleh karena itu, Maleakhi menjawab bahwa cinta kasih TUHAN tidak perlu diragukan berdasarkan pilihan TUHAN yang lebih mengasihi Yakub daripada Esau. Susah payah Edom—keturunan Esau—membangun daerahnya tidak akan terwujud, sebab TUHAN murka terhadap mereka. Sebaliknya, **kesalahmengertian dan ketidakpahaman terhadap cinta kasih TUHAN membuat umat Israel tidak menghormati TUHAN dalam ibadah persembahan kurban mereka, yaitu dengan mencemari dan menghina Dia melalui hewan kurban yang buta, timpang, sakit dan cacat.** Padahal, melalui kitab Taurat, telah ditetapkan hewan kurban seperti apa yang seharusnya dipersembahkan kepada TUHAN untuk menyatakan kebesaran dan kemuliaan nama-Nya. Nabi Maleakhi juga menegur para imam (2:1-9) yang menjadi sumber masalah dalam kehidupan umat-Nya. TUHAN telah menetapkan para imam untuk mengajar dan memelihara pengetahuan akan kebenaran, sehingga umat Israel tidak melanggar perjanjian dengan TUHAN (2:4-8). **Pengajaran yang benar akan membentuk pola pikir yang alkitabiah, dan mengarahkan perilaku peribadatan yang sesuai dengan kehendak TUHAN, sehingga umat TUHAN selalu menghormati dan takut akan TUHAN.** Apakah pola pikir Anda telah disesuaikan dengan ajaran Alkitab dan perilaku Anda telah disesuaikan dengan kehendak Allah? [JAW]

TUHAN menyayangi umat-Nya yang dipulangkan kembali ke Tanah Perjanjian setelah menjalani masa pembuangan selama 70 tahun di Babel (Yeremia 29:10; Daniel 9:1-2). Kaum Yehuda yang masih dipertahankan dan dipelihara TUHAN seharusnya bersyukur karena bisa menjadi saksi mata kegenapan nubuat ilahi sebagai umat Allah yang telah dipulangkan ke Tanah Perjanjian. Dari sejarah Israel, seharusnya mereka ingat bahwa TUHAN tanpa ragu menceraiberaikan dan “menghilangkan” sepuluh suku dari antara bangsa Israel, sehingga mereka tercampur baur dengan bangsa asing dan menjadi orang Samaria (2 Raja-raja 17:1-41). Saat TUHAN menetapkan perjanjian-Nya di gunung Sinai, Ia meminta umat Israel mengikuti dan menjalani kehidupan sesuai dengan firman-Nya (Keluaran 19:5-6). **Dalam kitab Maleakhi, TUHAN mengajarkan pentingnya kesetiaan dan komitmen dalam kehidupan umat Allah. Dengan lantang dan tanpa ragu, Maleakhi mencela realitas merbaknya pengkhianatan dan ketidaksetiaan Yehuda kepada Tuhan dalam hal perkawinan campur baur mereka dengan perempuan penyembah ilah asing.** Perkawinan campur itu membuat kaum Yehuda terbawa dan terbiasa menceraikan istri seperjanjian pada masa muda mereka, sehingga mereka mengingkari perjanjian dengan TUHAN. Mereka mengabaikan isi hati TUHAN—yang telah memelihara mereka dalam pembuangan di Babel dan memulangkan mereka ke Tanah Perjanjian—yang ingin menjaga dipertahankannya “keturunan ilahi” sebagai umat Allah di muka bumi (2:15). TUHAN merindukan kesetiaan dan komitmen mereka sebagai umat Allah!

Maleakhi memperingatkan dengan serius bahwa akan datang waktunya, TUHAN mengirim “utusan-Nya” pada hari kedatangan-Nya untuk memurnikan dan menahirkan umat Allah seperti emas dan perak (3:1-3), sehingga kaum Yehuda akan memulihkan kesetiaan dan komitmen mereka kepada TUHAN. Perkawinan campur membuat kaum Yehuda tidak setia kepada TUHAN dalam hal ibadah dan persembahan kurban, termasuk persembahan persepuluhan, yang akhirnya menghalangi berkat TUHAN atas kehidupan mereka. Oleh karena itu, Maleakhi mengajak umat Allah untuk bertobat dan kembali kepada TUHAN dalam kesetiaan dan komitmen seutuhnya di setiap aspek hidup mereka. Tuhan itu setia karena Ia tidak dapat menyangkal diri-Nya (2 Timotius 2:13). Perhatikan bahwa Tuhan bersedia “ditantang” untuk membuka tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat sampai berkelimpahan jika mereka mau membawa persembahan persepuluhan dengan segenap hati sebagai wujud perhatian terhadap rumah Tuhan (3:10). Apakah Anda sudah hidup dalam ketaatan terhadap firman Tuhan? [JAW]

TUHAN seolah-olah berpangku tangan dan tidak melakukan apa-apa untuk menegakkan keadilan di dunia yang berdosa ini. Itulah pemahaman kaum Yehuda saat melihat kehidupan orang fasik yang amat mujur dan terluput dari hukuman, padahal mereka melakukan banyak dosa, bahkan mencobai TUHAN. Oleh karena itu, muncul kesimpulan bahwa orang sombong itu berbahagia (3:15). Paham skeptis menalar demikian cepat di antara umat Allah yang—di satu sisi—melihat realitas semu kehidupan orang fasik yang terlihat makmur dan tidak bermasalah. Di sisi lain, mereka tidak berakar kuat dalam pemahaman firman Tuhan, tidak setia, dan tidak beribadah dari kedalaman hati mereka (3:16-18). Masalah kaum Yehuda yang sangat akut dan berbahaya ini juga bisa terjadi dalam kehidupan umat Allah pada masa kini.

TUHAN yang menyatakan diri kepada umat Israel adalah Pencipta Langit dan Bumi yang berdaulat mengatur seluruh ciptaan. Ia menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah dengan maksud mulia, yaitu agar manusia menjalankan fungsi sebagai wakil Allah atas seluruh ciptaan. Namun, kejatuhan manusia ke dalam dosa membuat TUHAN memilih Israel untuk menjalankan fungsi sebagai wakil Allah dengan hidup benar di hadapan-Nya. Kesadaran ini seharusnya dimiliki umat-Nya, apa lagi “Tuhan memperhatikan dan mendengarnya, sebuah kitab peringatan ditulis di hadapan-Nya bagi orang-orang yang takut akan TUHAN dan bagi yang menghormati nama-Nya.” (3:16). Inilah inti berita kenabian Maleakhi yang mengingatkan Yehuda bahwa TUHAN mencatat setiap detail perbuatan umat-Nya yang menunjukkan siapa milik kepunyaan-Nya. Akan terlihat perbedaan antara orang benar dan orang fasik, antara orang yang beribadah kepada Allah dan orang yang tidak beribadah kepada-Nya (3:17-18).

TUHAN memiliki rencana yang indah buat kehidupan umat-Nya, sebab Dialah yang menentukan sejarah manusia. Dalam rencana agung-Nya, Dia menetapkan suatu hari yang disebut “hari TUHAN”, saat Dia mengutus nabi Elia untuk membuat hati umat-Nya berbalik dan bertobat menjalankan hidup yang berkenan kepada-Nya (4:5-6). **Kedatangan hari TUHAN itu dahsyat, seperti api yang membakar semua kefasikan, tetapi juga seperti terbitnya surya yang mengobarkan semangat mengasihi TUHAN dalam kebenaran sejati. TUHAN akan hadir langsung dan berkarya dalam hati umat-Nya untuk mengubah hidup mereka, sehingga Taurat yang tertulis di loh-loh batu akan tertulis dalam loh-loh daging, yaitu hati umat Allah. Inilah kemenangan orang benar di hari TUHAN!** Apakah ketetapan dan hukum TUHAN telah menjadi kebenaran yang terwujud dalam hidup Anda? [JAW]

(Bukan) Sekadar Penghiburan Saat Menderita

Rasul Petrus menulis Surat 1-2 Petrus kepada jemaat mula-mula yang tersebar di wilayah Asia Kecil (1 Petrus ditulis tahun 63 M dan 2 Petrus ditulis kisaran tahun 64–67 M). Begitu menerima berita keselamatan di dalam Kristus, kehidupan sosial mereka berubah drastis. Iman yang baru membuat posisi mereka di tengah masyarakat menjadi sangat sulit. Mereka dianggap aneh, difitnah, bahkan dikucilkan oleh lingkungan terdekat. Oleh karena itu, Rasul Petrus menyapa dan menasihati mereka, "*Saudara-saudara yang terkasih, aku menasihati kamu, supaya sebagai pendatang dan perantau, kamu menjauhkan diri dari keinginan-keinginan daging yang berjuang melawan jiwa.*" (1 Petrus 2:11). Sebutan "pendatang" bukan sekadar julukan fisik karena mereka berpindah domisili, melainkan cara Petrus menegaskan bahwa sebagai warga Kerajaan Surga, nilai hidup kita sangat bertolak belakang dengan sistem dunia yang berdosa. Identitas kita sebagai pendatang sepenuhnya berakar pada Yesus Kristus, Sang Pendatang Sejati yang ditolak, lalu disalibkan oleh dunia yang didatangi-Nya.

Banyak orang yang mengira bahwa Surat 1-2 Petrus hanya berisi penghiburan pasif untuk menghadapi kesusahan, padahal kedua surat ini secara aktif memanggil kita untuk menaati firman-Nya di tengah budaya yang anti-Kristen. Dalam Surat 2 Petrus, jemaat menghadapi ancaman serius dari dalam. Para pengajar palsu meragukan janji kedatangan Kristus kedua kali dan memutarbalikkan firman untuk membenarkan kebebasan berbuat dosa, sehingga Rasul Petrus berseru, "*... waspadalah, supaya kamu jangan terseret ke dalam kesesatan orang-orang yang tidak mengenal hukum, dan jangan kebilangan peganganmu yang teguh.*" (2 Petrus 3:17). Ia rindu agar umat Tuhan tidak hanyut oleh arus zaman. Di tengah keterasingan dan penyesatan, Rasul Petrus meyakinkan bahwa Allah tidak membiarkan umat-Nya berjuang sendiri. Allah yang berdaulat penuh itu memakai ujian hidup sebagai tungku pemurnian untuk membuktikan bahwa iman kita murni dan berharga. Penderitaan bukan tanda Allah tidak peduli, tetapi penderitaan adalah pahat untuk membentuk kita menjadi batu-batu hidup yang membentuk rumah rohani.

Bacalah kedua surat ini dengan mata yang tertuju kepada Kristus. Dialah Sang Batu Penjuru yang menempuh jalan penderitaan dan bangkit dengan kemenangan mutlak. Pengenalan akan Dia akan menguatkan kita saat menantikan "langit yang baru dan bumi yang baru". Kemenangan-Nya adalah jaminan kekal bagi perjalanan kita sebagai perantau menuju rumah abadi di surga. Selamat menyelami kekayaan anugerah Allah! Kiranya damai sejahtera-Nya senantiasa melimpah atas diri Anda! [SJS]

Bayangkan seseorang yang sedang dalam perjalanan panjang menuju kampung halaman untuk menerima warisan berharga. Sekalipun harus menghadapi badai, keletihan, atau berbagai bahaya, ia tidak akan menyerah, apalagi berbalik arah karena ia tahu pasti bahwa ada harta warisan yang disediakan baginya di ujung jalan. Rasul Petrus memakai konsep perjalanan seperti itu untuk meneguhkan jemaat. Di dunia ini, status kita adalah pendatang dan perantau. Wajar saja jika kita sering merasa tidak betah atau berbenturan dengan nilai-nilai dunia yang gelap, sebab sesungguhnya, kewarganegaraan sejati kita ada di surga.

Pengharapan kita untuk bertahan bukan sekadar optimisme manusiawi, tetapi berlandaskan kedaulatan Allah Bapa yang oleh rahmat-Nya telah melahirkan kita kembali. **Di tengah jemaat mula-mula yang teraniaya dan terpinggirkan, Rasul Petrus tidak menawarkan jalan pintas untuk lepas dari kesulitan. Sebaliknya, ia menyingkapkan tujuan ilahi yang sangat dalam di balik setiap kesesakan.** Ia menasihati, *“Bergembiralah akan hal itu, sekalipun sekarang ini kamu sementara harus berdukacita oleh berbagai pencobaan, yang dimaksudkan untuk membuktikan kemurnian imanmu, yang jauh lebih tinggi nilainya daripada emas yang fana, yang diuji kemurniannya dengan api, sehingga kamu memperoleh pujian, kemuliaan, dan kehormatan pada saat Yesus Kristus menyatakan diri.”* (1:6-7).

Perhatikanlah bahwa pencobaan yang menimpa umat Allah itu bukan suatu kebetulan atau karena Allah tidak sanggup mencegah, tetapi karena Allah memberi izin. Sikap Allah yang memberi izin itu seperti tindakan seorang ahli emas yang memasukkan emas ke dalam tanur api yang panas, bukan untuk menghancurkan emas itu, tetapi untuk membuang kotoran, sehingga emas itu menjadi murni. Demikianlah Allah bekerja secara aktif dalam hidup kita. **Ia mengizinkan umat-Nya mengalami penderitaan, kesulitan, dan tekanan dunia untuk membakar habis kesombongan, kemandirian semu, dan kecintaan pada segala hal yang fana.** Tuhan ingin membuktikan kemurnian iman kita!

Melalui proses pemurnian, kita digiring untuk hanya bersandar kepada Kristus saja. **Sebagai satu kesatuan tubuh Kristus, marilah kita saling menopang dan saling mengingatkan bahwa ujian yang menyakitkan itu hanya berlangsung sementara.** Warisan surgawi kita takkan pernah membusuk atau dirampas oleh siapa pun. Oleh sebab itu, jangan bimbang bila Anda ditolak karena Anda benar. Siapkanlah akal budi Anda dan hiduplah dalam kekudusan untuk mencerminkan kekudusan Allah. Apakah Anda selalu setia menjadi teladan dan Allah telah dipermuliakan melalui kehidupan Anda? [SJS]

Bagian terpenting sebuah bangunan bukanlah hiasan mewahnya, melainkan kekuatan fondasinya. Jika fondasi kuat, seluruh bangunan akan tegak kokoh menghadapi hantaman badai. Rasul Petrus memakai gambaran tersebut untuk menjelaskan realitas hidup kita sebagai pengikut Kristus di tengah masyarakat yang tidak mengenal Allah. **Sebagai umat Allah, terkadang kita merasa lelah, terasing, bahkan ditolak oleh lingkungan, saat kita berusaha hidup lurus dan mempertahankan kebenaran firman-Nya. Keterasingan ini bukan suatu kebetulan!**

Rasul Petrus menyingkapkan akar penolakan itu dengan mengajak kita memandang Sang Fondasi Utama, *“Datanglah kepada Dia, batu yang hidup itu, yang memang dibuang oleh manusia, tetapi dipilih dan dihormati di hadirat Allah.”* (2:4). Perhatikanlah kontras yang tajam di sini: Dunia yang berdosa sengaja membuang Yesus Kristus karena kebenaran-Nya menelanjangi kegelapan hati manusia. Akan tetapi, dalam kedaulatan-Nya yang tak terselami, Allah Bapa justru menetapkan Kristus sebagai batu penjuru keselamatan. Makna utamanya adalah bahwa saat Anda ditebus dan disatukan dengan Kristus, Anda otomatis akan ditolak oleh dunia, tetapi sangat dikasihi dan berharga di mata Allah.

Karena kita dibangun di atas Kristus, status kita diubah secara total dari hamba dosa menjadi umat pilihan. Di tengah dunia yang bengkok ini, kita dipanggil menjadi batu-batu hidup yang saling menopang satu sama lain. Inilah esensi kehidupan bergereja. Melalui dinamika kelompok kecil pemuridan yang bertumbuh, kita tidak dibiarakan berjuang sendirian, melainkan dirajut erat oleh Roh Kudus menjadi bait rohani yang kudus. Kesadaran sebagai imamat rajani—yang semata-mata ditetapkan oleh anugerah Allah—menuntut perubahan gaya hidup. Kita harus sungguh-sungguh membuang segala tipu muslihat, kedengkian, fitnah, dan kemunafikan yang sering merusak persaudaraan.

Hidup dalam kebenaran Kristus pasti mendatangkan gesekan. Bila Anda difitnah atau menderita secara tidak adil di tengah masyarakat yang majemuk, jangan membalas dengan kejahatan. Ingatlah teladan Kristus yang telah rela menderita untuk memikul dosa kita di kayu salib, supaya kita yang semula terhilang menjadi mati terhadap dosa, lalu hidup sepenuhnya untuk kebenaran. **Ketaatan Anda untuk menanggung penderitaan tanpa membalas adalah wujud kepemimpinan rohani dan khotbah yang paling berkuasa bagi dunia.** Tetaplah tunduk pada pemeliharaan Allah, Sang Gembala Agung. Apakah kehidupan Anda telah memperlihatkan identitas sebagai umat yang bersedia melayani sesama dengan tulus dan memancarkan terang anugerah-Nya melalui kehidupan sehari-hari? [SJS]

Saat sebuah kapal besar melintas di tengah lautan lepas, sebesar apa pun hantaman badai, kapal itu tidak akan tenggelam selama air laut tidak merembes masuk ke dalam kapal. Dalam kehidupan orang percaya, ancaman, ketidakadilan, serta cemoohan dari dunia yang berdosa tidak akan pernah bisa menghancurkan iman umat Tuhan, kecuali kita lengah dan membiarkan kebencian, ketakutan, serta kepahitan menyusup meracuni batin kita. Oleh karena itu, kita harus terus berjaga-jaga.

Rahasia utama agar orang percaya mampu mempertahankan iman saat mendapat perlakuan jahat adalah tidak membalas dengan amarah, melainkan menyerahkan kendali hati kepada Kristus. Rasul Petrus menasihati, *“Kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu.”* (3:15). Frasa “Menguduskan Kristus” berarti kita senantiasa menyerahkan seluruh kekhawatiran manusiawi kita ke bawah kedaulatan-Nya yang agung. **Bila rasa gentar dan hormat kita kepada Allah Bapa jauh melampaui rasa takut terhadap ancaman manusia, tekanan seberat apa pun otomatis akan kehilangan tarungnya. Hati yang dipenuhi oleh perasaan damai dari Kristus akan memungkinkan kita merespons tuduhan dan fitnah bukan dengan berdebat secara sengit, melainkan dengan sikap lemah lembut serta dengan hati nurani yang teguh tak tergoyahkan.**

Sikap kerohanian yang tenang ini sama sekali bukan bersumber pada kekuatan moral kita sendiri, melainkan berakar kuat pada karya penebusan. Kristus telah rela menanggung derita satu kali untuk selamanya demi menebus dosa-dosa kita dengan tujuan tunggal, yakni mendamaikan kita dengan Allah. Kebangkitan-Nya membuktikan bahwa Ia telah menaklukkan kuasa dosa dan kematian, dan kemenangan-Nya tersebut menjadi sumber kekuatan kita dalam menghadapi godaan dosa. **Anda perlu menyadari bahwa apa pun profesi dan kedudukan kita—sebagai pengusaha, pekerja, pelajar, orang tua, dan sebagainya—hidup keseharian Anda pasti disorot oleh dunia. Saat orang-orang di sekitar Anda mempertanyakan iman dan pengharapan Anda, kesalehan yang dibalut dengan kasih, kelemahlembutan, serta ketenangan batin merupakan bukti dari integritas iman Anda! Teruslah bersabar berbuat baik di tengah lingkungan tempat Anda berada! Hindarilah membalas dengan caci maki dan hendaklah Kristus senantiasa dimuliakan melalui sikap dan tindakan Anda! Apakah Anda telah siap memberi jawaban terhadap setiap orang yang bertanya tentang pengharapan yang ada pada diri Anda? [SJS]**

Pernahkah Anda merasa amat terkejut dan memprotes Tuhan saat berbagai kesulitan datang menghantam secara tiba-tiba? Sering kali, ada anggapan keliru bahwa menjadi Kristen adalah jaminan mutlak untuk hidup nyaman, aman, dan bebas dari masalah. Ketika muncul tekanan yang tidak adil karena kita berpegang teguh pada kebenaran, respons yang umum adalah merasa bingung dan marah kepada Tuhan. Rasul Petrus menegaskan bahwa **menderita karena kebenaran itu bukan suatu kebetulan, melainkan inti dari panggilan rohani yang sejati.**

Dalam bacaan Alkitab hari ini, Rasul Petrus memberi teguran yang mencerahkan pandangan rohani jemaat, *"Saudara-saudara yang terkasih, janganlah heran akan nyala api derita yang datang kepadamu sebagai ujian, seolah-olah ada sesuatu yang luar biasa terjadi atas kamu. Sebaliknya, bersukacitalah, sesuai dengan bagian yang kamu dapat dalam penderitaan Kristus, supaya kamu juga boleh bergembira dan bersukacita pada waktu Ia menyatakan kemuliaan-Nya."* (4:12-13). Makna utama teks ini adalah menyingkapkan kedaulatan Allah yang merengkuh erat penderitaan umat-Nya. Rasul Petrus memakai istilah "nyala api derita", yang secara khusus mengacu pada proses pemurnian emas secara intens. **Api percobaan sama sekali bukan pertanda kemarahan Allah yang hendak membinasakan umat-Nya, melainkan wujud kasih karunia-Nya yang hendak mematikan sisa-sisa dosa serta kenyamanan kedagingan kita. Ketika kita menderita akibat memilih jalan kebenaran, kita sebenarnya sedang disatukan dengan penderitaan Kristus. Di dalam kedaulatan-Nya yang agung, Allah Bapa memakai penderitaan dunia ini guna mengikis kecintaan kita pada khayalan yang fana, sehingga kerinduan batin kita berakar mutlak pada surga.**

Kesadaran bahwa *kesudahan segala sesuatu telah dekat* (4:7), menuntut pembaruan sikap hidup yang radikal. Apakah Anda sudah mengalami pembaruan hidup? Orang percaya dipanggil untuk mengasihi dan mengampuni secara tulus, *"sebab kasih menutupi banyak sekali dosa"* (4:8). Apa pun peran Anda dalam kehidupan ini, jadikanlah sisa waktu yang singkat ini sebagai mezbah persembahan. Jangan pernah lelah mengandalkan Allah saat melayani! Hadapilah seluruh badai hidup dengan sukacita ilahi! Layanilah sesama umat Allah dengan sepenuh hati! Kemenangan Kristus adalah jaminan yang pasti bahwa penderitaan yang kita alami saat ini hanya bersifat sementara. Ingatlah bahwa penderitaan saat ini hanyalah batu loncatan menuju kemuliaan kekal selama-lamanya. Apakah Anda sudah memercayakan seluruh hidup Anda seutuhnya ke dalam tangan Sang Pencipta yang setia? [SJS]

Bayangkan seorang anak kecil yang bersikeras membawa sendiri tas bawanya yang sangat berat. Meskipun langkahnya gontai dan napasnya tersengal, dengan keras kepala, ia menolak bantuan karena merasa mampu membawa sendiri. Tanpa kita sadari, di hadapan Tuhan, kita sering bersikap seperti itu. Di tengah berbagai tuntutan hidup yang mengimpit, persoalan keluarga yang rumit, dan tekanan di tempat kerja yang menumpuk, kita bersikeras memikul sendiri beban kecemasan itu dengan kekuatan diri sendiri. Rasul Petrus menutup surat pertamanya dengan panggilan untuk melepaskan genggaman tangan kita dari segala kepenatan dan menaruh beban kita ke dalam kedaulatan Allah.

Bacaan Alkitab hari ini menunjukkan akar terdalam dari kecemasan manusia, yaitu kesombongan batin yang sering terselubung. Sebelum meminta anggota jemaat membuang kekhawatiran, Rasul Petrus terlebih dahulu meletakkan fondasi teologis tentang kerendahhatian, *"Karena itu, rendahkanlah dirimu di bawah tangan Tuhan yang kuat, supaya kamu ditinggikan-Nya pada waktunya. Serahkanlah segala kekhawatiranmu kepada-Nya, sebab Ia memelihara kamu."* (5:6-7). Menyerahkan kekhawatiran bukanlah tindakan membuang tanggung jawab atau bersikap pasif menyerah pada keadaan. Akan tetapi, menyerahkan kekhawatiran merupakan wujud ketundukan rohani. Dengan menyerahkan kekhawatiran, kita dengan jujur mengakui keterbatasan kekuatan manusiawi kita, sekaligus mengakui kedaulatan Tuhan yang mutlak atas hidup kita. Kristus yang dahulu telah menebus dosa kita melalui kematian-Nya di kayu salib adalah Tuhan yang saat ini sedang merajut serta menjaga kehidupan kita.

Ingatlah bahwa kerendahhatian yang sejati pasti akan terpancar dalam kehidupan sehari-hari. Para pemimpin dipanggil untuk menggembalakan kawanannya domba Allah dengan ketulusan dan dengan menjadi teladan hidup. Sementara itu, anggota jemaat dari berbagai lapisan dipanggil untuk saling menundukkan diri dan saling melayani dalam persekutuan dan pemuridan agar iman semakin bertumbuh. Di saat bersamaan, kita harus senantiasa waspada karena Iblis terus berkeliling mengaum mencari celah dari kelemahan kita (5:8). Apakah Anda sudah membiasakan diri untuk melawan serangan si jahat dengan keteguhan iman dan dengan bersandar penuh pada kasih karunia Kristus? Sadarilah sungguh-sungguh bahwa penderitaan yang kita alami saat ini adalah bagian dari proses pembentukan yang bersifat sementara. Pada akhirnya, Allah sumber segala anugerah akan memulihkan, meneguhkan, dan mengokohkan fondasi jiwa Anda. Berdirilah dengan teguh selamanya dalam anugerah-Nya! [SJS]

Pernahkah Anda merasa iri terhadap tokoh-tokoh Alkitab yang bisa melihat, mendengar, dan berjalan langsung bersama Tuhan Yesus? Terkadang, kita mungkin menganggap kualitas iman kita jauh lebih lemah daripada iman orang-orang masa lalu. Kita merasa tak berdaya menghadapi godaan zaman ini, seolah-olah bekal rohani kita tidak cukup kuat. Surat 2 Petrus menepis keraguan itu dengan menegaskan bahwa iman yang kita miliki saat ini memiliki nilai yang sama atau setara dengan iman para rasul. Tidak ada umat kelas dua di hadapan Allah!

Perhatikan jaminan yang kita miliki, *"Kuasa ilahi-Nya telah menganugerahkan kepada kita segala sesuatu yang berguna untuk hidup yang saleh oleh pengenalan kita akan Dia yang telah memanggil kita untuk kemuliaan dan kebaikan-Nya."* (1:3). Jaminan ini amat menenteramkan. Rasul Petrus menekankan bahwa kedaulatan Allah tidak pernah setengah-setengah dalam menyelamatkan umat-Nya. **Saat Kristus menebus dan memanggil kita, Ia telah menyediakan serta memberi segala perlengkapan rohani yang mutlak dibutuhkan untuk hidup kudus. Kita tak perlu mencari-cari tambahan kuasa dari luar.** Di dalam Kristus, telah tersimpan seluruh kepenuhan anugerah Allah. Keselamatan kita adalah karya kedaulatan-Nya yang tuntas dan bersifat mutlak. Meskipun demikian, kelimpahan anugerah ini sama sekali tidak boleh menjadi alasan untuk bermalas-malasan secara rohani. **Karena Tuhan sudah memberi fondasi yang begitu sempurna, kita dituntut untuk merespons dengan ketaatan yang sangat aktif.** Kasih karunia Allah bukan izin untuk hidup sembrono, melainkan energi yang memampukan kita untuk menaati kehendak Allah. Oleh karena itu, Rasul Petrus mendesak setiap orang percaya agar sungguh-sungguh menambahkan kebajikan, pengetahuan, penguasaan diri, ketekunan, dan memuncak pada kasih. Iman dalam hati adalah akar yang menghidupkan, sedangkan perubahan karakter hidup sehari-hari adalah buah yang merangkum keseluruhan bangunan rohani tersebut.

Anugerah Allah yang berdaulat harus menjadi motor penggerak bagi kedisiplinan iman Anda, baik saat Anda berjuang menyelesaikan pendidikan, saat Anda bekerja keras di kantor, maupun saat Anda mendidik anak-anak di rumah. Jangan biarkan kerohanian Anda menjadi tumpul atau lumpuh! Paculah diri Anda agar bisa terus bertumbuh bersama di dalam kelompok-kelompok persekutuan yang saling membangun. Peliharalah panggilan Allah! Peganglah firman-Nya dengan erat. Dalam zaman yang terus berubah ini, apakah Anda memiliki iman yang membuat Anda terus bertumbuh dalam Kristus dan hidup Anda menjadi kesaksian yang memuliakan Kristus? [SJS]

Bayangkan seseorang yang tertipu saat membeli barang. Sekilas, barang yang dibeli terlihat sangat mirip dengan yang asli, dan harganya jauh lebih murah. Akan tetapi, akhirnya terlihat bahwa barang itu adalah barang palsu yang berkualitas rendah. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Rasul Petrus berusaha menyadarkan jemaat mula-mula akan bahaya yang jauh lebih mematikan daripada sekadar penipuan barang jasmani, yaitu hadirnya para pengajar palsu di tengah persekutuan umat Tuhan.

Perhatikan peringatan penulis yang tegas, *“Sebagaimana nabi-nabi palsu dahulu tampil di tengah-tengah umat Allah, demikian pula di antara kamu akan ada guru-guru palsu. Mereka akan memasukkan pengajaran-pengajaran sesat yang membinasakan, bahkan mereka akan menyangkal Penguasa yang telah menebus mereka dan dengan demikian segera mendatangkan kebinasaan atas diri mereka.”* (2:1). Ajaran sesat dalam gereja jarang yang muncul secara terang-terangan dengan wajah menyeramkan. Sebaliknya, kesesatan sering kali disusupkan lewat pesan-pesan yang menyenangkan. **Para penyesat itu menawarkan kebebasan semu dan kelonggaran moral, seolah-olah anugerah pengampunan Allah adalah sebuah izin resmi untuk terus hidup dalam dosa tanpa perlu pertobatan sejati. Secara praktis, mereka menolak ketuhanan Kristus yang berdaulat menguasai hidup mereka.** Namun, firman Tuhan dengan sangat keras menegaskan bahwa kedaulatan dan keadilan Allah sama sekali tidak bisa dipermainkan. **Melalui rentetan contoh sejarah tentang air bah di zaman Nuh serta kehancuran total kota Sodom dan Gomora, Rasul Petrus menjelaskan secara gamblang bahwa Tuhan berdaulat penuh menghukum setiap kejahatan sekaligus memelihara umat-Nya.** Kesimpulannya sungguh sangat melegakan, *“Jadi, nyatalah bahwa Tuhan tahu bagaimana menyelamatkan orang-orang saleh dari pencobaan dan menyimpan orang-orang jahat untuk disiksa pada hari penghakiman.”* (2:9). Keadilan ilahi itu sungguh teramat pasti dan mutlak.

Pada zaman ini, batas antara kebenaran dan kebohongan sering terlihat kabur, bahkan diputar balik, sehingga kita memerlukan kepekaan secara rohani. Jangan biarkan iman Anda diombang-ambing oleh tren ajaran yang mengumbar hawa nafsu kedagingan. Jadikanlah relasi dan interaksi dengan saudara seiman sebagai benteng yang kokoh untuk saling menjaga kemurnian pemahaman firman Tuhan. Apakah Anda telah membiasakan diri untuk menguji setiap pengajaran berdasarkan terang kebenaran Alkitab yang utuh dan tak berubah? Berdirilah teguh dengan memegang Injil Kristus. Hiduplah senantiasa dalam kekudusan dan muliakanlah Sang Penguasa tunggal kita senantiasa! [SJS]

Pernahkah Anda menantikan realisasi suatu janji yang tak kunjung dipenuhi, sehingga penantian itu terasa sangat melelahkan? Bila dalam keadaan seperti itu, orang-orang di sekitar Anda mulai mencemooh serta meragukan janji yang kita pegang, bagaimana perasaan Anda? Di tengah dunia yang makin bobrok dan penuh ketidakadilan, godaan untuk merasa lelah menantikan campur tangan Tuhan adalah hal yang sangat manusiawi. Para pengejek di akhir zaman sering kali memakai keterbatasan akal budi mereka untuk mengejek janji kedatangan Kristus yang belum terealisasi, dengan berdalih bahwa alam semesta ini berjalan stabil tanpa ada yang mengendalikan. Dalam pasal terakhir ini, Rasul Petrus menegaskan bahwa stabilitas alam semesta serta sejarah manusia sepenuhnya berada dalam kedaulatan mutlak Allah, yang kelak akan menghakimi dengan api.

Marilah kita merenungkan kebenaran yang akan menenangkan kegelisahan jiwa kita, *“Tetapi, Saudara-saudara yang terkasih, yang satu ini tidak boleh kamu lupakan bahwa di hadapan Tuhan satu hari sama seperti seribu tahun dan seribu tahun sama seperti satu hari”* (3:8). Ayat ini membuka mata rohani kita bahwa **perspektif waktu Allah sama sekali tidak dibatasi oleh ruang dan waktu manusia. Apa yang sering kali kita anggap sebagai kelambatan atau penundaan dari pihak Tuhan, sebenarnya adalah wujud nyata dari kesabaran ilahi yang luar biasa.** Tuhan tidak menghendaki seorang pun dari umat-Nya binasa, melainkan Ia memberi kesempatan seluas-luasnya kepada manusia untuk berbalik serta bertobat. Hari Tuhan pasti akan datang secara tak terduga dan akan melenyapkan segala unsur dunia dalam nyala api. Akan tetapi, di balik semuanya itu, Ia menyiapkan sebuah akhir yang penuh kemuliaan, yaitu langit baru dan bumi baru tempat kita akan menetap. **Kebenaran tentang langit baru dan bumi baru ini menuntut perubahan sikap hidup yang sangat radikal dari setiap orang percaya.** Karena kita menantikan pemenuhan janji tersebut, Rasul Petrus mendesak kita agar hidup dengan *tidak bercacat dan tidak bernoda di hadapan-Nya, dalam perdamaian dengan Dia* (3:14).

Di tengah kesibukan sehari-hari, baik dalam pekerjaan, pelayanan, keluarga, maupun dalam bermasyarakat, jangan biarkan hati kita menjadi tumpul oleh kenyamanan dunia yang fana. Jadikanlah setiap detik penantian ini sebagai kesempatan berharga untuk terus bertumbuh dalam anugerah dan pengenalan yang benar akan Tuhan Yesus Kristus. Waspadalah agar kita tidak terseret oleh arus kesesatan, dan berdirilah dengan teguh di atas janji-Nya yang tak pernah bergeser. Fajar kekekalan sudah dekat! [SJS]

Hidup dalam Kebenaran, Kasih, & Persekutuan

Surat 1-3 Yohanes diyakini ditulis oleh Rasul Yohanes, murid yang dikasihi Yesus Kristus. Meskipun nama Yohanes tidak ditulis secara eksplisit dalam surat ini, terlihat adanya kesamaan gaya bahasa, kosakata, dan tema teologis dengan Injil Yohanes. Surat ini ditulis sekitar tahun 85-95 M, saat Rasul Yohanes telah lanjut usia. Pada masa itu, para rasul yang lain banyak yang telah mati sebagai martir, sehingga Rasul Yohanes adalah salah satu saksi mata terakhir kehidupan Yesus Kristus di bumi. Ketiga surat ini ditulis di kota Efesus dan ditujukan kepada jemaat-jemaat yang ia gembalakan di wilayah Asia kecil (sekarang Turki).

Tema utama surat 1-3 Yohanes adalah kebenaran, kasih, dan persekutuan. Ketiga hal ini terus ditekankan oleh Yohanes dalam ketiga suratnya. Kebenaran tanpa kasih akan berujung pada legalisme (paham yang menekankan kepatuhan terhadap hukum), tetapi kasih tanpa kebenaran akan berujung pada kemunafikan. Rasul Yohanes menegaskan bahwa jika kebenaran dan kasih berjalan seimbang serta terlihat nyata dalam persekutuan orang percaya, gereja otomatis menjadi saksi Kristus. Pada masa itu, gereja sudah tidak menghadapi penganiayaan fisik, tetapi sedang menghadapi tantangan dari dalam. Perpecahan dalam gereja membuat ada orang yang memisahkan diri dan mengajarkan ajaran yang berlawanan dengan pokok-pokok iman Kristen. Para pengajar ini menanamkan benih ajaran gnostisisme (yang menekankan kebijaksanaan spiritual) dan ajaran doketisme (yang menolak realitas fisik Kristus) yang keduanya tidak mengakui dwinatur Kristus, sehingga timbul keresahan dan kebingungan dalam jemaat. Oleh sebab itu, Rasul Yohanes mengajak jemaat untuk kembali kepada ajaran yang sehat dan benar.

Dengan tegas, Rasul Yohanes berkata bahwa kita harus mengakui Yesus sebagai Anak Allah yang telah datang dalam daging, atau kita akan mendukung antikristus yang menyangkal hal ini. Tidak ada jalan tengah! Dalam surat-suratnya, Rasul Yohanes menekankan pentingnya kasih. Orang Kristen sejati adalah orang yang mengasihi Allah (1 Yohanes 4:20; 5:2,10) dan mengasihi sesama orang percaya (1 Yohanes 2:10; 3:11,14,18; 4:7). Dengan demikian, kekristenan sejati bukan hanya soal apa yang kita percayai, tetapi juga bagaimana kita menerapkan apa yang kita percayai dalam tindakan kasih yang nyata. Akhir kata, ketiga surat Yohanes menunjukkan bahwa iman yang sejati adalah iman yang terekspressi dalam kehidupan nyata. Ortodoksi (pengajaran) harus sesuai dengan Ortopraksi (praktik hidup) dan terlihat nyata dalam Koinonia (persekutuan). [SL]

Saat Rasul Yohanes menulis suratnya, komunitas orang percaya sedang menghadapi gempuran pengajaran sesat yang mengajarkan pemisahan antara kehidupan rohani dengan praktik kehidupan sehari-hari. Rasul Yohanes memulai suratnya dengan menegaskan bahwa kehidupan orang percaya adalah ekspresi dari persekutuan sejati yang berakar pada Kristus (1:1-2). Kristus adalah Firman hidup yang telah menyatakan diri-Nya agar manusia memiliki persekutuan dengan Allah. Persekutuan ini ditandai dengan menjalani hidup dalam terang, karena Allah adalah terang dan di dalam Dia tidak ada kegelapan (1:5). Itulah sebabnya, Rasul Yohanes menegaskan, “Jika kita berkata bahwa kita tidak berdosa, kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita. Jika kita mengaku dosa kita, Ia setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan” (1:8-9). Hidup dalam terang dan kekudusan adalah hidup yang dibangun dalam kejujuran di hadapan Allah—terlihat dari kesediaan mengaku dosa dan bertobat dari dosa—serta kebergantungan penuh kepada kasih karunia-Nya.

Persekutuan yang sejati dengan Allah pasti akan melahirkan persekutuan dalam komunitas orang percaya (1:7). Persekutuan orang percaya berbeda dengan perkumpulan yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki hobi atau minat yang sama, memiliki tingkat pendidikan yang sama, atau berada pada strata sosial yang sama. Persekutuan orang percaya juga bukan sekadar membangun relasi persahabatan atau sekadar membentuk relasi sosial (makan, minum dan bergembira bersama). **Persekutuan orang percaya adalah persekutuan yang dibangun di atas landasan persekutuan dengan Kristus, dilandasi oleh kekudusan, dan diwujudkan dalam komitmen bersama dari setiap orang percaya untuk terus bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus.**

Persekutuan sejati orang percaya tidak dimulai ketika seseorang sekadar datang ke gereja, mengikuti kelompok kecil, atau terlibat dalam pelayanan bersama. Persekutuan sejati orang percaya dimulai dari Allah yang memberikan anugerah-Nya dan mempersatukan kita dengan Kristus. Persatuan dengan Kristus itu akan melahirkan kehidupan yang berjalan dalam terang Kristus, pertobatan yang terus-menerus, kasih, dan membentuk persekutuan dengan sesama orang percaya. Pembacaan Alkitab hari ini mengajak kita untuk memiliki persekutuan yang sejati. Apakah Anda telah sungguh-sungguh hidup dalam persekutuan dengan Allah di dalam Kristus? Apakah cara hidup Anda telah membangun terwujudnya persekutuan di antara orang-orang percaya? [SL]

Pengenalan akan Kristus telah mengubah orang berdosa menjadi orang percaya yang hidup dalam kasih karunia. Kehidupan yang baru di dalam Kristus menuntut orang percaya untuk hidup kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya. Sekalipun demikian, orang percaya terkadang masih bisa jatuh dalam jerat dosa. Namun, Rasul Yohanes mengingatkan bahwa jika orang percaya berbuat dosa, kita punya seorang pengantara kepada Bapa, yaitu Yesus Kristus yang adil, pendamai dosa kita (ayt.1-2). Dengan demikian, terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara orang yang mengenal Allah dan orang tidak mengenal Allah (pengajar sesat), yaitu dalam sikap dan perilaku. **Tanda sejati dari orang yang mengenal Allah adalah menuruti perintah-perintah-Nya. Tidak akan mungkin seorang yang mengaku mengenal Allah justru mengabaikan perintah-perintah-Nya. Mengenal Allah adalah sebuah proses yang dihasilkan dari persekutuan yang sejati dengan Allah di dalam Kristus (1:1-2), dan bukti nyata dari persekutuan yang sejati adalah mengasihi sesama.**

Ketaatan dan kasih akan sesama adalah tanda nyata bahwa seseorang berada di dalam terang (2:9-11). Demikian pula sebaliknya, orang-orang yang membenci saudaranya dikategorikan sebagai orang yang buta dan hidup dalam kegelapan. Itulah sebabnya, Rasul Yohanes mengingatkan dengan tegas agar kita jangan mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya (keinginan daging, keinginan mata, dan keangkuhan hidup), karena dunia sedang lenyap dengan segala keinginannya. Akan tetapi, orang-orang yang ada di dalam terang Kristus, hidup menaati perintah Allah dengan menjaga kekudusan hidup dan mengasihi sesama.. Karena Allah telah terlebih dahulu mengasihi kita, maka kita bisa mengasihi sesama. Mengasihi sesama adalah tanda bahwa kita mengasihi Allah

Rasul Yohanes juga mengingatkan agar kita berhati-hati terhadap kemunculan antikristus. Mereka adalah pendusta yang menyangkali Allah Bapa dan Kristus. Mereka berusaha menyesatkan jemaat melalui pengajaran mereka. Oleh sebab itu, Rasul Yohanes mendorong jemaat agar tetap tinggal di dalam Kristus supaya tidak mudah diombang-ambingkan oleh berbagai pengajaran sesat yang muncul. Bacaan Alkitab hari ini mengajak kita untuk menyadari bahwa tanda bagi orang yang berada di dalam terang adalah hidup dalam ketaatan kepada perintah Allah dan mengasihi sesama. Apakah Anda sudah sungguh-sungguh hidup dalam ketaatan dan kasih kepada sesama? Apa penghalang bagi Anda untuk mengasihi sesama? [SL]

Identitas adalah ciri atau jati diri yang melekat pada diri seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain. Yohanes menyebut orang-orang percaya sebagai anak-anak Allah. Inilah identitas sesungguhnya dari orang-orang percaya, yakni sebagai anak-anak Allah. Identitas ini bukan didapatkan atau diraih, melainkan diberikan Allah oleh karena kasih karunia-Nya (3:11). Kristus mengadopsi orang-orang yang percaya kepada-Nya melalui kematian-Nya di atas kayu salib. Tidak ada sedikit pun upaya manusia untuk mendapatkan identitas tersebut. Identitas itu diperoleh karena kasih karunia Allah, bukan hasil pencapaian atau usaha manusia. Identitas kita ada di dalam Kristus yang telah menebus dan menyelamatkan kita. Oleh karena itu, sebagai anak-anak Allah, keseharian hidup **kita harus sesuai dengan identitas kita, yakni: Pertama, hiduplah dalam kekudusan**, sama seperti Kristus adalah kudus (3:3), dan jangan hidup dalam dosa. **Kedua, hiduplah dalam kebenaran**, sama seperti Kristus adalah benar (3:7), karena kita adalah agen kebenaran Allah. **Ketiga, milikilah kerinduan untuk mempraktikkan kasih Kristus secara nyata dalam komunitas orang percaya**, sama seperti Kristus telah menyerahkan nyawa-Nya untuk setiap orang yang percaya kepada-Nya (3:16). Dengan demikian, **kita menjadi perpanjangan tangan Tuhan bagi orang lain, khususnya bagi saudara seiman yang membutuhkan bantuan**.

Sebaliknya, Rasul Yohanes memberitahukan identitas atau tanda-tanda anak-anak Iblis, yakni: **Pertama**, tetap berbuat dosa, tidak melihat dan tidak mengenal Allah (3:6b). **Kedua**, tidak berbuat kebenaran dan tidak mengasihi saudaranya (3:10). Tanda-tanda tersebut tidak cocok untuk orang percaya karena setiap orang yang mengenal dan mengasihi Kristus sudah pasti akan menaati perintah-Nya. Salah satu perintah-Nya adalah saling mengasihi, bukan hanya dengan perkataan, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran.

Dalam bacaan Alkitab hari ini, Rasul Yohanes mengajak kita untuk menyadari identitas kita sebagai anak-anak Allah dan bukan anak-anak Iblis. Oleh karena itu, hiduplah sesuai dengan identitas yang telah diberikan Allah menurut kasih karunia-Nya dan praktikkanlah kasih Kristus secara nyata. Apakah Anda menyadari bahwa identitas Anda bukan ditentukan oleh pencapaian Anda, tetapi oleh keberadaan Anda di dalam Kristus? Apakah kehidupan Anda sudah sesuai dengan identitas Anda di dalam Kristus (yaitu hidup kudus dan benar, tidak kompromi dengan dosa, menjaga tutur kata, memelihara dan mempraktikkan kasih Kristus di komunitas orang percaya)? [SL]

Pengajaran sesat—cikal bakal Gnostisisme dan Doketisme—merajalela dalam gereja saat itu. Mereka menyangkal keyakinan bahwa Yesus Kristus adalah Allah yang berinkarnasi menjadi Manusia. Mereka beranggapan bahwa Yesus Kristus hanya berwujud rohani semata serta menolak keras keyakinan bahwa Kristus datang dalam wujud daging, sehingga ajaran mereka membingungkan jemaat pada masa itu. Oleh karena itu, Rasul Yohanes mengingatkan jemaat agar menguji setiap ajaran dan tidak langsung percaya (4:1). Ia menegaskan bahwa Kristus adalah Allah yang berinkarnasi menjadi manusia (4:2). Kristus berasal dari Allah, bahkan Ia sendiri adalah Allah yang sejati (bandingkan dengan Yohanes 1:1). Roh di dalam diri orang percaya—yang membuat ia mengaku bahwa Yesus Kristus adalah Allah yang menjadi manusia—berasal dari Allah (4:2). Yohanes menyebut para pengajar palsu sebagai antikristus yang tidak berasal dari Allah karena mereka menyangkali kebenaran hakiki tentang inkarnasi Kristus (4:3).

Selanjutnya, Rasul Yohanes kembali menekankan tentang tema kasih. Allah adalah kasih. Oleh karena itu, tanda bahwa seseorang lahir dari Allah dan mengenal Allah adalah kehidupan yang saling mengasihi (4:7-8). Kasih adalah karakter utama Allah, dan kasih-Nya kepada orang-orang yang percaya kepada-Nya diwujudkan dengan mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, supaya kita memperoleh hidup di dalam Dia. Sekalipun manusia tidak dapat melihat Allah, jika orang percaya mempraktikkan kasih—yang telah diterima dari Allah—kepada sesama, berarti Allah ada di dalam diri mereka, dan mereka di dalam Allah. Itulah sebabnya, Rasul Yohanes dengan tegas menekankan bahwa siapa pun yang mengaku mengasihi Allah harus mengasihi saudaranya. Kasih bukan hanya sekadar pengetahuan, melainkan sebuah tindakan nyata yang diwujudkan dalam komunitas orang percaya.

Bacaan Alkitab hari ini terdiri dari dua bagian mendasar, yakni: *Pertama*, Kristus adalah Allah yang berinkarnasi dan mengungkapkan kasih Allah yang sempurna kepada setiap orang yang percaya kepada-Nya. *Kedua*, Allah adalah kasih dan kasih-Nya telah dinyatakan di dalam Kristus. Ia terlebih dahulu mengasihi kita dengan memberikan Anak tunggal-Nya. Oleh karena itu, setiap orang percaya yang mengaku mengasihi Allah, harus mempraktikkan kasih. Apakah Anda yakin bahwa Kristus adalah Allah sejati yang berinkarnasi? Apakah Anda sudah menjadi duta kasih Kristus di tengah komunitas tempat Anda berada, termasuk dalam keluarga, pekerjaan, gereja, dan masyarakat? [SL]

Yohanes menutup suratnya yang pertama dengan peringatan untuk berhati-hati terhadap segala berhala (5:21). Perhatikan bahwa “berhala” tidak hanya perlu dipahami sebagai wujud patung, tetapi juga mencakup konsep yang salah tentang Allah. Para pengajar sesat telah menciptakan “Yesus yang lain” yang sesuai dengan pemikiran mereka, dan bukan sesuai dengan kebenaran yang hakiki. Mereka menyangkali dwinatur Kristus (Allah sejati dan manusia sejati). Oleh karena itu, Rasul Yohanes menegaskan bahwa Yesus telah datang dengan air dan darah (5:6). Para penafsir Alkitab mengaitkan ajaran palsu ini dengan pengajaran *Cerinthus* di abad-abad awal, yang mengajarkan bahwa ada “Yesus manusia” dan ada “Kristus ilahi.” Menurut mereka, Kristus ilahi baru “turun” saat Yesus manusia dibaptis oleh Yohanes pembaptis, dan Kristus ilahi meninggalkan Yesus manusia saat penyaliban. Secara sederhana, mereka menolak dwinatur Yesus Kristus yang melakukan karya penebusan bagi umat-Nya. Jelas bahwa mereka tidak mungkin mengajarkan adanya kepastian keselamatan bagi orang yang percaya kepada Yesus Kristus, karena tidak ada penebusan dosa dan pendamaian di dalam Kristus. Oleh karena itu, Rasul Yohanes menekankan bahwa Yesus Kristus memiliki dwinatur (Allah sejati dan manusia sejati). Kesaksian atas dwinatur Yesus Kristus ini diberikan oleh Bapa dan Anak dan Roh Kudus (5:7), bukan sekadar kesaksian manusia (5:9). Setiap orang yang percaya dan memiliki Anak pasti memiliki hidup yang kekal (5:10-13) karena Allah telah mengurniakan hidup yang kekal di dalam Anak-Nya.

Berulang kali, Rasul Yohanes menekankan bahwa **pemahaman yang benar akan Allah pasti menghasilkan sikap hidup yang benar. Kristus Yesus adalah Allah sejati dan manusia sejati. Ia datang untuk mencari dan menebus umat-Nya dari hutang dosa serta memberikan hidup yang kekal, dan mereka pasti tidak akan binasa selama-lamanya dan tidak ada seorang pun yang dapat mengambil orang percaya dari tangan-Nya (Yohanes 10:27-28). Dengan demikian, jika kita percaya kepada-Nya, tersedia jaminan keselamatan dan hidup yang kekal di dalam Kristus.** Pemahaman ini menguatkan kita bahwa suatu hari kelak saat kita mati, kita akan bersama-sama dengan Kristus di dalam kekekalan. Bacaan Alkitab hari ini meyakinkan kita bahwa keselamatan yang diberikan Kristus terjamin. Apakah Anda sungguh-sungguh meyakini bahwa Kristus Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan yang menjanjikan hidup yang kekal? Ketika tiba saatnya bagi Anda untuk meninggalkan dunia ini, apakah Anda yakin bahwa Anda pasti berada bersama-sama dengan Kristus di dalam surga yang kekal? [SL]

Dalam suratnya yang kedua, Rasul Yohanes kembali mengingatkan tentang kemunculan dan pengaruh ajaran sesat yang tidak mengakui bahwa Yesus adalah Allah sejati yang telah berinkarnasi menjadi manusia (1:7). Secara masif, para pengajar sesat ini mendatangi rumah para anggota jemaat untuk memengaruhi dan membelokkan iman mereka. Tampaknya, ada beberapa anggota jemaat yang terseret ke dalam ajaran mereka, lalu meninggalkan iman yang sejati di dalam Kristus. Itulah sebabnya, Rasul Yohanes memperingatkan jemaat agar berhati-hati terhadap mereka. **Secara terang-terangan, Rasul Yohanes meminta jemaat agar menolak dengan tegas para pengajar sesat yang mau berkunjung ke rumah mereka, Bahkan, ia menganjurkan jemaat untuk tidak memberi salam kepada para pengajar sesat itu (1:10-11).** Sepintas, perintah ini seperti membatasi anggota jemaat menunjukkan keramahan kepada orang lain. Namun, dalam konteks zaman itu, keramahan tuan rumah dalam memberi salam kerap kali dilanjutkan dengan memberi tumpangan (tempat menginap), memberi makanan, memberi dukungan finansial, bahkan memberi kesempatan untuk membagikan ajaran dalam persekutuan di rumah mereka. Bentuk keramahan seperti ini merupakan bentuk dukungan yang selanjutnya berkembang menjadi mengambil bagian bersama para pengajar sesat yang berupaya membelokkan iman yang sejati (1:11). Itulah sebabnya, Rasul Yohanes meminta agar setiap anggota jemaat tidak menerima para pengajar sesat itu.

Di sisi lain, Rasul Yohanes juga memuji para anggota jemaat yang telah hidup dalam kebenaran. Mereka bukan hanya mengetahui kebenaran yang sejati, tetapi juga turut mempraktikkan kebenaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya, Rasul Yohanes kembali mengingatkan mereka akan perintah yang sudah pernah mereka dengar sebelumnya, yakni perintah untuk hidup di dalam kasih (1:4-6). **Kasih adalah ciri khas murid Kristus yang harus dipraktikkan tanpa mengabaikan kebenaran. Menerapkan kasih tanpa kebenaran berarti berkompromi, sedangkan menerapkan kebenaran tanpa kasih berarti menjadi legalis. Oleh sebab itu, Rasul Yohanes mengingatkan betapa pentingnya menerapkan kasih tanpa meninggalkan kebenaran yang telah dipegang teguh.** Kedua hal ini menjadi benteng pertahanan yang dapat menolong anggota jemaat dalam menghadapi berbagai ajaran sesat. Apakah hidup Anda telah sungguh-sungguh dilandasi oleh kebenaran dan kasih? Apakah kasih yang Anda tunjukkan kepada orang lain telah dilandasi oleh kebenaran firman atau justru mengurbankan kebenaran demi menjaga hubungan dan agar diterima oleh orang lain? [SL]

Rasul Yohanes memuji pelayanan Gayus—rekan dan sahabatnya di dalam Kristus yang telah bersikap ramah terhadap para pemberita Injil (misionaris) yang datang. Meskipun surat ini bernada personal, dalam surat ini, Rasul Yohanes menyoroti beberapa hal yang terjadi di tengah jemaat saat itu. Tidak banyak catatan tentang Gayus dalam Alkitab. Akan tetapi, surat Yohanes memperlihatkan bahwa Gayus adalah orang yang hidup dalam kebenaran (1:4). Hal itu terlihat dari kesaksian para anggota jemaat yang datang mengunjungi Yohanes. Gayus menunjukkan kasih melalui sikap ramah (1:5-7), yakni dengan memberi tumpangan (tempat tinggal), bahkan menyokong (makanan dan finansial) perjalanan mereka. Tindakan Gayus ini membuat Injil semakin tersebar luas. Melalui pelayanan yang ia lakukan, Gayus telah turut mengambil bagian dalam pelayanan pemberitaan injil Kerajaan Allah. Demikian juga dengan Demetrius yang kehidupannya merupakan kesaksian yang baik di tengah jemaat (1:12).

Berbeda dengan pujian terhadap Gayus dan Demetrius, Yohanes menegur Diotrefes yang ingin menjadi terkemuka dalam jemaat. Bahkan, Diotrefes tidak mau mengakui kepemimpinan/pengembangan Yohanes serta melontarkan kata-kata kasar yang tidak benar untuk memengaruhi jemaat. Keinginan menjadi terkemuka membutuhkan mata hatinya, sehingga ia tidak mau menerima para pemberita injil, mencegah kedatangan mereka, menghasut orang yang mau menerima kedatangan mereka, dan mengucilkan mereka dari antara jemaat. Tindakan tersebut sungguh tidak terpuji dan tidak bersumber pada pengenalan akan Allah. Sikap dan perilaku Diotrefes tidak lahir dari pengenalan akan Kristus, tetapi berasal dari keinginan untuk dikenal, dipuji, serta berkuasa. Betapa menyedihkan bahwa hal itu terjadi di dalam gereja dan dilakukan oleh seorang yang telah dikenal, bahkan mungkin menempati posisi kepemimpinan dalam gereja, sehingga cara hidupnya merupakan kesaksian yang bersifat merusak.

Kesaksian hidup yang baik seharusnya bukan dimaksudkan untuk mencari pujian, pengakuan, atau kekuasaan, melainkan seharusnya merupakan buah dari pengenalan akan Allah, kehidupan yang telah diubahkan, dan wujud ketaatan kepada kebenaran firman-Nya di tengah dunia. Apakah orang-orang di sekitar Anda telah melihat karakter Kristus dalam hidup Anda, baik melalui perkataan, tindakan, sikap, dan keputusan yang Anda buat baik di rumah, gereja, pekerjaan, maupun masyarakat? Apakah Anda sedang membangun reputasi diri atau sedang memuliakan Tuhan dalam segala hal yang Anda kerjakan? [SL]

Menghadapi Para Penyesat dalam Gereja

Surat Yudas ditulis di antara tahun 65-80, saat umat Kristen yang sedang berkembang menghadapi ancaman penganiayaan dan penyesatan. Situasi yang dihadapi saat itu mirip dengan situasi yang dihadapi saat penulisan Surat 2 Petrus (bandingkan Yudas 1:17-18 dengan 2 Petrus 3:3). Penulis surat ini, yaitu Yudas, menyebut dirinya sebagai “*hamba Yesus Kristus dan saudara Yakobus*” (Yudas 1:1). Menurut tradisi, Yudas dan Yakobus adalah saudara (adik) tiri Yesus Kristus (lihat Markus 6:3). Mereka mula-mula tidak memercayai Tuhan Yesus (Yohanes 7:5), tetapi kemudian menjadi percaya, bahkan menjadi pemimpin-pemimpin gereja setelah Kristus bangkit dari kematian. Perubahan sikap mereka terlihat dari penyebutan diri mereka sebagai “hamba Yesus Kristus”. Surat Yudas ini ditujukan kepada orang-orang Kristen—Yahudi maupun non-Yahudi—yang mengenal tradisi Yahudi dan Perjanjian Lama. Yudas menasihati mereka agar berjuang mempertahankan iman dan mewaspadai guru-guru palsu yang giat menyebarkan ajaran sesat (Yudas 1:3-4).

Surat Yudas ditulis untuk mendorong jemaat agar tetap berjuang mempertahankan iman saat berhadapan dengan para penyesat yang menyusup ke dalam gereja dan menghasut para anggota jemaat untuk menyalahgunakan anugerah Allah guna melampiaskan hawa nafsu mereka. Para penyesat itu juga menyangkal ke-Tuhan-an Yesus Kristus (1:4). Penulis Surat Yudas memakai beberapa contoh praktik dosa dalam Perjanjian lama yang mendatangkan hukuman Allah, yaitu dosa homoseksual yang dilakukan oleh penduduk kota Sodom dan Gomora (1:7; bandingkan dengan Kejadian 19:1-24), penyesatan yang dilakukan Bileam yang menyebabkan terjadinya kawin campur antara umat Israel dengan bangsa kafir (Yudas 1:11; bandingkan dengan Bilangan 22-25 dan Wahyu 2:14), serta pemberontakan Korah yang menolak keimaman Musa (Yudas 1:11; bandingkan dengan Bilangan 16:1-35).

Dalam Surat Yudas, penulis melakukan satu hal yang unik, yaitu mengutip sebuah sumber di luar Alkitab yang tergolong sebagai salah satu kitab Apokrifa, yaitu 1 Henokh 1:9 yang bisa diterjemahkan sebagai berikut, “Lihatlah! Dia datang dengan sepuluh ribu orang kudus-Nya untuk menghakimi semua orang, dan membinasakan semua orang fasik, dan menghukum semua perbuatan daging yang dilakukan orang berdosa yang fasik terhadap Dia.” (bandingkan dengan Yudas 1:14-15). Walaupun Surat 1 Henokh mengandung nubuat yang kemudian dikutip dalam Surat Yudas, hal-hal lain yang ditulis dalam surat itu membuat surat tersebut tidak diterima sebagai bagian dari kitab Suci Kristen. [P]

Yudas, penulis surat yang merupakan bacaan Alkitab hari ini, memperkenalkan dirinya sebagai *hamba Yesus Kristus dan saudara Yakobus* (1:1). Menurut tradisi, diyakini bahwa Yudas dan Yakobus adalah saudara (adik) tiri Yesus Kristus (Markus 6:3). Mereka semua dilahirkan dari rahim Maria. Akan tetapi, Yesus Kristus dikandung karena pekerjaan Roh Kudus yang tentu saja tidak bisa kita pahami prosesnya dengan nalar kita, sedangkan Yudas dan Yakobus dikandung secara normal dari hubungan Maria dan Yusuf. Saat Yesus Kristus masih melayani dengan wujud fisik sebagai Manusia, Yudas dan Yakobus tidak memercayai Yesus Kristus. Akan tetapi, sesudah Kristus wafat di kayu salib, mereka berdua dan menjadi percaya, bahkan mereka menjadi pemimpin-pemimpin gereja yang setia. Pengalaman masa lalu membuat mereka amat bersemangat menjaga iman orang-orang percaya agar tidak disesatkan oleh para pengajar sesat. Salam di awal surat ini memperlihatkan bahwa Yudas mendoakan agar orang-orang percaya itu melimpah dalam rahmat, damai sejahtera, dan kasih (1:2).

Rahmat atau belas kasihan Allah itu penting untuk dipahami secara utuh. Allah berbelaskasihan kepada orang berdosa, tetapi hal itu tidak berarti bahwa Allah tidak mempersoalkan masalah dosa. Para pengajar palsu memelesetkan anugerah Allah dan mempraktikkan serta mengajarkan bahwa anugerah Allah membuat mereka bebas melampiaskan hawa nafsu tanpa merasa perlu takut terhadap hukuman Allah, padahal anugerah Allah seharusnya membuat mereka berusaha menjauhi dosa. Ajaran kasih dalam kekristenan bukan ajaran untuk mengumbar hawa nafsu dengan kedok kasih! Pada masa itu, sama seperti pada zaman Sodom dan Gomora (Kejadian 19), para pengajar sesat menganggap tubuh itu tidak penting, sehingga seks bebas, bahkan hubungan homoseksual diizinkan. Perilaku seks menyimpang di kota Sodom dan Gomora telah mengundang hukuman api kekal sebagai peringatan kepada semua orang, bukan hanya pada masa Perjanjian Lama, tetapi juga pada masa Perjanjian Baru, bahkan menjadi peringatan bagi kita saat ini! Mengikuti ajaran para guru palsu sama seperti mengikuti jalan yang ditempuh Kain yang tidak mengindahkan kehendak Allah. Mengikuti ajaran para guru palsu juga seperti mengikuti jebakan kesesatan Bileam yang membuat umat Allah meninggalkan penyembahan kepada Allah yang benar. Penulis Surat Yudas mengingatkan bahwa Tuhan akan datang bersama dengan beribu-ribu malakat kudus-Nya untuk menghukum orang-orang berdosa yang tidak peduli terhadap kehendak Allah. Apakah Anda sudah mewaspadaai berbagai ajaran sesat yang berusaha menyelewengkan iman Anda? [P]

Pujian yang Memperkuat Iman

Orang Kristen dikenal sebagai pemuji atau orang yang sering bernyanyi memuji Tuhan. Sejak zaman Perjanjian Lama, kehidupan orang Kristen diwarnai oleh pujian kepada Allah. Orang Kristen memuji Allah karena Allah layak dipuji dan dimuliakan. Meskipun Allah tidak meminta pujian dari umat-Nya, orang percaya yang sudah menyaksikan dan mengalami perbuatan Allah yang ajaib tidak dapat tidak memuji Dia. Pujian mengalir dari mulut orang yang mengalami kebaikan dan pertolongan Tuhan. Ada banyak alasan untuk memuji Tuhan. Salah satu alasan utama yang membuat orang Kristen harus terus memuji Tuhan adalah karena Allah telah menunjukkan kasih-Nya yang besar melalui pengurbanan Yesus Kristus di kayu salib. Anugerah keselamatan telah diterima oleh orang percaya secara cuma-cuma melalui iman kepada Kristus. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi orang Kristen yang sungguh-sungguh beriman untuk tidak memuji Tuhan.

Saat orang percaya memuji Tuhan, pujian yang dinyanyikan sering kali memberikan kekuatan kepada dirinya sendiri. Orang-orang yang sedang bergumul menghadapi masalah, penyakit, kekhawatiran, dan ketakutan bisa mendapat kekuatan saat menyanyikan syair pujian. Penulis Mazmur sering mencurahkan perasaannya melalui nyanyian mazmur yang mereka tulis. Mazmur yang akan kita renungkan, khususnya Mazmur 113-118, adalah kumpulan Mazmur yang disebut *Hallel* atau Mazmur Pujian. Mazmur-mazmur ini dinyanyikan waktu perayaan Paskah. Ketika Yesus Kristus mengadakan perjamuan terakhir dengan murid-murid-Nya, kemungkinan besar, Ia menyanyikan mazmur-mazmur ini (lihat Matius 26:30). Mazmur-mazmur ini telah memberikan kekuatan kepada Kristus untuk menghadapi penderitaan yang memuncak pada peristiwa penyaliban.

Mazmur merupakan sarana untuk membangun iman umat Allah. Syair lagu pujian mengandung pengajaran yang mudah diingat karena memiliki irama dan biasanya dinyanyikan dengan iringan musik yang indah. Mazmur juga merupakan sarana untuk memberitakan Injil. Orang-orang yang mendengarkan mazmur pujian akan menerima berita tentang Allah, khususnya tentang kasih dan anugerah Allah yang besar di dalam Yesus Kristus. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila di dalam banyak mazmur, ajakan memuji Tuhan bukan hanya ditujukan bagi umat TUHAN, tetapi juga ditujukan kepada segala bangsa, serta dinyanyikan dengan gegap gempita, sehingga semua orang dapat mendengar berita Injil yang terkandung dalam syair-syair mazmur. [WY]

Sudahkah Anda bersyukur kepada Tuhan setiap saat? Seharusnya, **kita bukan bersyukur karena kondisi kita selalu baik, melainkan karena TUHAN selalu baik. Kasih setia TUHAN tidak pernah meninggalkan kita, dan Ia tidak pernah merencanakan yang buruk terhadap diri kita.** Inilah alasan yang membuat kita harus selalu bersyukur! Meskipun kondisi kita kadang-kadang terasa kurang baik, kasih setia Tuhan tidak dibatasi oleh kondisi buruk yang sedang kita alami.

Bacaan Alkitab hari ini adalah lanjutan dari Mazmur 106. Mazmur 107 ini menjawab pergumulan yang dialami umat TUHAN dalam Mazmur 106. Mazmur 106 mencatat pergumulan umat TUHAN yang telah berulang kali berbuat dosa dan tidak sungguh-sungguh menaati TUHAN, padahal TUHAN begitu mengasihi mereka. Akhirnya, mereka dibuang oleh TUHAN (106:40-42). Namun, pembuangan tidak membuat pemazmur kehilangan iman. Ia tetap yakin bahwa Allah mengingat perjanjian-Nya dan berbelaskasihan sesuai dengan kasih setia-Nya yang besar (106:45). Mazmur 106 ditutup dengan seruan agar Allah menyelamatkan dan mengumpulkan umat-Nya kembali dari antara bangsa-bangsa (106:47). Mazmur 107 merupakan kisah penyelamatan Allah terhadap umat yang dikumpulkan kembali setelah Ia membuang mereka. Dalam Mazmur 107, umat yang dikumpulkan kembali itu diperintahkan untuk mengucap syukur kepada Allah karena keselamatan yang Ia kerjakan bagi mereka (107:1,8,15,21,31). Allah menyelamatkan umat yang mengembara, yang lapar dan haus (107:4-5). Allah menyelamatkan umat yang dipenjar di tempat gelap dan dibelunggu besi (107:10). Allah menyelamatkan mereka yang sakit dan hampir mati (107:17-18). Allah menyelamatkan mereka yang mengarungi laut (107:23). Kesamaan pola dari orang-orang yang diselamatkan Allah ini adalah bahwa mereka berseru-seru kepada Allah dalam penderitaan dan kesesakan mereka, kemudian Allah mendengar seruan itu dan menyelamatkan mereka (107:6,13,19,28). **Dia mendengar seruan doa umat-Nya! Mengapa Allah harus menunggu sampai umat-Nya berseru, baru Ia menyelamatkan mereka? Mengapa Ia tidak langsung menyelamatkan mereka saja? Tampaknya, Allah menunggu umat-Nya berseru kepada-Nya. Bila umat Allah sungguh-sungguh memercayai Allah, mereka akan berseru kepada-Nya saat mengalami penderitaan, Allah ingin melihat iman mereka! Selain itu, saat umat berseru kepada-Nya dan Ia menjawab mereka, mereka akan dipenuhi rasa syukur dan menyadari bahwa Allah itu Hidup!** Saat Anda menghadapi masalah, apakah Anda berseru kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh? Apakah Anda sudah membiasakan diri untuk berterima kasih atas kebaikan-Nya? [WY]

Mazmur 108 adalah mazmur yang unik karena isinya memiliki kesamaan dengan Mazmur 57 dan Mazmur 60. Secara spesifik, Mazmur 108: 2-6 sama dengan Mazmur 57:8-12, dan Mazmur 108:7-14 sama dengan Mazmur 60:7-14. Meskipun Mazmur 108 dikaitkan dengan Daud, karena ada judul Mazmur Daud, namun Mazmur ini kemungkinan besar adalah Mazmur yang ditulis oleh penulis lain yang mengaitkan Mazmur ini dengan Daud. Kelihatannya, pemazmur mengalami pergumulan yang sama dengan apa yang dialami di Mazmur 57 dan 60, sehingga ia memakai Mazmur 57 dan 60 untuk memohon keselamatan dan kemenangan. Pergumulan yang dialami berkaitan dengan bangsa Moab dan Edom (108:10). Pemazmur percaya, bahwa Allah yang dulu memberi kemenangan kepada Daud juga akan menolong umat-Nya ketika mereka mengalami pergumulan yang sama. Pemazmur percaya bahwa Allah lah yang Empunya semua wilayah di Israel, termasuk Moab dan Edom (108:8-10). Ia adalah Allah yang berkuasa atas Israel dan bangsa-bangsa lain, sehingga tepat sekali jika pemazmur mencari pertolongan kepada Allah. Pemazmur mengatakan bahwa penyelamatan dari manusia adalah sia-sia (108:13).

Keyakinan pemazmur pada penyelamatan Allah berakar dari kepercayaannya bahwa Allah itu Setia (108:5). Allah yang dikenal oleh pemazmur adalah Allah yang tidak berubah kasih setia-Nya. Jika di masa lalu, Allah menolong umat-Nya yang sedang menghadapi serangan bangsa lain, maka di masa pemazmur pun, Allah akan menolong dan menyelamatkan umat-Nya. Keyakinan inilah yang membuat pemazmur terus berharap kepada Allah. Pemazmur tidak menjadi lemah ketika menghadapi pergumulan, tetapi ia justru tetap dapat memuji dan memuliakan Allah (108:2-6).

Allah yang setia itu selalu menepati janji-Nya. Dahulu, Ia menyertai dan memberkati umat-Nya. Di masa kini pun, Ia adalah Allah yang sama. Bahkan, Allah membuktikan kasih setia-Nya dengan mengutus Anak-Nya yang tunggal, yaitu Yesus Kristus yang disebut Imanuel, untuk menyertai umat-Nya sampai selamlamanya. Mengapa kita sering meragukan kasih setia Allah? Kita ragu-ragu karena hati kita sering berubah-ubah. Hati kita tidak teguh berpaut kepada-Nya. Kondisi buruk di sekitar kita mempengaruhi hati kita. Kekhawatiran kita membuat kita meragukan kebaikan Tuhan. Oleh karena itu, marilah kita belajar seperti pemazmur yang mengulang firman Tuhan dan menjadikannya sebagai sumber kekuatan agar kita tetap percaya. Apakah Anda yakin bahwa Allah itu setia? Apakah Anda masih setia kepada Allah sampai saat ini? [WY]

Apa yang akan Anda lakukan jika Anda dikhianati? Tentunya, tidak mudah menghadapi pengkhianatan karena orang yang disebut berkhianat pasti merupakan orang dekat yang kita percaya, misalnya teman, rekan kerja, pasangan, atau saudara kandung. Saat mengalami pengkhianatan, pemazmur meminta TUHAN yang membalas. Kata “mereka” (109:2b) menunjuk pada orang fasik dan penipu yang berkhianat. Kemungkinan besar, pemazmur yang sendirian menghadapi sekelompok orang yang menyerang dia secara verbal (dengan kata-kata). Serangan melalui kata-kata itu kadang-kadang berakibat fatal karena bisa menggoreskan luka yang sangat dalam di hati. Kata-kata para pengkhianat itu penuh dusta dan kebencian. Pemazmur mengatakan bahwa ia mengasihi mereka, tetapi mereka membalas dengan tuduhan yang dilandasi dusta. Mereka membalas kebaikan pemazmur dengan kejahatan dan membalas kasihnya dengan kebencian (109:2-5).

Saat mengalami pergumulan berat, pemazmur menaikkan doa kepada Allah. Doa ini sekaligus merupakan nubuat tentang masa yang akan datang. Secara khusus, ayat 8 dikutip dalam Kisah Para Rasul 1:20 yang membahas tentang Yudas—yang mengkhianati Yesus Kristus—yang mati dan jabatannya digantikan orang lain. Doa selanjutnya bukan merupakan kutukan, melainkan konsekuensi yang dinubuatkan pemazmur tentang kehidupan orang-orang yang berkhianat (109:9-15). **Pemazmur tidak mengutuk. Ia tetap menunjukkan kasihnya kepada mereka yang berkhianat kepadanya. Sebaliknya, orang-orang yang berkhianat itulah yang mengutuki pemazmur, sehingga pemazmur berkata, “Ia cinta kepada kutuk, maka kutuk mendatangi dia; ia tidak suka kepada berkat, maka berkat menjauh dari dia.” (109:17).** Jika kita melanjutkan ke ayat sesudahnya, kita akan menemukan bahwa orang-orang ini sudah terbiasa mengutuk, dan mengutuk itu seperti memakai baju, sehingga kutuk itu merembes ke dalam dirinya seperti air, dan ke dalam tulang-tulangnya seperti minyak (109:18). Pemazmur menyerahkan perkara ini kepada TUHAN dan meminta TUHAN membela dia (ay. 21, 26, 27). Selanjutnya, sebuah kalimat yang luar biasa disampaikan oleh pemazmur, “Biarlah mereka mengutuki, asalkan Engkau memberkati;” (109:28). **Pemazmur tidak menghiraukan kata-kata kutukan yang diucapkan manusia. Yang penting adalah TUHAN ada di pihaknya.** Bagaimana dengan Anda: Apakah Anda mengutamakan berkenan TUHAN atau Anda lebih takut terhadap kutukan orang lain terhadap diri Anda? [WY]

Apa yang membuat seseorang bisa bertahan menghadapi penderitaan? Salah satu hal yang membuat seseorang sanggup bertahan adalah adanya pengharapan. Pengharapan untuk lepas dari penderitaan akan mendorong kita untuk terus bertahan—bahkan berjuang—mencari jalan keluar dari masalah yang kita hadapi. Kehidupan orang percaya juga seperti itu. Selama kita hidup di dunia ini, kita tidak dapat menghindari kesulitan, penderitaan, pergumulan, dan sakit penyakit. Setelah satu masalah selesai, masalah lain akan muncul tanpa perlu diundang. Terkadang, pergumulan yang diizinkan Tuhan begitu berat, sampai kita merasa ingin menyerah karena merasa tidak sanggup menanggungnya.

Mazmur 110 adalah mazmur kerajaan, sekaligus mazmur nubuat. Mazmur ini berbicara tentang Daud yang diangkat TUHAN menjadi raja, dan kerajaannya dikokohkan TUHAN (110:5-7), sekaligus merupakan nubuat tentang Mesias, yaitu Yesus Kristus, yang akan memerintah sebagai Raja dan berjaya atas musuh-musuh-Nya. Yesus Kristus duduk di sebelah kanan Allah Bapa, dan musuh-musuh-Nya akan dikalahkan dan digambarkan sebagai menjadi tumpuan kaki-Nya. Tumpuan kaki adalah kursi kecil tempat menaruh kaki. Menjadikan musuh sebagai tumpuan kaki berarti bahwa Sang Mesias yang memerintah itu memiliki kuasa yang besar, yang mengatasi semua musuh-Nya. Tidak ada yang dapat bertahan menghadapi Raja yang akan datang itu (110:1-2). Mazmur ini juga menubuatkan bahwa Raja itu adalah Imam Agung (110:4). Ayat ini dikutip oleh penulis Surat Ibrani (lihat Ibrani 5:6; 6:20; 7:17,21). Sebagai Imam Agung, Yesus Kristus adalah satu-satunya Perantara di antara manusia dengan Allah. Tugas imam adalah menjadi mediator dan pendoa bagi manusia berdosa. Melalui pengurbanan Yesus Kristus di kayu salib, kita beroleh akses kepada Bapa.

Nubuat tentang kejayaan dan kemuliaan Yesus Kristus adalah sumber penghiburan orang percaya. Selama kita hidup di dunia ini, penderitaan pasti datang silih berganti. Dunia makin maju, tetapi kita menghadapi tekanan mental yang sangat berat. Kita harus bersaing dengan kecerdasan buatan (AI). Penipuan makin marak. Perang makin sering terjadi. Namun, **yang pasti adalah bahwa Tuhan Yesus—Sang Juruselamat kita—akan mengalahkan musuh-musuh-Nya. Saat menghadapi pergumulan, jangan kecewa atau putus asa karena kita memiliki pengharapan di dalam Kristus.** Sebelum Yesus Kristus meninggalkan murid-murid-Nya, Ia menjanjikan kedatangan Sang Penghibur—yaitu Roh Kudus—yang sudah diutus untuk tinggal dalam hati kita. Saat Anda menghadapi berbagai pergumulan hidup, apakah Anda tetap memercayai pertolongan Roh Kudus? [WY]

Di depan pintu masuk Cavendish Laboratory—yaitu laboratorium sains Universitas Cambridge di Inggris—terdapat tulisan yang artinya demikian, “Besarnya perbuatan-perbuatan TUHAN, layak diselidiki oleh semua orang yang menyukainya.” Tulisan ini dikutip dari Mazmur 111:2. Sangat menarik bahwa laboratorium ini dipandang sebagai tempat bagi para ilmuwan untuk menyelidiki perbuatan-perbuatan TUHAN. Secara tidak langsung, hal ini berarti bahwa para ilmuwan yang mendirikan laboratorium tersebut mengakui bahwa alam semesta ini diciptakan dan terus dipelihara oleh TUHAN. Keyakinan mereka luar biasa karena saat ini, banyak ilmuwan yang tidak lagi memercayai adanya TUHAN yang berperan di semua proses yang terjadi dalam alam semesta ini..

Memang, bukan hal yang mudah untuk mengagumi TUHAN dan pekerjaan tangan-Nya. Ada orang yang begitu melihat keindahan alam, langsung memuji kebesaran Tuhan. Namun, banyak juga orang yang hanya sekadar mengagumi alam ciptaan, tetapi tidak mengakui adanya Pencipta di balik adanya ciptaan itu. Di sinilah peran orang percaya diperlukan. **Orang percaya harus memberitakan tentang TUHAN yang melakukan perbuatan-perbuatan yang ajaib.** Pemazmur berkata, “Perbuatan-perbuatan yang ajaib dilakukan-Nya menjadi peringatan;” (111:4). Kata “peringatan” di ayat ini adalah padanan dari kata Ibrani *zeker*, yang artinya “proklamasi”. Artinya, **perbuatan ajaib dari TUHAN bukan hanya harus diingat, melainkan juga harus diproklamasikan kepada orang lain, khususnya kepada orang yang belum percaya.** Saat perbuatan TUHAN diberitakan—artinya Injil disampaikan—Injil itu memiliki kekuatan untuk menerobos hati orang yang buta secara rohani serta mencelikkan matanya untuk menyadarkan tentang Sang Pencipta yang luar biasa.

Mazmur ini ditutup dengan pernyataan tentang hikmat, “Permulaan hikmat ialah takut akan TUHAN” (111:10). Setelah memuji keagungan TUHAN yang nyata lewat perbuatan-Nya, pemazmur berbicara tentang hikmat. Ayat penutup yang berbicara tentang hikmat menyimpulkan bahwa **seharusnya, manusia hidup dalam takut akan TUHAN ketika melihat perbuatan TUHAN yang dahsyat. Kita tidak boleh hanya berhenti pada sekadar kagum, tetapi kita harus hidup dalam takut akan Dia dalam arti menghormati dan menaati perintah-perintah-Nya.** Bagaimana dengan cara hidup Anda: Apakah Anda sudah melihat pekerjaan dan perbuatan TUHAN yang ajaib? Apakah Anda sudah hidup dalam takut akan Dia? Apakah Anda sudah menceritakan perbuatan-perbuatan TUHAN kepada orang lain? [WY]

Mazmur 112 berkaitan erat dengan Mazmur 111. Dalam Alkitab bahasa Ibrani, kedua mazmur ini memiliki bentuk yang mirip. Keduanya ditulis dengan pola puisi akrostik, yaitu pola penulisan dengan huruf pertama tiap baris menggunakan abjad bahasa Ibrani secara berurutan. Kedua mazmur ini memiliki banyak kemiripan, yaitu panjangnya sama, jumlah baitnya sama, ada berbagai kosa kata yang sama, dan jumlah barisnya sama, yaitu 22 baris sesuai dengan jumlah huruf dalam abjad bahasa Ibrani.

Adanya kemiripan antara Mazmur 111 dan 112 membuat kedua mazmur ini harus diperhatikan sekaligus, bukan dilihat secara terpisah. Mazmur 111 berbicara tentang hidup takut akan TUHAN setelah melihat perbuatan dan pekerjaan-Nya yang ajaib, sedangkan Mazmur 112 memberikan penjelasan tentang kondisi orang-orang yang hidupnya takut akan TUHAN. Mazmur 111 ditutup dengan ayat 10 yang menjelaskan bahwa permulaan hikmat adalah hidup takut akan TUHAN, sedangkan Mazmur 112 membahas kehidupan orang yang takut akan TUHAN. Orang yang takut akan TUHAN akan mengalami berkat-berkat TUHAN yang luar biasa. Namun, sebelum berbicara tentang berkat-berkat itu, penulis Mazmur 112 mengingatkan pembaca tentang pengertian hidup takut akan TUHAN. Sesudah berkata, “Berbahagialah orang yang takut akan TUHAN...,” penulis melanjutkan dengan perkataan, “yang sangat suka kepada segala perintah-Nya.” (112:1). Artinya, **orang yang takut akan TUHAN adalah orang yang sangat suka kepada segala perintah TUHAN**. Yang dimaksud dengan hidup takut akan TUHAN bukanlah hidup dalam teror atau ketakutan akan hukuman Allah, melainkan sebaliknya: hidup takut akan TUHAN berarti sangat suka terhadap segala perintah TUHAN. Artinya, **hidup takut akan TUHAN bukanlah cara hidup yang disebabkan oleh paksaan atau tekanan, melainkan cara hidup yang muncul dari hati yang mengasihi dan kagum serta hormat kepada Allah**. Hal ini berbeda sekali dengan ajaran yang memakai ancaman untuk mendorong orang melakukan ini dan itu yang bila tidak dilaksanakan akan mendatangkan hukuman. Sebaliknya, TUHAN berjanji untuk memberkati keturunan orang-orang yang hidup takut akan Dia (112:2), memberikan harta dan kekayaan serta kebajikan (112:3), memberi terang di tengah gelap atau jalan keluar dari masalah (112:4), menguatkan agar tidak goyah dan tidak takut (112:6-8). Perlu diingat bahwa dalam hikmat-Nya, Allah bisa saja membiarkan orang yang hidup dalam takut akan Tuhan mengalami kesusahan untuk menghasilkan kebaikan yang tidak selalu mudah kita pahami. Yang pasti, Tuhan tidak pernah meninggalkan orang yang takut akan Dia. [WY]

Mazmur 113-118 termasuk dalam kumpulan Mazmur yang disebut Hallel (artinya “pujian”). Banyak Mazmur yang berisi pujian kepada Allah, tetapi Mazmur 113-118 dihubungkan secara spesifik dengan peristiwa Paskah. Mazmur 114 menceritakan bahwa Allah menyelamatkan mereka dari perbudakan Mesir. Mazmur 113-118 juga sering disebut sebagai Pujian Mesir dan dinyanyikan dalam perayaan-keagamaan orang Yahudi, khususnya Paskah. Menurut tradisi, Mazmur 113-114 dinyanyikan sebelum makan, dan Mazmur 115-118 dinyanyikan setelah makan. Mazmur 113-118 sering dikaitkan dengan nyanyian dalam Matius 26:30, yaitu nyanyian mazmur pujian kepada Allah yang dinyanyikan oleh Yesus Kristus dan murid-murid-Nya pada malam perjamuan terakhir.

Saat mengalami pertolongan TUHAN, mudah bagi kita untuk mengucap syukur, walaupun banyak juga orang yang tidak mengucap syukur sesudah mengalami pertolongan TUHAN. Namun, saat tiba waktunya untuk menjalani masa sengsara, Yesus Kristus tetap memuji Allah bersama dengan murid-murid-Nya. Lagu pujian yang dinyanyikan saat kita sedang menderita atau menghadapi pergumulan sering kali menguatkan dan menolong kita untuk tetap berharap kepada Allah. Tidak mudah untuk menyanyikan pujian tentang kebaikan Allah saat kita sedang ditimpa masalah atau kerugian. Namun, pujian di saat seperti itu akan menguatkan dan memampukan kita untuk melewati kesulitan. Lagu pujian kepada Tuhan juga merupakan sarana untuk memberitakan tentang Allah kepada orang lain. Tidak mengherankan bahwa orang Kristen sering dikenal sebagai orang yang memuji TUHAN. Pemazmur mengajak kita memuji Tuhan dari saat matahari terbit sampai matahari terbenam (113:3). **Pujian kepada TUHAN seharusnya terus mengalir dalam kehidupan kita sehari-hari. Allah kita—Yang Tinggi dan Mulia mengatasi segala-galanya—layak mendapat pengagungan dan kemuliaan dalam hidup kita, antara lain melalui pujian yang kita nyanyikan (113: 4). Allah kita layak untuk dipuji karena Ia adalah satu-satunya Allah yang turun ke bumi untuk melihat ke bawah, dan Ia memedulikan orang yang hina dan miskin. Ia juga memperhatikan perempuan, kaum yang sering kali disepelkan dalam budaya yang mengagungkan laki-laki (113:7-9).**

Apakah Anda suka memuji TUHAN? Apakah Anda sudah membiasakan diri untuk memuji TUHAN setiap waktu? Apakah pujian Anda kepada Tuhan benar-benar lahir dari hati yang terdalam, yang sadar akan kemuliaan dan kebaikan TUHAN? [WY]

Tindakan pembebasan dari Mesir merupakan awal yang baru bagi umat Allah. Mereka mengalami penyertaan Allah yang hidup, yang mendengar seruan mereka dan membebaskan mereka dari kesengsaraan di tempat mereka diperbudak. Dari kondisi sebagai budak yang hina dan sengsara, mereka menjadi milik TUHAN. Tanah Yehuda menjadi tempat kudus, tempat Allah berdiam, dan Israel menjadi wilayah kekuasaan Allah (114:2). Allah berkenan hadir di antara umat Israel, berbicara kepada mereka, menjaga mereka, memberikan kemenangan atas musuh, mengadakan perjanjian dengan mereka, dan membawa mereka memasuki Tanah Perjanjian. Umat Israel sangat beruntung! Saat menyelamatkan umat Israel, Allah melakukan banyak perbuatan ajaib yang tidak boleh mereka lupakan. Sebaliknya, mereka harus menceritakan perbuatan ajaib itu serta harus bersyukur senantiasa.

Kemahakuasaan Allah digambarkan dengan bahasa puitis yang luar biasa. Alam “takut” kepada Allah. Laut melarikan diri. Sungai Yordan berbalik ke hulu (114:3). Laut di sini menunjuk kepada Laut Teberau yang dibelah Allah supaya umat Israel dapat melintas (Keluaran 14:21). Sungai Yordan yang berbalik ke hulu terjadi saat Allah membawa orang Israel memasuki Tanah Kanaan (Yosua 3:16). Kemungkinan besar, ungkapan “gunung-gunung melompat-lompat seperti domba jantan dan bukit-bukit seperti anak domba” (Mazmur 114:4) menunjuk pada peristiwa yang terjadi saat Allah memberikan hukum-hukum-Nya kepada umat Israel. Saat itu, terjadi gempa bumi dan gunung-gunung bergoyang (Keluaran 19:16-18). Pemazmur mengulang ide tentang alam yang takut kepada Allah dengan bertanya kepada laut dan sungai mengapa mereka melarikan diri dan berbalik. Pemazmur juga bertanya kepada gunung-gunung dan bukit-bukit (Mazmur 114:5-6). Pemazmur meminta agar seluruh bumi gemetar di hadapan TUHAN (114:7). Kata “gemetar” menunjuk pada perasaan takut dan hormat kepada TUHAN, Sang Pencipta yang berkuasa atas ciptaan-Nya. Pemazmur menutup mazmur ini dengan mengingatkan bahwa Allah pernah memberi umat Israel minum dari gunung batu yang keras ketika mereka kehausan di padang gurun (Keluaran 17:1-7). Perhatikan bahwa dalam bacaan Alkitab hari ini, **alam yang tidak memiliki akal digambarkan sebagai memiliki rasa “takut” kepada Allah. Oleh karena itu, merupakan suatu ironi bila manusia tidak takut kepada Allah, tetapi takut kepada alam, sehingga alam dipuja dan disembah, seakan-akan alam lebih berkuasa daripada Allah.** Saat Anda memperhatikan kedahsyatan alam, apakah Anda dapat melihat kebesaran Allah yang menciptakan alam semesta? [WY]

Pertanyaan, “Di manakah Allah mereka?” diajukan oleh bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah (115:2). Pertanyaan yang polos dan sederhana ini terlontar karena Allah memang tidak dapat dilihat, sedangkan bangsa-bangsa lain menyembah ilah yang dapat dilihat. Ilah-ilah bangsa-bangsa lain yang dibuat dengan tangan manusia itu umumnya berbentuk patung yang memiliki indra—mata, hidung, mulut, telinga, tangan—tetapi semua indra mereka itu tidak dapat dipakai karena mereka hanya patung yang tidak bernyawa (115:4-7). Meskipun dibuat dari emas dan perak, patung-patung itu tidak bernilai dalam arti tidak mendatangkan manfaat bagi para pemujanya. Pemazmur menjawab pertanyaan bangsa-bangsa itu dengan perkataan, “Allah kita ada di surga!” (115:3a). Allah Israel itu ada di tempat yang kudus dan mulia, dan “Ia melakukan apa yang dikehendaki-Nya.” (115:3b). Artinya, Allah adalah Pribadi yang Hidup, yang Bebas, Berdaulat, dan tidak dapat diatur oleh siapa pun. Keberadaan Allah Yang Hidup sebagai Roh tidak dapat dilihat oleh manusia. Sekalipun demikian, Tuhan Yesus juga pernah mengatakan bahwa manusia yang suci hatinya akan melihat Allah (Matius 5:8). Manusia hina yang berdosa dan belum mengalami penubusan di dalam Kristus tidak dapat melihat Allah yang Kudus.

Meskipun Allah tidak dapat dilihat, pekerjaan dan perbuatannya nyata dan ajaib. Ia membuktikan kuasa-Nya dengan membawa umat Israel keluar dari Mesir. Kebesaran-Nya tidak dapat disangkal. Tidak ada yang dapat bertahan menghadapi Allah kita. Bahkan, di pasal sebelumnya, dijelaskan bahwa alam semesta itu takut kepada-Nya. Setelah membandingkan Allah dengan ilah, pemazmur meneguhkan iman umat TUHAN dengan menyerukan agar mereka senantiasa percaya kepada-Nya (115:9-11). Jangan sampai mereka dipengaruhi oleh bangsa-bangsa di sekitar mereka dan memercayai ilah-ilah yang tidak dapat menolong mereka. Kita tahu bahwa setelah memasuki Tanah Perjanjian, umat TUHAN berulang kali jatuh ke dalam penyembahan ilah-ilah yang disembah oleh bangsa-bangsa di sekitar mereka. Pemazmur menutup mazmur ini dengan kalimat berkat. Berkat itu datangnya dari Allah semata (115:12-15), bukan dari ilah atau patung yang tidak dapat berbuat apa-apa. Oleh karena itu, pujian dan kemuliaan harus ditujukan hanya bagi Allah saja (115:1, 17-18). Apakah Anda sungguh-sungguh memercayai Allah yang tidak dapat dilihat oleh mata itu? Apakah Anda sudah merespons perbuatan Allah dengan memuliakan Dia setiap saat? Apakah Anda sudah memercayakan hidup Anda kepada TUHAN? Apakah Anda sudah menceritakan perbuatan Allah yang ajaib kepada orang lain? [WY]

Pemazmur memulai Mazmur 116 ini dengan sebuah pernyataan bahwa ia mengasihi TUHAN, sebab TUHAN mendengarkan suara dan permohonannya (116:1). Pernyataan ini menunjukkan iman pemazmur bahwa TUHAN selalu mendengarkan doanya. Mendengarkan doa tidak selalu berarti mengabulkan permintaan kita. Tuhan pasti mendengar doa kita, tetapi Ia tidak selalu memberikan apa yang kita minta karena Ia memiliki rencana yang jauh lebih indah daripada apa yang kita pikirkan. Bila Tuhan mengabulkan permintaan kita, Ia pasti memiliki rencana yang baik melalui hal itu.

Dalam bacaan Alkitab hari ini, Allah bukan hanya mendengarkan doa pemazmur, tetapi juga mengabulkannya. Pemazmur mengalami keadaan saat maut mendekat, dan ia takut menghadapi kematian (116:3). Kemungkinan, pemazmur menderita sakit yang amat berat, dan ia terus berseru memohon agar Tuhan melupakan dia dari maut, lalu Tuhan mendengar dan mengabulkan permohonannya. Ia lolos dari maut dan tetap hidup (116:4-9). Setelah mengalami pertolongan yang luar biasa dari TUHAN, pemazmur menyadari satu hal, yaitu bahwa **di mata TUHAN, kematian orang yang dikasihi-Nya adalah sesuatu yang berat. Oleh karena itu, TUHAN tidak akan membiarkan orang yang dikasihi-Nya mengalami kematian dengan mudah (116:15). Siapakah orang yang dikasihi TUHAN? Kata Ibrani yang diterjemahkan menjadi “orang yang dikasihi” bisa pula diterjemahkan menjadi orang yang setia atau kudus atau saleh. Orang yang beriman kepada Allah adalah orang yang dikuduskan oleh darah Kristus.** Orang-orang saleh dalam Perjanjian Lama juga merupakan orang yang kudus, bukan karena mereka melakukan Hukum Taurat, tetapi karena mereka percaya kepada Allah. Pemazmur sadar bahwa TUHAN merasa berat bila ada orang kudus yang meninggal. Oleh karena itu, dalam banyak peristiwa, TUHAN memulihkan atau menyembuhkan orang sakit yang berseru-seru kepada-Nya. Yesus Kristus—Allah yang menjadi Manusia—juga merasa berat saat menyaksikan kematian orang yang Ia kasihi. Contoh yang paling jelas adalah saat Lazarus mati. Kasih kepada manusia dan rasa berat menyaksikan kematian orang yang Ia kasihi itu membuat Allah rela datang ke dunia untuk memberikan hidup yang kekal bagi orang yang percaya kepada-Nya. Apakah fakta bahwa Allah merasa berat menyaksikan kematian orang yang Ia kasihi itu telah mendorong Anda untuk tidak ragu-ragu mendoakan orang yang sakit? Apakah Anda sudah secara aktif memberitakan Yesus Kristus kepada orang-orang yang belum percaya, agar mereka juga mendapat hidup yang kekal dan menjadi orang yang dikasihi Allah? [WY]

Bersandar kepada Allah itu sulit karena Allah tidak kelihatan dan rencana-Nya melampaui apa yang dapat kita pikirkan. Walaupun Allah telah memberitahukan kehendak-Nya di dalam firman-Nya, pemahaman kita terbatas dan kita tidak dapat mendikte Allah. Kita yang harus menyesuaikan diri dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila ada orang yang tidak mau tunduk kepada kehendak Allah dan memilih untuk bersandar kepada kekuatannya sendiri, bukan bersandar kepada Allah. Manusia lebih mudah bersandar kepada kekuatan sendiri daripada bersandar kepada Allah, karena bersandar kepada Allah yang tidak dapat dilihat membutuhkan iman. Bacaan Alkitab hari ini bisa diterapkan dalam berbagai konteks, sehingga ada yang menafsirkan mazmur ini sebagai mazmur yang ditulis oleh Daud atau oleh orang yang berkaitan dengan Daud. Dalam kehidupan Daud, jelas bahwa kemenangan yang ia raih disebabkan karena dia mengandalkan TUHAN.

Pemazmur sering menghadapi ancaman bahaya dari musuh-musuhnya. Saat terdesak dan mengalami kesesakan, ia berdoa, dan TUHAN menjawab doanya dengan memberi kelegaan kepadanya (118:5). Ia meyakini bahwa TUHAN ada di pihaknya, sehingga ia tidak takut kepada manusia (118:6). Ia tahu, bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat terjadi pada dirinya tanpa izin TUHAN. Oleh karena itu, sang pemazmur menyatakan imannya dengan mengungkapkan bahwa ia lebih baik berlindung kepada TUHAN daripada percaya kepada manusia, bahkan kepada para bangsawan pun, ia tidak percaya (118:8-9). Iman percaya pemazmur kepada Allah tidak sia-sia. Allah memberi kemenangan yang luar biasa kepadanya. Saat kondisi tampak mustahil untuk menang, Allah memberi kemenangan. Segala bangsa mengepung dia seperti kerumunan lebah atau seperti api yang bernyala-nyala. Namun, dalam nama TUHAN, ia mematahkan serangan mereka (118:10-12). **Pemazmur berkata bahwa sorak-sorai dan kemenangan terdengar di kemah orang benar karena tangan kanan TUHAN bertindak dengan perkasa. Kalimat ini diulang dua kali (118:15-16) untuk menekankan bahwa karena perbuatan tangan TUHAN-lah, sang pemazmur meraih semua kemenangan atas musuh-musuhnya. Sang pemazmur memberikan semua kredit kemenangan hanya untuk TUHAN!** Dalam Mazmur 118, tidak terbersit pemikiran bahwa kemenangan diraih dengan kemampuan dirinya. Apakah Anda mengandalkan Tuhan saat menghadapi pergumulan dalam kehidupan Anda? Apakah Anda lebih memercayai Tuhan atau lebih memercayai diri sendiri? Apakah Anda memuliakan Allah setelah menerima pertolongan-Nya? [WY]

Kembali ke Sumber: Dari Sola ke Reformanda

“Gereja direformasi dan selalu melakukan reformasi menurut firman Tuhan.”
(*Ecclesia reformata, semper reformanda secundum verbum Dei*)

1. Gereja yang Lupa Arah

Setiap tahun, menjelang 31 Oktober, kita memperingati *Hari Reformasi*. Akan tetapi, apakah peringatan Hari Reformasi pada saat ini merupakan seruan kebangunan rohani atau hanya sebuah *rutinitas ritual peringatan sejarah*? Apakah kita memperingati hari Reformasi dengan semangat *legalistik-arogan*, dengan menghakimi gereja abad pertengahan yang setiap tahun selalu kita ungkit-ungkit sebagai ‘sesat’, atau kita menyambut hari Reformasi dengan hati yang hancur (karena menyadari dosa dan kesombongan kita) dan kita makin bersyukur karena berita Injil Kristus yang telah menebus kita? Reformasi abad ke-16 lahir bukan dari ambisi politik, tetapi dari kerinduan rohani, yaitu agar Gereja kembali kepada Injil yang murni. Namun, lima abad kemudian, banyak gereja justru kembali tenggelam dalam dosa yang sama, yaitu mencari kekuasaan, mengejar popularitas, bermain politik, menukar salib dengan kenyamanan, dan menggantikan kebenaran dengan tren.

Seorang pengkhotbah yang tajam dan kritis pernah berkata, “Gereja yang tidak terus-menerus bertobat, telah berhenti menjadi gereja.” Kata-kata itu bergema seperti suara kenabian di tengah zaman yang memuja relevansi lebih daripada kekudusan. Kita hidup di era saat banyak pelayanan lebih mirip *entertainment industry* ketimbang tubuh Kristus yang kudus. Firman diperlunak agar diterima, bukan diwartakan agar menembus hati yang degil. Reformasi sejati bukanlah nostalgia hampa. Peringatan Hari Reformasi seharusnya merupakan panggilan untuk kembali ke sumber, yaitu kepada Kristus, kepada Injil, dan kepada firman.

2. Lima Pilar yang Mengguncang Dunia

Di tengah kegelapan rohani abad ke-16, Tuhan menyalakan lima obor terang yang dikenal sebagai **The Five Solas**:

Sola Scriptura — Firman Allah Saja: Otoritas tertinggi bukan tradisi, melainkan Kitab Suci.

Sola Fide — Iman Saja: Kita dibenarkan bukan karena perbuatan, tetapi karena percaya kepada Kristus.

Sola Gratia — Anugerah Saja: Keselamatan adalah pemberian Allah semata, bukan hasil usaha manusia.

Solus Christus — Kristus Saja: Hanya Kristus yang menjadi Pengantara dan Juruselamat.

Soli Deo Gloria — Kemuliaan bagi Allah Saja: Seluruh hidup kita diarahkan untuk kemuliaan-Nya.

Kelima prinsip ini bukan sekadar doktrin, melainkan napas iman yang meneguhkan kembali pusat kehidupan Kristen. Para Reformator tidak sedang menciptakan ajaran baru, melainkan mereka sedang memulihkan apa yang telah dilupakan Gereja.

Hari ini, di tengah gereja yang sering dibingkai oleh strategi pemasaran, algoritma media sosial, dan ambisi pertumbuhan numerik, kita perlu kembali kepada prinsip-prinsip dasar reformasi. Tanpa firman, iman, anugerah, Kristus, dan kemuliaan Allah sebagai pusat, gereja hanya akan menjadi bangunan megah tanpa hadirat Allah.

3. Dari Sejarah ke Panggilan

John Calvin menulis, “Hati manusia adalah pabrik berhala.” Di dalam gereja, berhala modern bisa berwujud program, reputasi, bahkan pengalaman rohani. Oleh karena itu, Reformasi tidak pernah selesai. Gereja yang sejati adalah **gereja yang terus diperbarui**—bukan oleh tren, tetapi oleh kebenaran firman.

Reformata semper reformanda bukanlah slogan untuk inovasi, melainkan seruan untuk **pertobatan terus-menerus**. Gereja yang berhenti dibentuk oleh firman akan segera dibentuk oleh dunia.

Renungan-renungan dalam seri ini ditulis agar kita menatap cermin sejarah bukan untuk mengagumi para pahlawan iman, tetapi untuk mendengar kembali suara Allah yang sama: *“Bangunlah, dan kuatkanlah apa yang masih tinggal, yang sudah hampir mati”* (Wahyu 3:2).

Tuhan yang Mahakudus,

Kami datang di hadapan-Mu dengan hati yang rindu dibarui.

Ampunilah kami karena sering menggantikan firman-Mu dengan pendapat kami, menukar kasih-Mu dengan kesuksesan, dan meninggalkan salib-Mu demi kenyamanan.

Baharuilah gereja-Mu, Tuhan, mulai dari kami. Jadikan kami umat yang terus diperbarui oleh Roh dan kebenaran-Mu, agar segala sesuatu kembali kepada kemuliaan-Mu saja.

Solus Christus, Amin. [GG]

24 OKT

SABTU

Sola Scriptura: Kembali ke Firman

2 Timotius 3:14–17

“Namun, hendaklah engkau tetap berpegang pada kebenaran yang telah engkau terima dan yakini, dengan selalu mengingat orang yang telah mengajarkannya kepadamu.”

2 Timotius 3:14

Salah satu tragedi terbesar gereja modern adalah firman Tuhan sering digantikan oleh suara manusia. Kita mendengar banyak “renungan motivasi”, tetapi sedikit pewartaan salib. Kita mendengar banyak “kata bijak”, tetapi sedikit eksposisi atau uraian Kitab Suci. Gereja yang dahulu berdiri teguh di atas batu karang firman Tuhan, sekarang mudah digoyahkan oleh angin opini.

Martin Luther berkata, *“When the word is taken away, there remains no faith, no Christ, and no church.”* (Bila firman Allah diambil, tidak ada lagi iman, Kristus, maupun gereja.). **Sola Scriptura tidak lahir dari diskusi teologis akademik, melainkan dari pergumulan hidup dan mati. Luther berhadapan dengan otoritas gereja yang menindas kebenaran dan menjual keselamatan. Ia berdiri di hadapan para penguasa dunia sambil berkata, “Hatiku tertawan oleh firman Allah. Di sinilah aku berdiri. Aku tidak dapat dan tidak mau menarik kembali apa pun.” Sola Scriptura bukan slogan dogmatis. Ia adalah seruan untuk kembali tunduk total kepada otoritas firman Allah.**

Firman Allah bukan sekadar bahan khotbah atau pengajaran, melainkan merupakan **napas kehidupan rohani**. Gereja tanpa firman Allah akan menjadi museum iman; pengkhotbah tanpa firman Allah akan menjadi orator kosong; dan orang Kristen tanpa firman Allah akan seperti daun tanpa akar.

Gereja masa kini sering lebih takut kehilangan anggota jemaat daripada kehilangan kebenaran. Bila Alkitab tidak lagi menjadi standar, budaya akan mengambil alih peran itu. Kita melihat “teologi sensasi”, “teologi sukses”, bahkan “teologi algoritma”, yang menyesuaikan isi khotbah dengan tren media sosial. Namun, **Firman Allah tidak tunduk pada zaman. Firman Allah adalah penguji zaman.** Reformasi sejati tidak dimulai di jalanan, melainkan di ruang doa, saat seseorang berlutut di hadapan Alkitab dan berkata, “Tuhan, berbicaralah.” Saat ini, kita pun dipanggil untuk hal yang sama. Gereja yang ingin diperbarui tidak butuh strategi lebih banyak, tetapi ketaatan yang lebih dalam kepada firman Allah. Tanpa firman Allah, kita akan tersesat di tengah badai relativisme moral. Apakah Anda telah menggumuli firman Allah untuk menemukan arah, kekuatan, dan terang yang tidak pernah padam? [GG]

25 OKT

MINGGU

Sola Fide: Dibenarkan oleh Iman Saja

Roma 3:21–28

“Sebab, kami yakin bahwa manusia dibenarkan karena iman, bukan karena perbuatan-perbuatan menurut hukum Taurat.”

Roma 3:28

Martin Luther pernah menulis: *“Faith is a living, daring confidence in God’s grace, so sure and certain that a man would stake his life on it a thousand times.”* (Iman adalah keyakinan hidup yang berani akan anugerah Allah, begitu pasti hingga seseorang rela mempertaruhkan hidupnya seribu kali karenanya.)

Sola Fide bukanlah ajaran yang lembut dan sentimental. **Sola Fide adalah proklamasi radikal bahwa keselamatan bukan hasil usaha manusia, melainkan karya Kristus yang sempurna.** Dunia berkata, “Buktikan dirimu,” tetapi Injil berkata, “Kristus sudah melakukannya bagimu.” Rasul Paulus menulis bahwa kini *“... tanpa hukum Taurat kebenaran Allah telah dinyatakan, ...”* (3:21). Artinya, **keselamatan bukanlah hasil performa moral, melainkan pemberian Allah yang diterima melalui iman.** Iman bukan mata uang yang kita tukarkan dengan keselamatan, melainkan tangan kosong yang menerima karunia Allah. Iman sejati melahirkan pertobatan, kerendahhatian, dan ketaatan. Kita tidak diselamatkan karena kebaikan kita. Akan tetapi, keselamatan sejati pasti menghasilkan hidup yang diperbarui. **Iman yang menyelamatkan adalah iman yang mengubah hidup.** Ironisnya, di banyak gereja pada masa kini, kabar tentang “iman saja” terdengar terlalu sederhana. Orang mencari spiritualitas yang rumit, pengalaman supranatural yang spektakuler, atau metode cepat menuju kesuksesan rohani. Namun, justru di kesederhanaan Injil itulah kuasa Allah bekerja. Charles Spurgeon menegaskan, *“The greatest enemy to human souls is the self-righteous spirit which makes men look to themselves for salvation.”* (Musuh terbesar jiwa manusia adalah roh kesalehan diri yang membuat manusia menatap dirinya sendiri untuk mencari keselamatan.)

Reformasi memanggil kita untuk kembali memandang hanya kepada Kristus. Sola Fide bukan hanya kebenaran teologis, tetapi fondasi kehidupan rohani. Ketika kita sadar bahwa kita dibenarkan bukan karena layak, kita akan berhenti menyombongkan diri dan mulai mengasihi orang lain dengan rendah hati. Iman sejati tidak membuat kita malas berbuat baik, tetapi justru menyalakan api pelayanan sejati. Apakah Anda sudah mengabdikan hidup Anda untuk melayani? Apakah Anda melayani untuk memperoleh kasih Allah atau karena sudah mendapat kasih Allah? [GG]

26 OKT

SENIN

Sola Gratia: Anugerah Semata

Efesus 2:1–10

“Sebab karena anugerah kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah.”

Efesus 2:8

Tidak ada gambaran yang lebih jelas tentang kondisi manusia tanpa Kristus selain **Efesus 2:1** - *“Kamu dahulu sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu.”* Kita bukan sekadar lemah secara rohani—kita mati. Mati berarti tidak mampu menolong diri, tidak bisa mendekat kepada Allah, dan tidak punya daya untuk hidup benar. Tetapi di sanalah kabar baik Injil berbicara paling kuat: **“Tetapi Allah”** (2:4). Dua kata itu membelah sejarah manusia: dari kematian menuju kehidupan.

John Stott menulis, *“Grace is love that cares and stoops and rescues.”* (Anugerah adalah kasih yang peduli, turun tangan, dan menyelamatkan). **Anugerah itu luar biasa karena Ia mengasihi orang yang tidak layak dikasihi.** Ada yang menganggap anugerah itu sebagai skandal karena anugerah itu menghancurkan seluruh logika meritokrasi manusia. Dunia berkata, “Engkau harus pantas untuk diterima.” Akan tetapi, Allah berkata, “Engkau diterima dahulu, baru dipulihkan untuk menjadi pantas.” Di setiap zaman, gereja selalu punya kecenderungan halus untuk mencampur anugerah dengan kebanggaan diri. Kita berkata, “Ya, itu anugerah Tuhan,” tetapi diam-diam kita masih percaya bahwa Tuhan menolong kita karena kita sudah berbuat baik, sudah melayani, atau sudah mendoakan dengan serius. **Anugerah sejati akan selalu menghasilkan kerendahhatian, bukan kesombongan rohani.** Ketika gereja berhenti menyadari bahwa ia diselamatkan hanya oleh kasih karunia, gereja akan menjadi seperti orang Farisi yang berdiri tegak sambil berdoa, *“Aku mengucap syukur kepada-Mu, karena aku tidak sama seperti semua orang lain.”* (Lukas 18:11). Namun, di hadapan Allah, tidak ada seorang pun yang bisa berdiri karena jasanya sendiri. **Satu-satunya alasan kita bisa menyebut Dia “Bapa” adalah karena kasih karunia.**

Di zaman ini, banyak gereja lebih mirip *self-improvement center* (tempat memperbaiki diri) daripada tempat orang berdosa diselamatkan oleh kasih karunia. Injil sering dipandang sebagai produk yang dijual, bukan anugerah yang diberitakan. Kebangunan rohani sejati dimulai saat gereja berlutut dan berkata: “Tuhan, kami bukan apa-apa tanpa anugerah-Mu.” Apakah Anda selalu ingat bahwa keselamatan hanya bisa Anda peroleh karena kasih karunia Allah, dan kesadaran itu membuat Anda hidup dengan rendah hati dan melayani dengan kasih sejati? [GG]

27 OKT

SELASA

Solus Christus—Kristus Satu-satunya Pengantara

Kisah Para Rasul 4:1-22

“Tidak ada keselamatan di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan.”

Kisah Para Rasul 4:12

Saat Petrus berdiri di hadapan Mahkamah Agama dan menyatakan bahwa keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus, ia mengucapkan kata-kata yang menabrak relativisme zamannya. Dunia Romawi penuh dengan dewa-dewi dan filsafat yang menjanjikan keselamatan dengan berbagai cara, tetapi **Petrus dengan berani menyatakan, “Tidak ada nama lain ...!”** Pernyataan seperti ini bisa dianggap bersifat subversif (berusaha menjatuhkan kekuasaan yang dianggap sah). **Dunia modern membenci klaim eksklusif!** Kata-kata seperti “hanya Kristus” dianggap intoleran. Banyak orang lebih suka menganggap Kristus sebagai guru moral, motivator spiritual, atau simbol kasih universal, bukan satu-satunya Juruselamat. Gereja kadang-kadang tergoda untuk melunakkan pesan Injil agar mudah diterima. Namun, **Reformasi mengingatkan bahwa Kristus adalah pusat dari segala sesuatu.** John Calvin menulis, *“Kita melihat bahwa seluruh keselamatan kita dan semua bagiannya tercakup dalam Kristus. Karena itu, kita harus berhati-hati agar tidak mengambil sedikit pun darinya dari tempat lain.”* (Institutes, II.16.19). Gereja sejati selalu *Christ-centered*, bukan *program-centered*, *leader-centered*, atau *trend-centered*. Namun, gereja masa kini sering amat sibuk membangun *brand*, bukan memberitakan Kristus.

Reformasi mengingatkan bahwa gereja yang tidak memberitakan Kristus bukanlah gereja. Luther menulis, *“Gereja hidup di tempat firman Tuhan diberitakan dengan benar dan sakramen-sakramen diberikan dengan benar.”* Dengan kata lain, pusat kehidupan gereja bukan aktivitas, melainkan Kristus yang hadir dan bekerja melalui firman dan sakramen. Di kayu salib, Kristus berkata, “Sudah selesai.” (*Tetelestai*). Kata itu berarti *bayaran lunas, karya sempurna, tidak perlu ditambah*. Semua sistem keagamaan yang menambahkan syarat pada Injil adalah bentuk pelecehan terhadap karya Kristus! *Spirit* sejati dari Reformasi bukan hanya soal teologi, tetapi tentang *return to Christ-centeredness* (menempatkan Kristus kembali di pusat kehidupan). Gereja yang terus diperbarui adalah gereja yang terus kembali menatap wajah Kristus, bukan diri sendiri, seusai dengan yang tertulis di Kolose 2:3, *“sebab di dalam Dialah tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan.”* Apakah Kristus sudah menjadi pusat hidup Anda dan gereja Anda? [GG]

28 OKT

RABU

Soli Deo Gloria—Kemuliaan Hanya bagi Allah

Roma 11:33–36

“Sebab, segala sesuatu adalah dari Dia, oleh Dia, dan kepada Dia. Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya! Amin.”

Roma 11:36

Saat Rasul Paulus menulis doksologi di akhir pasal 11 ini, ia baru saja menyelesaikan penjelasan teologis yang paling kompleks dalam seluruh kitab Roma: tentang anugerah, pemilihan, dan keselamatan. Namun, alih-alih berakhir dengan argumentasi logis, Paulus justru “meledak” dalam pujian — karena teologi sejati selalu berakhir dalam **doksologi**. Di sinilah, *Soli Deo Gloria* menemukan maknanya: **seluruh hidup, karya, dan keselamatan manusia hanya untuk kemuliaan Allah**. Semua berasal dari Dia (*from Him*), dipelihara oleh Dia (*through Him*), dan berakhir bagi Dia (*to Him*). John Calvin berkata, *“We never truly glory in God until we have utterly discarded our own glory.”* (Kita tidak akan pernah benar-benar bermegah di dalam Tuhan sampai kita benar-benar membuang kemuliaan kita sendiri). Artinya, seseorang belum sungguh mengenal Allah sebelum ia berhenti memuliakan diri sendiri.

Hati manusia, termasuk hati gereja, selalu mencari alasan untuk menonjolkan diri. Kita ingin dikenal, dipuji, disanjung — bahkan dalam pelayanan rohani. Namun setiap kali manusia mencuri kemuliaan Allah, Allah sendiri menarik kembali hadirat-Nya. Hari ini, banyak gereja modern jatuh dalam dosa yang sama. Kita membangun *branding gereja*, *kultus pemimpin*, dan *kejayaan pelayanan* — sambil memakai slogan fiktif, “Bagi Dialah segala kemuliaan”. Kita menyebut nama Allah, tetapi pada kenyataannya, kita sedang mencari kemuliaan diri.

Soli Deo Gloria bukan sekadar prinsip teologi, tetapi *visi hidup orang percaya*. Bagi Calvin dan para reformator, kemuliaan Allah mencakup semua aspek kehidupan — pekerjaan, seni, politik, pendidikan, dan pelayanan. Tidak ada wilayah yang netral atau sekuler. Semua harus dipersembahkan kepada Allah. **Abraham Kuyper** menegaskan dengan sangat jelas, *“Tidak ada satu inci persegi pun di seluruh wilayah keberadaan manusia yang Kristus—yang berdaulat atas segala sesuatu—tidak berseru: ‘Milik-Ku!’”* Oleh karena itu, kehidupan Kristen yang sejati adalah kehidupan yang *menjadi cermin kemuliaan Allah*. Ketika orang melihat kita—gaya hidup, perkataan, keputusan, bahkan cara kita melayani—seharusnya mereka melihat pantulan kasih dan kebenaran Allah, bukan melihat ambisi pribadi. Reformasi sejati terjadi saat hati manusia kembali sujud memuliakan Allah. Apakah Anda dan gereja Anda lebih mengutamakan kemuliaan Allah daripada popularitas diri? [GG]

29 OKT

KAMIS

Gereja yang Terus Diperbarui

Efesus 5:25–27

“Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya, untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman, supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela.”

Efesus 5:25b–27

Reformasi bukanlah sekadar momen sejarah abad ke-16, tetapi cermin kasih Kristus yang terus-menerus menyucikan gereja-Nya. Rasul Paulus menggambarkan Kristus sebagai Mempelai yang setia, yang tidak hanya menebus jemaat-Nya, tetapi juga terus menguduskannya. Karya Kristus bagi gereja bukan sekadar “selesai di kayu salib,” melainkan juga berlanjut dalam proses pemurnian yang tak pernah berhenti. Itulah esensi dari semboyan terkenal Reformasi: *“Ecclesia reformata semper reformanda secundum verbum Dei”* (Gereja yang telah direformasi harus terus diperbarui berdasarkan firman Allah). Kalimat ini menegaskan dua hal penting: *Pertama*, gereja memang sudah direformasi, artinya telah kembali kepada Injil. *Kedua*, gereja harus terus diperbarui karena dosa dan kelalaian selalu berusaha merusak kemurnian Injil. Dengan kata lain, pembaruan bukan nostalgia masa lalu, melainkan panggilan kekinian. Gereja yang berhenti diperbarui adalah gereja yang sedang membusuk.

Kristus menyucikan jemaat “dengan air dan firman.” Firman di sini bukan sekadar teks yang dibaca, tetapi kuasa yang mengubah hidup. Setiap kali firman diberitakan, Roh Kudus bekerja membasuh gereja dari kesombongan, kebodohan rohani, dan kompromi moral. Sayangnya, betapa sering gereja modern lebih tertarik pada relevansi budaya daripada kemurnian firman. Injil dipoles agar terlihat modern, padahal dunia bukan membutuhkan Injil versi baru, melainkan hidup baru dari Injil yang lama. Tantangan terbesar gereja bukanlah serangan dari luar, melainkan pembusukan dari dalam. Bila dosa ditoleransi, kemunafikan dianggap lumrah, dan pengajaran palsu dibungkus dengan bahasa kasih, gereja sedang berjalan menuju kegelapan.

Kristus memurnikan jemaat-Nya “tanpa cacat atau kerut”. Artinya, pembaruan gereja adalah proses menuju kesempurnaan kekal di hadapan Allah. Setiap kali gereja diperbarui, kemuliaan Allah makin nyata di dunia. Di sanalah, dunia dapat melihat bukti bahwa Injil bukan teori mati, melainkan kuasa yang menghidupkan. Apakah Anda dan gereja Anda terus-menerus diperbarui berdasarkan firman Allah? [GG]

30 OKT

JUMAT

Reformasi yang Terlupakan

Wahyu 2:1-7

*“Meskipun demikian, Aku mencela engkau,
karena engkau telah meninggalkan kasihmu yang semula.
Sebab itu, ingatlah betapa dalamnya engkau telah jatuh!
Bertobatlah dan lakukanlah lagi apa yang semula engkau lakukan.”*

Wahyu 2:4–5a

Gereja Efesus adalah gereja yang luar biasa: kuat dalam pelayanan, tegas melawan ajaran palsu, rajin dalam pekerjaan Tuhan. Dilihat dari luar, gereja ini tampak “sehat.” Namun, Tuhan Yesus melihat lebih dalam dan menemukan bahwa mereka kehilangan yang paling penting, yaitu kasih mula-mula. Tragedi rohani seperti ini sering menimpa gereja yang sudah “direformasi.” Gereja bisa benar secara teologi, tetapi dingin dalam hal kasih. Kebenaran dibela dengan roh yang keras dan hati yang kering. Kita bisa berkhotbah tentang kasih karunia, tetapi lupa menunjukkan kasih dalam cara hidup. **John Stott** dengan tajam menulis, *“Kebenaran menjadi keras jika tidak dihunakkan oleh kasih, dan kasih menjadi lembek jika tidak diperkuat oleh kebenaran.”*

Kasih dan kebenaran bukan musuh, melainkan dua sisi dari iman yang hidup. Sekuat apapun pengajarannya, gereja yang kehilangan kasih akan kehilangan daya hidupnya. **Martin Bucer** (1491–1551) pernah menulis, *“Gereja sejati selalu melakukan reformasi karena ia selalu bertobat.”* **Gereja berhenti diperbarui bila gereja kehilangan air mata pertobatan.** Selain menegur, Tuhan Yesus memberikan tiga langkah pemulihan bagi Gereja Efesus: *Pertama, ingatlah* – sadari betapa jauh engkau telah jatuh dari kasih semula. *Kedua, bertobatlah* – ubah arah, bukan hanya merasa bersalah. *Ketiga, lakukan kembali* – kesetiaan yang dahulu dijalani dengan kasih.

Teguran Kristus bukan dimaksudkan untuk menghukum, tetapi untuk memulihkan. Ia berkata, *“Jika tidak demikian, ... Aku akan mengambil kaki pelitamu dari tempatnya.”* (2:5b). Artinya, gereja yang kehilangan kasih akan kehilangan terang — karena terang itu berasal dari Kristus sendiri, bukan dari aktivitas atau struktur. Apakah Anda masih mengasihi Kristus sama seperti saat Anda diselamatkan? Apakah Anda mencintai pelayanan atau mencintai posisi dan reputasi gereja Anda? Tanpa kasih, pembaruan hanyalah topeng. Tanpa kasih, ortodoksi hanyalah keangkuhan rohani. Tanpa kasih, reformasi hanyalah kebanggaan sejarah. Yang Tuhan rindukan bukan hanya gereja yang benar, tetapi gereja yang hangat, hidup, dan mencintai Dia dengan segenap hati! [GG]

31 OKT

SABTU

Reformasi di Abad ke-21

Wahyu 3:14–22

“Aku tahu segala pekerjaanmu: Engkau tidak dingin dan tidak panas. Alangkah baiknya jika engkau dingin atau panas! Jadi karena engkau suam-suam kuku... Aku akan memuntahkan engkau dari mulut-Ku.”

Wahyu 3:15-16

Reformasi abad ke-16 menyingkap kegelapan doktrin dan penyalahgunaan kuasa, sedangkan reformasi abad ke-21 menyingkap **kelesuan rohani dan kompromi duniawi** di dalam gereja. Gereja modern berada di persimpangan: Apakah gereja akan kembali kepada semangat *Sola Scriptura* dan *Soli Deo Gloria*, atau larut dalam budaya yang menukar kemuliaan Allah dengan popularitas manusia. **John Stott** menulis dengan getir, *“Masalah terbesar gereja bukan pada dunia yang tidak percaya, tetapi pada gereja yang tidak berbeda dengan dunia.”* (Stott, *The Contemporary Christian*). Laodikia adalah kota yang makmur, pusat perdagangan dan teknologi medis zaman itu. Gereja di sana tidak sesat secara teologis, tetapi mati secara rohani. Mereka merasa “kaya”, tetapi Tuhan berkata, *“Engkau melarat, malang, miskin, buta, dan telanjang”* (3:17). Bukankah itu cermin banyak gereja pada masa kini? Banyak gereja yang punya gedung megah, sistem modern, dan program kreatif, tetapi kehilangan hadirat Allah yang kudus. **Martin Luther** menulis, *“Ketika Injil tidak lagi menyentuh hati dan mengubah hidup, maka ia hanya menjadi hiasan di bibir dan tradisi yang mati.”* Kristus tidak menegur Gereja Laodikia karena ketidaktahuan mereka, tetapi karena ketiadaan gairah rohani. Ia mengetuk pintu, tetapi dibiarkan di luar. Inilah gambaran paling tragis dalam seluruh Alkitab: Kristus di luar gereja-Nya sendiri.

Himbauan Kristus, “Bertobatlah!” bukan untuk orang fasik saja, tetapi juga untuk orang percaya, untuk gereja-Nya! **Reformasi sejati tidak dimulai dari dunia, tetapi dari pengakuan dosa gereja.** Gereja reformasi abad ke-16 berdiri melawan arus besar kekuasaan, ketakutan, dan kebiasaan duniawi. Gereja pada masa kini dipanggil untuk hal yang sama, dengan konteks berbeda. **Dunia tidak memenjarakan tubuh, tetapi meninabobokan jiwa, sehingga reformasi belum selesai.** Apakah Kristus masih menjadi pusat gereja Anda atau sudah terganti oleh kesibukan pelayanan? Apakah hati Anda berkobar bagi Tuhan, atau suam-suam kuku? Apakah Anda mempersilakan Kristus memerintah, membersihkan, dan memperbarui hidup Anda? Reformasi sejati tidak berakhir di abad ke-16, tetapi terus berdenyut di hati setiap orang yang berkata, “Tuhan, perbaharuilah gereja-Mu, mulai dari aku.” [GG]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

Daftar Alamat dan Kebaktian Umum GKY

Gereja GKY	Tanggal	Alamat	KU I	KU II	KU III	KU IV	KU V	Telp
Sinode	03-06-1945	Jl. Mangga Besar I No. 74, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11180						021-6499903
Mangga Besar	03-06-1945	Jl. Mangga Besar I No. 74, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11180	07.30	10.00	17.00	10.00		021-6399585
Pluit	13-01-1974	Jl. Pluit Permai Dalam I / 9, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14450	07.00	09.00	11.00	17.00	11.00	021-6696826
Green Ville	04-01-1981	Green Ville Blok AZ No. 1, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11510 Eben Hezer lantai 3, Green Ville Blok X No. 7-8, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11510	07.30	10.00		10.00 (EWS)	10.00	021-5605586
Cimone	11-09-1983	Cimone Mas Permai I, Jl. Jawa No. 11A, Tangerang, Banten 15114	07.30	10.00				021-5525727
Palembang	22-07-1984	Jl. Krakatau 445/129, Palembang, Sumatera Selatan 30125 Jl. Abdul Rozak No. 60, RT 14/ RW 04, Kel. Duku, Kec. IT. III, Palembang, Sumatera Selatan	07.30	10.00	17.00		17.00	0711-314037
Sunter	13-07-1986	Jl. Metro Kencana VI Blok Q No. 43, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14350	07.00	09.00	11.00	17.00		021-65831877
Gerendeng	24-08-1986	Jl. Merdeka Raya, Lingkar Looping Sukajadi 8, Tangerang Kota, Banten 15113	07.30	10.00	13.00 (NGW)			021-5523925, 08995523925
Teluk Gong	02-11-1986	Jl. Teluk Gong Raya No.1, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14450	07.30	10.00	17.00			021-6613422/23
Puri Indah	06-10-1991	Jl. Kembang Elok VI Blok I No. 9, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11610	06.15	08.00	10.30	17.00	10.30	021-58300321
Bumi Serpong Damai	07-02-1993	Jl. Letnan Soetopo Blok E8 No. 5-7, BSD City, Serpong - Tangerang Selatan, Banten 15330 IPEKA BSD, Jl. BSD Boulevard Utara Kav. 2.2, Kel. Lengkong Kulon, Kec. Pagedangan, Kab. Tangerang, Prov. Banten	07.30	10.00	17.00	10.00	10.00	021-5382274, 5383577

Gereja GKY	Tanggal	Alamat	KU I	KU II	KU III	KU IV	KU V	Telp
Pamulang	14-02-1993	Jl. Reni Jaya Blok S-IV/15, Pamulang, Tangerang, Banten 15416 Jl. Pamulang Permai Blok SH 22/13, Pamulang, Banten 15417	08.00		10.00 17.00			021-7434179
Kelapa Gading	06-06-1993	Jl. Boulevard Raya Blok TB II No. 1 -4, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14240	08.00	10.00	17.00			021-4520563-64
Makassar	03-10-1993	Jl. Andalas 57-59, Makassar, Sulawesi Selatan 90156	07.30	10.00	10.00	18.00		0411-3652424, 3652526, 3624466
Citra Garden	27-11-1994	Jl. Citra Garden II Blok O9 No. 1, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11830 Komplek Ruko Diamond Boulevard Blok J No. 1-2, Cengkareng Timur, Kec. Cengkareng, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta	06.30	08.00	10.30	17.00	08.30	021-5453529, 54398490, 08175453529
Villa Tangerang Indah	25-12-1994	Villa Tangerang Indah Blok EF 1 No. 2-4, Tangerang, Banten 15132	07.30	10.00				021-5513267
Muara Baru	01-01-1995	Jl. Pluit Raya Selatan, Ruko Grand Pluit Mall, Blok B/7-8, Muara Baru, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14450	10.00	17.00				021-6613711
Palopo	12-06-1995	Jl. Durian No. 79, Palopo, Sulawesi Selatan 91921	09.00	17.00				0471-22201
Balikpapan	25-08-1996	Jl. Mayjen Sutoyo RT 44 No. 1A (Depan Radar AURI-Gunung Malang), Balikpapan, Kalimantan Timur 76113 Ibadah Extension KU III di Sekolah IPEKA Grand City Balikpapan, Kalimantan Timur	08.00	10.00		10.30		0542-441008
Yogyakarta	15-09-1996	Ruko Kranggan, Jl. Kranggan No. 11A, Daerah Istimewa Yogyakarta 55233	07.30	10.00				0274-590491
Siantan	29-09-1996	Jl. Gusti Situt Machmud Gg. Selat Karimata II Blok G No. 7-8, Siantan, Kalimantan Barat 78242	07.30	10.00	17.00			0561-885897
Lubuklinggau	30-11-1997	Jl. Bukit Barisan 13, Lubuklinggau, Sumatera Selatan 31622	08.00	10.30				0733-323989
Kebayoran Baru	26-04-1998	Jl. Kebayoran Baru No. 79, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12240	07.30	10.00	10.00			021-72792735

Gereja GKY	Tanggal	Alamat	KU I	KU II	KU III	KU IV	Telp
Kuta Bali	05-07-1998	Jl. Sunset Road, Dewi Sri II, Kuta-Bali 80361 Udayana International Convention Center (UICC) Jl. Prabu Udayana No.100, Jimbaran, Kec. Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali 80361	08.00	10.00	18.00	10.30	081916570789 081353476000
Karawaci	10-04-2005	Gedung Dynaplast Lt. 8, Jl. M.H. Thamrin No. 1, Lippo Village, Karawaci, Banten 15811	07.30	10.00	17.00		021-54213176
Pekanbaru	15-01-2006	Jl. Tuanku Tambusai, Komp. Puri Nangka Sari F10-11, Pekanbaru, Riau 28282	08.00	10.00			0761-571132
Medan	12-11-2006	Jl. Thamrin No. 53/13, Medan, Sumatera Utara 20232	08.00	10.30			061-4550678
Cibubur	12-11-2006	Ruko Downtown Madison Avenue Blok SHC 5 No. 17-20 Kota Wisata Cibubur, Jakarta 16967	07.30	10.00			021-84931120
Surabaya	04-11-2007	Jl. Dharma Husada Indah II No. 69, Mulyorejo, Surabaya, Jawa Timur 60115	07.30	10.00			088996955811
Pontianak	18-11-2007	Jl. Arteri Supadio No. 52, RT 004 RW 012, Parit Baru, Sungai Raya, Kubu Raya, Pontianak 78391, Kalimantan Barat	07.30	10.00			081254820203
Bandar Lampung	30-03-2008	Ruko Kompleks Trans Park Lampung No. 20 - 21, Jl. Sultan Agung No. 283 Kel. Way Halim Permai, Kec. Way Halim, kota Bandar Lampung, Lampung 35132	08.00	10.00			08129580806
Singapura	29-06-2008	Sekretariat: Fortune Centre 190 Middle Road #12-01A, Singapore 188979 Kebaktian Bahasa Inggris Onsite Park Avenue Rochester Hotel Level 2 Taurus Hall, Singapore 138637 Nearest MRT: Buona Vista (Yellow Line) Exit C Kebaktian Bahasa Indonesia (KU 1) Onsite Mercure Singapore Bugis Hotel Level 2 Room Queen II-III 122 Middle Road, Singapore 188973 Nearest MRT: Bugis Exit C (Green Line), Bras Basah (Yellow Line) Exit A Kebaktian Bahasa Indonesia (KU 2) Onsite Grace (S.C.C) Church - Main Sanctuary 14 Queen Street, Singapore 188536 Nearest MRT: Bras Basah (Yellow Line) Exit A	10.00	10.00	14.30		+65-97610900
Pantai Indah Kapuk	08-02-2009	Jl. Pantai Indah Selatan II Blok V No. 1C, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14460	07.30	10.00	16.30		085100393737
Sydney	08-03-2009	142-144 Chalmers Street, Surry Hills NSW 2010, Sydney, Australia	10.00				+61-0425888915

Gereja GKY	Tanggal	Alamat	KU I	KU II	KU III	Telp
Nias	18-07-2010	Jl. Baluse No. 6, Km 2,5 Simpang Megahill, Gunung Sitoli, Nias, Sumatera Utara 22815	10.00			
Tanjung Pinang	03-10-2010	Jl. MT Haryono Km 3.5 No. 22, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau	08.30	11.00		082387685352
Gading Serpong	19-12-2010	Ruko L Agricola Blok B7-10, Paramount Serpong, Tangerang, Banten 15810	07.30	10.00	17.00	021-29429532
Bengkulu	20-05-2012	Jl. Ahmad Yani No. 15A1-B, Bengkulu 38113	08.00	10.00		08218550075
Jambi	23-02-2014	Jl. Raden Mattaher No. 29, RT 005, RW 02, Kel. Rajawali, Kec. Jambi Timur, Kota Jambi, Jambi	07.30	10.00		08980963737
Pangkal-pinang	18-01-2015	The Green Land City, Jl. Boulevard Raya, Emerald Square, Ruko ES 15-16, Selindung Lama, Pangkalpinang, Bangka, Kepulauan Bangka Belitung 33115	10.00	18.00		0717-4261137, 085173099277
Singkawang	22-03-2015	Jl. Pasar Turi Dalam No.108, RT 011/ RW 04 Singkawang Barat, Kalimantan Barat	07.30	10.00		082252327770
Alam Sutera	18-10-2015	Ruko Dynasty Walk, Jl. Sutera Boulevard Kav. 29D No. 9-10, Pakualam, Serpong Utara, Tangerang Selatan, Banten 15320	07.30	10.00	10.00	0811 9410 319
Kebun Jeruk	28-07-2019	Jl. Prof. Dr. Soepomo No. 588, Kebun Jeruk, KM.3.5, Palembang, Sumatera Selatan	10.30			
Green Lake	08-12-2019	Ruko CBD Blok A No. 30-31, Jl. Green Lake City Boulevard RT 006/RW 008, Kel. Gondrong, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang, Banten	08.00	10.00		081317056091
Suvarna Sutera	06-11-2022	Ruko Terrace 9 No. 66-67, Suvarna Sutera, Banten	07.30	10.00		
Citra Raya	21-02-2016	Ruko Grand Boulevard blok E01 No 132 & 136, Citra Raya, Kel. Ciakar, Kec. Panongan, Kab. Tangerang, Banten	07.30	10.00		0896828216893
CPI Makassar	05-05-2024	Chapel IPEKA CPI, Perum Citraland City Losari, Blok C-D No. 02 Makassar - Sulawesi Selatan	10.00			0816215055
Semarang		Jl. Melati Selatan No. 2 (seberang Hotel Artotel Gajah Mada) Semarang, Jawa Tengah	10.00			081515505050
City Park	21-04-2019	Komplek Ruko Diamond Boulevard Blok J No. 1-2, Cengkareng Timur, Kec. Cengkareng, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta	08.30			021-5453529, 54398490, 08175453529